



Prasiding Senada

*Seminar Nasional Pendidikan Dasar
"Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar"*

Graha Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 10 - 11 Oktober 2019



Prasiding Senada

*Seminar Nasional Pendidikan Dasar
"Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar"*

Graha Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, 10 - 11 Oktober 2019

PROSIDING
Seminar Nasional Pendidikan Dasar
(Senada)
Inovasi Pembelajaran di Sekolah Dasar

Panitia Penyelenggara	:
Pelindung	: Dekan FKIP UMTAS
Ketua Panitia Seminar	: M. Fahmi Nugraha, M. Pd.
Sekretaris	: Milah Nurkamilah, M.Pd.
Bendahara	: Meiliana Nurfitriani, M.Pd.
IT dan Website	: Taofik Muhammad, M.Kom.
Publikasi	: Budi Hendrawan, M.Pd.
Humas	: Yopa Taufik Saleh, M.Pd.
Sekretariat	: Rahmat Permana, M.Pd.

Panitia Acara:

Asti Tri Lestari, M.Pd.
Riswan Nurdiawan, S.E.
Yulia Mawaddah, S.Pd.
Fajar Nugraha, M.Pd.

Reviewer :

Dr. Fahrurrozi, M.Pd.
Dr. Yunus Abidin, M.Pd.
Dr. Mujiarto, S.T., M.T.
Dr. Siti Fadjarajani, Dra.,M.T.

Editorial Board :

Prof. Dr. Asari Djohar, M.Pd.
Dr. Fahrurrozi, M.Pd.
Dr. Yunus Abidin, M.Pd.
Dr. Siti Fadjarajani, Dra., M.T.



Dr. Mujiarto, S.T., M.T.
Dr. Maesaroh Lubis, M.Pd.
Pastitta Ayu Laksmiwati, M.Pd.
Sunanah, M.Pd.
M. Fahmi Nugraha, M. Pd.

Editor :

Anggia Suci Pratiwi, M.Pd.
Dr. Mujiarto, S.T.,M.T.

Desain sampul dan Tata letak :

Mohammad Fahmi Nugraha, M.Pd.
Wan Ridwan Husen, M.Pd.

Penerbit :

LPPM Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Redaksi:

Jl. Tamansari Km. 2,5 Tamansari, Kota Tasikmalaya
Telp. 0265-2350982
Email: lppm@umtas.ac.id

Cetakan pertama, Maret 2020

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN:

978-623-90554-7-9



KATA PENGANTAR

Terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran tidak lepas dari peran guru. Kemampuan guru dalam mengelola kelas berdampak pada bagaimana tercipta suasana belajar bagi siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Perkembangan yang pesat dalam bidang teknologi informasi, seni dan ekonomi juga berdampak terhadap tuntutan dalam bidang pendidikan. Hal ini secara langsung berpengaruh terhadap bagaimana proses pembelajaran saat ini harus mampu membekali siswa dalam dunia nyata dan memenuhi kebutuhan sumber daya manusia sesuai perkembangan jaman. Oleh karena itu, guru perlu melakukan eksplorasi dan pengembangan diri dalam penguasaan pengelolaan kelas untuk meningkatkan kompetensi kepribadian, profesional, pedagogik maupun sosial.

Guru di tingkat sekolah dasar, pada dasarnya memiliki tugas yang berat. Disamping sebagai fasilitator pengetahuan bagi siswa, tetapi juga perlu meletakkan dasar pengetahuan dan kepribadian kepada siswa dengan cara-cara yang inovatif. Hal ini karena sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama yang meletakkan dasar pengetahuan bagi siswa untuk pengembangan diri di masa yang akan datang. Guru maupun calon guru di sekolah dasar harus senantiasa memiliki kompetensi yang terus meningkat dengan berbagai inovasi dan pengembangan diri.

Perguruan tinggi merupakan salah satu lembaga pendidikan yang juga berupaya menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas bagi masyarakat melalui kegiatan tridharma perguruan tinggi, yaitu pendidikan atau pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP UMTAS dalam upaya mewujudkan tridharma perguruan tinggi, akan menyelenggarakan Seminar Nasional



bagi calon guru SD, guru SD, praktisi bidang pendidikan maupun dosen upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dasar. Seminar ini sebagai upaya diseminasi hasil penelitian dan kajian khususnya di bidang pendidikan dasar sebagai forum ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan. Seminar yang diselenggarakan oleh PGSD FKIP UMTAS diberi nama Seminar Nasional Pendidikan Dasar (SENADA).

Tasikmalaya, Oktober 2019

M. Fahmi Nugraha, M.Pd.

(Ketua Panitia Seminar Nasional Pendidikan Dasar
(SENADA))

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL
DEWAN REDAKSI
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

PENGEMBANGAN MEDIA AUDIOVISUAL TEMA
INDAHNYA NEGERIKU KELAS IV SEKOLAH DASAR
Ais Rosyida, Yafita Arfina Mu'ti (1-13)

PENDIDIKAN BINA BAHASA DAN LATIH WICARA
SISWA TUNARUNGU WICARA DI SDLB, SMPLB DAN
SMALB PERTIWI PONOROGO
Fuad Fitriawan, Risa Alfiyah Ulfa (14-54)

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI
PEMBELAJARAN SENI RUDAT DENGAN
PENDEKATAN NON KONTEKSTUAL-KONTEKSTUAL
DI SEKOLAH DASAR
Asti Tri Lestari, Anggia Suci Pratiwi, Milah Nurkamilah (55-70)

PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS
SISWA SEKOLAH DASAR
Dede Salim Nahdi, Mohammad Gilar Jatisunda (71-80)

PENERAPAN CREATIVE SCIENCE GAME UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DAN
SIKAP SAINS PADA ANAK USIA DINI MENJELANG
MASUK SEKOLAH DASAR
Sunanih, Noer Laelly Barorroh TAG (81-87)



PERMASALAHAN AGRESI PADA ANAK DI SEKOLAH
DASAR

*Budi Hendrawan, Meiliana Nurfitriani, Wan Ridwan Husen
(88-100)*

PEMBUATAN PAVING BLOCK BERBAHAN SAMPAH
PLASTIK DI LINGKUNGAN MASYARAKAT SEKTOR 7
DESA PANGAUBAN KECAMATAN KATAPANG
KABUPATEN BANDUNG

*Mohammad Fahmi Nugraha, Siti Fadjarajani, Yopa Taufik
Saleh, Rahmat Permana
(101-112)*

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN TULANG
NAPIER TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
MATERI PERKALIAN

Anisha Nurulhaq Rahmatiani (113-122)

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN QUICK ON
THE DRAW TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS IV MATA PELAJARAN IPS MATERI
INDAHNYA KEBERAGAMAN NEGERIKU

Esa Suci Lestari (123-131)

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CIRC
(COOPERATIVE INTEGRATED READING AND
COMPOSITION) TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS 6 MATERI MAKHLUK HIDUP DI SDN 2
CIRANGKONG

*Tia Fitri Indriani, Rahmat Permana, Mohammad Fahmi
Nugraha (132-148)*



PENGARUH MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE
BROKEN TRIANGLE AND SQUARE TERHADAP
PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV SDN
KERTASARI PADA MATERI STRUKTUR DAN FUNGSI
TUMBUHAN

Iqbal Rahmatillah (149-157)

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE NHT (NUMBER HEAD TOGETHER)
TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS PADA SUB TEMA
LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU DI KELAS IV
SDN CINEAM

Fuzna Fauziah (158-172)



PENGEMBANGAN MEDIA AUDIOVISUAL TEMA INDAHNYA NEGERIKU KELAS IV SEKOLAH DASAR

Ais Rosyida

IAI Sunan Giri Ponorogo, Jalan Batoro Katong No. 32 Ponorogo
email: ais.rosyida92@gmail.com

Yafita Arfina Mu'ti

IAI Sunan Giri Ponorogo, Jalan Batoro Katong No. 32 Ponorogo
email: yafitaarfina@gmail.com

Abstrak

Penggunaan media pembelajaran selama kegiatan pembelajaran di sekolah dasar masih terbilang sedikit. Terutama penggunaan media audiovisual. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media audiovisual untuk kelas IV sekolah dasar tema IndahNya Negeriku yang valid, efektif, dan praktis serta untuk mengetahui respon yang diberikan oleh siswa selama penggunaan media audiovisual. Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang mengacu pada model R&D dari Borg and Gall tetapi tidak sampai pada tahap diseminasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, wawancara, angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil validasi ahli terhadap media audiovisual memenuhi kriteria valid. Media audiovisual efektif digunakan sesuai dengan hasil dari uji t-tes yang menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar $3,996 >$ dari t_{tabel} 2,056. Hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama penggunaan media audiovisual menunjukkan nilai sebesar 93% pada kategori sangat baik. Kepraktisan media audiovisual terlihat dari respon positif yang diberikan oleh siswa dan guru ketika menggunakan media audiovisual. Berdasarkan hasil tersebut, maka media audiovisual ini valid, efektif, dan praktis digunakan untuk pembelajaran.

Kata Kunci:

Audiovisual; pengembangan; sekolah dasar; pembelajaran; media.

Abstract

The use of instructional media during learning activities in elementary schools is still relatively small. Especially the use of audiovisual media. This study aims to develop audiovisual media for class IV elementary school with theme *Indahnya Negeriku*, that is valid, effective, and practical as well as to determine the responses given by students during the use of audiovisual media. This research is a development research that refers to the R&D model of Borg and Gall but does not reach the dissemination stage. Data collection techniques use tests, interviews, questionnaires, observations, and documentation. The data analysis technique use qualitative and quantitative descriptive analysis. The results of expert validation on audiovisual media is in valid criteria. Audiovisual media is effective to used according with the results of the t-test which showed that the t_{count} was $3.996 >$ of the $2.056 t_{table}$. The observation of students' activities during the use of audiovisual media showed a value of 93% in the excellent category. The practicality of audiovisual media can be seen from the positive responses that given by students and teachers when using audiovisual media. Based on these results, this audiovisual media is valid, effective, and practically used for learning.

Keywords:

Audiovisual; development; elementary school, learning; media.

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal itu tak pelak mempengaruhi sistem pendidikan yang berlaku. Sebagaimana disebutkan dalam UU no. 20 tahun 2003 (SISDIKNAS, 2003), pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (SISDIKNAS, 2003)”. Melalui pendidikan, diharapkan potensi pada peserta didik dapat dikembangkan agar mereka menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mempunyai akhlak mulia, cerdas, sehat, berkemauan, berperasaan, dan dapat berkarya untuk memenuhi kebutuhan secara wajar, dapat

mengendalikan hawa nafsu, bermasyarakat, berbudaya, dan berkepribadian.

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan dalam melaksanakan kurikulum suatu lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengantarkan para siswa kepada perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial agar dapat hidup mandiri sebagai individu dan makhluk sosial. Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa berinteraksi dengan lingkungan belajar yang diatur oleh guru melalui kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran merupakan hal penting yang harus dicapai dalam setiap pembelajaran di sekolah. Komponen utama dalam kegiatan pembelajaran adalah guru dan siswa. Hal yang perlu diperhatikan agar keberhasilan pembelajaran dapat tercapai adalah kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran yang akan diberikan serta kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, siswa mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dan menangkap materi yang diajarkan dengan baik. Apabila guru dapat memenuhi dua hal di atas, maka dapat dipastikan jika hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan meningkat. Adapun cara yang dapat digunakan oleh seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan media dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Penggunaan media dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat membantu guru. Hal itu dapat dilihat dari manfaat media tersebut. Media memiliki manfaat untuk merangsang pengetahuan siswa dan meningkatkan kegairahan siswa dalam belajar. Selain itu, media juga bermanfaat untuk menjelaskan penyajian materi pelajaran agar tidak terlalu verbalitas yang menyebabkan kebosanan pada siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan pemilihan media yang tepat, kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik. Guru akan terbantu tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga mereka dapat menguasai materi dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Seperti yang diungkapkan oleh Gagne, media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar (Sadiman dkk., 2010). Sementara itu, Briggs (Sadiman dkk., 2010) mengemukakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Media audiovisual itu sendiri adalah media yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada siswa yang melibatkan dua panca indera yaitu penglihatan dan pendengaran (Sadiman dkk., 2010).

Menurut Sanjaya, media audiovisual adalah jenis media yang selain mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, *slide* suara, dan lain sebagainya (Arinalhaq, 2009). Selain sebagai alat bantu guru, media audiovisual dalam pembelajaran juga bermanfaat sebagai alat penyalur pesan ajar kepada siswa. Hal itu untuk menghindari verbalisme yang masih mungkin terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran.

Penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipandang sebelah mata. Hal itu karena media tidak hanya sebagai alat bantu guru dalam mengajar, tetapi juga sebagai alat penyampai pesan dari sumber belajar lain seperti buku, lingkungan, dan masyarakat. Dengan menggunakan media yang tepat dan sesuai dengan karakter siswa, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai, berarti kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik, termasuk kegiatan pembelajaran pada tema Indahnya Negeriku pada kelas IV.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, di SDN Gundik dan SDN Menggare Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada masing-masing sekolah adalah 75. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada kelas empat masih bersifat konvensional. Hal itu ditunjukkan dengan guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan media dalam pelaksanaan pembelajarannya. Keadaan itu menyebabkan pembelajaran berpusat pada guru dan suasana pembelajaran menjadi monoton, tidak menarik, dan membosankan. Akibatnya, motivasi dan minat belajar siswa

berkurang sehingga mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh kurang dari KKM. Keadaan tersebut perlu diperhatikan oleh seorang pendidik khususnya guru kelas empat agar menciptakan inovasi atau perubahan dalam kegiatan pembelajaran guna menarik perhatian siswa dan meningkatkan semangat belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh meningkat.

Berdasarkan pengalaman pembelajaran di atas, menimbulkan pemikiran untuk membuat suatu media yang dapat mengikursertakan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa yaitu dengan membuat media audiovisual. Media audiovisual akan menampilkan materi pelajaran dalam bentuk visual dan disertai dengan suara sehingga dapat menarik perhatian siswa dan melalui media audiovisual ini siswa mampu memahami materi pelajaran dengan mudah. Selain membuat pembelajaran lebih menarik dan mempermudah pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, media audiovisual juga dapat memberikan pengalaman kepada siswa secara konkrit. Hal itu sesuai dengan “Kerucut Pengalaman” (*Cone of Experience*) dari Edgar Dale yang menyatakan gerakan audiovisual tetap mempertahankan kontinum konkret-abstrak, dan pengelompokan materi instruksional dalam klasifikasi gradual (Sudjana dan Ahmad, 2007).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kelayakan media audiovisual pada tema Indahnya Negeriku? (2) Bagaimana kepraktisan media audiovisual pada tema Indahnya Negeriku? (3) Bagaimana keefektivan media audiovisual pada tema Indahnya Negeriku?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kelayakan media audiovisual tema Indahnya Negeriku, mendeskripsikan kepraktisan media audiovisual tema Indahnya Negeriku, dan mendeskripsikan keefektivan media audiovisual tema Indahnya Negeriku.

Oleh karena itu, penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa untuk mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Saat ini

media audiovisual masih kurang dan belum banyak digunakan di sekolah-sekolah, khususnya di SDN Menggare. SDN Menggare masih belum menggunakan dan memaksimalkan penggunaan media audiovisual meskipun di sekolah tersebut terdapat alat bantu pendukung berupa *Liquid Crystal Display* (LCD) dan laptop.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Media Audiovisual Tema Indahnya Negeriku kelas IV Sekolah Dasar”.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Penelitian

Prosedur kegiatan penelitian yang dilakukan mengikuti tahapan penelitian model Borg and Gall dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gall, Gall, & Borg, 2003) :

a. Assess needs to identify goal(s) (mengidentifikasi tujuan instruksional)

Langkah pertama adalah mengidentifikasi permasalahan diperlukannya penelitian, sehingga dapat menentukan tujuan instruksional. Dari hasil wawancara kepada guru dan siswa kelas IV sekolah dasar, ditemukan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran guru tidak pernah menggunakan media pembelajaran. Sesuai analisis kebutuhan di atas dan pertimbangan bahwa media pembelajaran memiliki fungsi untuk memudahkan siswa memahami materi pembelajaran, maka tujuan instruksionalnya adalah penggunaan media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Conduct instructional analysis (melakukan analisis instruksional)

Pada tahap ini ditentukan langkah-langkah yang tepat untuk dapat mencapai tujuan instruksional. Tujuan instruksional pada penelitian ini adalah media audiovisual dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mewujudkannya, maka media audiovisual merupakan media yang tepat untuk digunakan selama proses

pembelajaran tema Indahnya Negeriku di kelas IV sekolah dasar.

c. *Analyze learners and contents* (menganalisis karakteristik siswa)

Siswa kelas IV sekolah dasar berada pada rentang usia 9-10 tahun. Sesuai dengan tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget, anak pada usia tersebut berada pada tahapan operasional konkret. Pada tahapan ini, siswa akan lebih mudah memahami sesuatu apabila dalam bentuk konkret atau nyata.

d. *Write performance objective* (menuliskan tujuan kinerja)

Tahapan ini berisi tentang perumusan tujuan dari media audiovisual ke dalam tujuan yang lebih spesifik. Sesuai dengan tujuan instruksional, maka tujuan kinerja secara spesifik dari media audiovisual adalah:

- a. Dengan media audiovisual, siswa mampu menjelaskan sumber daya alam terbaharui dan tidak terbaharui.
- b. Dengan menggunakan media audiovisual, siswa mampu menyebutkan contoh sumber daya alam.
- c. Dengan menggunakan media audiovisual, siswa mampu menyebutkan contoh sumber daya tak terbaharui.
- d. Dengan menggunakan media audiovisual, siswa mampu menganalisis perbedaan sumber daya alam dan sumber daya alam tak terbaharui.

e. *Develop assessment instruments* (mengembangkan instrumen penilaian)

Pada penelitian ini, instrument yang digunakan berupa instrument tes. Tes yang digunakan adalah tes pilihan ganda. Instrumen tes akan digunakan oleh peneliti sebelum (pretes) dan sesudah (postes) menggunakan media audiovisual.

f. *Develop instructional strategy* (mengembangkan strategi pembelajaran)

Pada tahap ini dikembangkan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP).

g. *Develop and select instructional materials* (mengembangkan dan memilih materi instruksional)

Pada tahapan ini dilakukan pengembangan bahan isi media audiovisual tema Indahnya Negeriku. Media audiovisual terdiri dari petunjuk penggunaan media audiovisual, penjabaran kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, terakhir adalah isi atau materi.

h. *Design and conduct formative evaluation of instruction* (membuat dan merancang evaluasi formatif)

Pada tahapan ini dilakukan empat tahapan evaluasi. Pertama adalah validasi ahli, kedua adalah uji coba perorangan, ketiga adalah uji coba terbatas, dan terakhir adalah uji coba lapangan. Pada tahap validasi ahli akan melibatkan dua dosen validator sebagai validator media dan validator isi (materi). Validasi media dimaksudkan untuk menilai kelayakan media audiovisual dari segi tampilan, gambar, dan kebahasaannya. Selanjutnya validasi isi (materi) dimaksudkan untuk menilai isi materi yang terkandung dalam media audiovisual.

i. *Revise instruction* (merevisi produk)

Revisi media audiovisual dilakukan sesuai dengan komentar dan saran dari validator, serta hasil uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil.

j. *Design and conduct summative evaluation* (merancang dan melakukan evaluasi sumatif)

Penelitian ini tidak melakukan evaluasi sumatif. Hal ini dikarenakan evaluasi sumatif bukan proses desain karena tidak melibatkan perancang melainkan evaluator independen (Dick, Carey & Carey, 2001). Oleh karena itu, penelitian ini hanya dilakukan sampai tahap ke sembilan, yaitu revisi produk.

Hasil uji kelayakan media audiovisual diperoleh dari lembar validasi dan angket kelayakan media yang diisi oleh siswa. Komponen yang divalidasi adalah media audiovisual, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian. Sedangkan angket kelayakan media diberikan pada saat uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil. Hasil lembar validasi dari validator sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Validasi

Lembar validasi	Persentase	Kategori
Media audiovisual (ahli media)	92,05%	Revisi
Media audiovisual (ahli media)	97,06%	Layak digunakan tanpa revisi
Media audiovisual (ahli materi)	87,05%	Layak digunakan tanpa revisi
Silabus	100%	Layak digunakan tanpa revisi
RPP	89,28%	Layak digunakan dengan revisi
LKS	100%	Layak digunakan tanpa revisi
Lembar validasi	Persentase	Kategori
Tes hasil belajar	75%	Layak digunakan dengan revisi
Angket	95,8%	Layak digunakan tanpa revisi
Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran	87,05%	Layak digunakan tanpa revisi
Lembar observasi aktivitas siswa	91,75%	Layak digunakan tanpa revisi

Dari hasil lembar validasi yang dinilai, dinyatakan bahwa media audiovisual, perangkat pembelajaran, dan instrumen layak digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan hasil angket respon kelayakan media audiovisual sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Angket Kelayakan Media

Uji coba	Jumlah siswa	Skor	%	Interpretasi
Uji coba perorangan	3	71	84,52	Sangat baik dengan revisi
Uji kelompok kecil	12	326	97,02	Sangat baik

Hasil angket respon peserta didik menyatakan bahwa media audiovisual layak sesuai persentase pada uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil. Kepraktisan media audiovisual dapat dilihat dari hasil lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi aktivitas siswa, dan angket kepraktisan media audiovisual yang diisi oleh dua guru kelas IV sekolah dasar. Hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Observer		Jumlah	Persentase	Keterangan
O1	O2			
27	31	58	90,62	Sangat baik

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual sangat baik. Selanjutnya adalah aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual. Aktivitas siswa dapat dilihat melalui hasil penghitungan angket siswa. Jumlah pernyataan pada angket sebanyak 10 pernyataan dan setiap pernyataan memiliki skor tertinggi 4, serta jumlah responden (siswa) sebanyak 28, maka jumlah skor kriterium (bila setiap pernyataan mendapat skor tertinggi) = $4 \times 10 \times 28 = 1120$. Berdasarkan angket yang telah diisi oleh siswa, didapatkan skor sebesar 1042. Dari hasil penghitungan tentang respon siswa didapatkan bahwa repon yang diberikan siswa terhadap penggunaan media audiovisual sebesar 93%.

Tabel 4. Hasil Angket Kepraktisan Media Audiovisual

Responden		Jumlah	Persentase	Keterangan
2	1			
20	22	42	87,5	Sangat baik

Sesuai dengan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepraktisan media audiovisual berada dalam kategori sangat baik. Selanjutnya, keefektivan media audiovisual diketahui melalui hasil tes belajar siswa. Hasil pretes dan postes tersebut akan diuji dengan uji t-test. Akan tetapi,

sebelum diuji dengan uji t-test, hasil pretes dan postes terlebih dahulu diuji normalitas dengan menggunakan rumus chi kuadrat. Hasil uji normalitas pretes dan postes adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas	X hitung	X table	Keterangan
Pretes kelas eksperimen	6,303	11,1	Data terdistribusi normal
Pretes kelas control	1,972	11,1	Data terdistribusi normal

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji homogenitas yang bertujuan untuk apakah kedua kelas (sampel) tersebut homogen. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5%, dengan dk pembilang dan penyebut sebesar n-1. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data tersebut homogen. Hasil pengujian homogenitas pada tes awal (*pre test*) yaitu, $F_{hitung} = 1,011$. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang dan penyebut sebesar $28-1=27$, didapatkan $F_{tabel} = 1,93$. Terlihat bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa data *pre test* pada kelas kontrol dan eksperimen tersebut bersifat homogen.

Setelah diketahui bahwa kedua kelas tersebut sebaran datanya normal dan homogen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji t-test dengan kriteria yang digunakan adalah H_0 diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$. Uji t-test dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Arikunto, 2010):

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{SD x_1^2}{N_1 - 1} + \frac{SD x_2^2}{N_2 - 1}}}$$

Dari hasil perhitungan uji *t-test* di atas, didapatkan $t_{hitung} = 3,996$. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk (derajat kebebasan) $28-2=26$, $t_{tabel} = 2,056$. Hal ini menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh



penggunaan media audiovisual terhadap hasil belajar siswa kelas IV tema Indahnnya Negeriku di SDN Menggare.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil penelitian, dapat disimpulkan antara lain: (1) Media audiovisual layak digunakan dalam tema Indahnnya Negeriku pada kelas IV sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil validasi dan angket kelayakan media yang menyatakan bahwa media audiovisual layak digunakan. (2) Media audiovisual praktis digunakan dalam tema Indahnnya Negeriku kelas IV sekolah dasar. Hal tersebut didasarkan pada perhitungan persentase hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran, aktivitas siswa, dan angket kepraktisan media audiovisual. Persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 90,62%, persentase aktivitas siswa sebesar 93%, dan angket kepraktisan media audiovisual sebesar 87,5%. Ketiga hasil tersebut berada dalam kategori sangat baik. (3) Media audiovisual efektif digunakan dalam tema Indahnnya Negeriku kelas IV sekolah dasar. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji t-test, di mana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $2,55 > 2,093$. Berdasarkan hal tersebut, H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media audiovisual efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arinalhaq, Muhammad. 2009. *Pengembangan Media Audiovisual Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Unsur Cerita Rakyat Kelas V di SDN Nahdlatul Ulama i Trate Gresik*, Skripsi tidak diterbitkan, Surabaya: Teknologi Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Dick, Walter, Lou Carey, & James O Carey. 2001. *The Systematic Design Of Intruction*. United States: Pearson.
- Gall, Meredith D., Joyce, P Gall, & Walter R Borg. 2003. *Educational Research*. United States: Pearson Education, Inc.
- Sadiman, Arief S., Rahardjo, R., Haryono, Anung, dan Rahardjito. 2010. *Media Pendidika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- SISDIKNAS. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung: Citra Umbara.

PENDIDIKAN BINA BAHASA DAN LATIH WICARA SISWA TUNARUNGU WICARA DI SDLB, SMPLB DAN SMALB PERTIWI PONOROGO

Fuad Fitriawan

Program Studi PGMI Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo
email: fuadfitriawan@gmail.com

Risa Alfiah Ulfa

Program Studi PIAUD Fakultas Tarbiyah INSURI Ponorogo
email: risaalfiahulfa@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Khusus merupakan pembelajaran yang khusus diselenggarakan untuk siswa disabilitas, salah satunya adalah siswa yang tunarungu wicara. Pendidikan bagi siswa dengan gangguan pendengaran dan bicara membutuhkan desain khusus terutama dalam berlatih bahasa dan berbicara. Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo (SLB) B sudah memiliki desain tersebut. Jadi peneliti tertarik untuk mengetahui desain khusus yang telah diterapkan di SLB tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah 1). Untuk mengetahui bentuk pengembangan bahasa dan praktik berbicara SLB B peritiwi Ponorogo, 2). Untuk mengetahui penerapan Pendidikan Pengembangan Bahasa dan Pelatihan Pidato Tuli di SLB B Pertiwi Ponorogo, dan 3) Untuk mengetahui hasil penerapan pendidikan pengembangan bahasa dan pelatihan wicara siswa di SLB B Pertiwi Ponorogo. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk pendidikan pengembangan bahasa dan pelatihan pidato siswa tuna rungu di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo melalui program Pengembangan Komunikasi Persepsi Suara dan Ritme (BKPBI). Strategi menerapkan program pendidikan khusus tuna rungu di SDLB, SMPLB, dan SMALB Pertiwi Ponorogo melalui program pelatihan pidato terintegrasi dengan semua mata pelajaran, keterampilan, dan seni budaya. Dampak program pendidikan khusus tuna rungu di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo adalah mampu mendidik, berkomunikasi dengan orang lain melalui pengenalan bahasa mulut dan bahasa isyarat, serta mampu unggul dalam bidang keterampilan dan seni budaya hingga ke tingkat Nasional.

Kata Kunci:

Pengembangan Bina Bahasa, Latih Wicara, Tuna Rungu

Abstract

Special Education is an education that specializes in learning for students with disabilities, one of which is students who are deaf speech. Education for students with hearing impairment and speech requires a special design especially in practicing language and speech. Pertiwi Ponorogo Extraordinary School (SLB) B already has the design. So researchers are interested in knowing the special designs that have been implemented at the institute. The purpose of this study is 1). To find out the form of language development and practice speaking SLB B peritiwi Ponorogo, 2). To find out the application of Language Development Education and Deaf Speech Training in SLB B Pertiwi Ponorogo, and 3). To find out the results of the application of language development education and speech training students in SLB B Pertiwi Ponorogo. The results of this study are forms of language development education and speech training of deaf speech students in SDLB, SMPLB and SMALB Pertiwi Ponorogo through the program of Sound and Rhythm Perception Communication Development (BKPBI). The strategy of implementing a speech deaf special education program in SDLB, SMPLB and SMALB Pertiwi Ponorogo through an integrated speech training program with all subjects, skills and cultural arts. The impact of deaf speech special education programs in SDLB, SMPLB and SMALB Pertiwi Ponorogo is being able to educate, communicate with others through the introduction of mouth and sign language, as well as being able to excel in the field of skills and cultural arts up to the National level.

Keywords:

Education; Language development; Speech training; Deaf speech.

A. PENDAHULUAN

Prinsip pendidikan sepanjang hayat merupakan bentuk pendidikan yang seyogyanya dilakukan oleh setiap manusia dimanapun dan kapanpun. Termasuk seperti yang telah tertuang dalam BAB IV pasal 5 Ayat 2 yang menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan mental serta kelainan sosial memiliki hak dalam memperoleh pendidikan khusus. Anak berkebutuhan khusus atau anak disabilitas adalah *sebuah keadaan di mana fisik seorang anak mengalami pelemahan, keterbatasan aktivitas dan halangan dalam berpartisipasi* (Doesmita, 2016).

Pelemahan di sini menunjukkan adanya permasalahan yang terjadi pada struktur atau fungsi tubuh, keterbatasan



aktivitas berarti sebuah kesulitan yang dialami seseorang dalam melakukan aktivitas, sedangkan halangan berpartisipasi berarti sebuah masalah yang dihadapi oleh seseorang dalam menjalani hidupnya (Hadi, 2017). Maka pada dasarnya, penyandang disabilitas membutuhkan perlakuan khusus agar bisa menjalankan hidup yang normal dan layak serta menjalankan fungsinya sebagai anggota masyarakat, baik dalam bidang layanan kesehatan, layanan administrasi masyarakat hingga layanan pendidikan. Adapun bentuk pendidikan yang cocok bagi penyandang disabilitas adalah pendidikan luar biasa. Pendidikan Luar Biasa merupakan pendidikan yang didalamnya memiliki bentuk pendidikan yang menangani kelompok peserta didik disabilitas seperti halnya penyandang tunarungu wicara. Di Ponorogo saat ini telah ada 6 sekolah luar biasa dengan berbagai jenjangnya, termasuk pelopornya adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Pertiwi, berdiri sejak tahun 1997, SLB ini telah melaksanakan pendidikan luar biasa mulai dari TKLB hingga SMALB.

Berdasarkan survey awal peneliti di SLB B Pertiwi Ponorogo, dilakukan pada guru yang menangani siswa tunarungu wicara, diketahui bahwa ada keunikan tersendiri dalam proses belajar mengajar, di mana dalam satu kelas ada satu guru yang mengampu 8 siswa, guru tersebut sebagai wali kelas sekaligus konselor, dan pelatih dalam bina bahasa dan latih wicara bagi mereka, kedekatan emosional antara mereka sangat baik. Guru dengan kompetensi khususnya memiliki desain dan metode khusus terintegrasi dalam mengajar siswa tunarungu wicara secara bertahap sesuai jenjang sekolahnya, hingga alat belajar yang digunakan terlihat sangat unik karena adanya alat belajar tersebut didesain untuk kebutuhan siswa dalam bina bahasa dan latih wicara, bahkan beberapa siswa perlu perlakuan khusus sebagai *special behavior* mereka oleh guru demi sebuah perhatian dan ketercapaian kompetensi dalam proses belajar mengajar.

B. METODE

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi

kasus yang memfokuskan pada satu fenomena saja untuk dipilih dan dipahami secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang kompleks tentang gejala atau keadaan (Sukmadinata, 2005) yang telah terjadi di SLB Pertiwi Ponorogo mengenai Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara bagi siswa SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo. Data diambil dengan menggunakan teknik observasi, interview dan wawancara, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan, untuk menjaga data agar validitasnya terjamin dilakukan dengan menggunakan triangulasi teknik dan sumber.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara siswa SDLB B Pertiwi Ponorogo

Berdasarkan pemaparan dari Bapak H. Matal, S, Pd selaku Waka Kurikulum dan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB B Pertiwi Ponorogo, diketahui bahwa desain program pendidikan khusus yang ada di lembaga tersebut dilakukan melalui tiga langkah yaitu observasi awal, tindakan dan evaluasi. Adapun untuk observasi dilakukan ketika siswa mulai masuk SDLB pada awal ajaran baru. Pada observasi awal dilakukan selama 3 bulan, langkah pertama siswa dibina secara konseling melalaui tes pendengaran, persepsi dan bahasa, atau dalam istilah lain beliau berdua menyebutnya dengan Bina Komunikasi Persepsi Bahasa dan Irama (BKPBI). Dari seluruh siswa yang ada di lembaga tersebut 99% siswa memiliki tingkat pendengaran 0 dB (Desibel), sedangkan ada yang 1% masih memiliki sisa pendengaran. Pada dasarnya tujuan adanya BKPBI awal pada siswa baru bukan hanya untuk mendeteksi adanya sisa pendengaran saja, namun lebih dari itu lembaga tersebut ingin mengetahui lebih jauh mengenai karakteristik pribadi calon siswa baru, karena banyak di antara siswa di lembaga tersebut selain memiliki ketunaan yang sama juga memiliki ketunaan lain seperti tunagrahita, hiperaktif dan *slow learner* atau dalam istilah lainnya disebut dengan *handycap*. *Handycap* merupakan

sebutan atau istilah yang diberikan kepada penyandang cacat ganda, artinya dalam diri anak disabilitas terdapat dua kecacatan sekaligus. Keadaan seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi para guru sehingga perlu strategi khusus dalam mengajar siswa dengan ketunaan ganda (*handycap*).

Jika beberapa siswa memiliki sifat hiperaktif, maka guru memberi saran kepada orang tua siswa tersebut untuk melakukan terapi melalui terapi khusus hiperaktif dengan psikiater, sehingga diharapkan dalam beberapa bulan siswa tersebut membaik dan layak untuk diajar di sekolah. Karena menurut pemaparan Ibu Endang Sudarsih, S.Pd jika anak yang menyandang hiperaktif dipaksakan untuk mengikuti pembelajaran di kelas maka akan sangat menyulitkan proses belajar mengajar, mengingat siswa dengan keadaan hiperaktif sulit untuk diatur, keadaan hiperaktif siswa akan cenderung memunculkan banyak permasalahan di kelas, di antaranya sikap usil yang tidak ada hentinya, membuat masalah dengan teman, berkelahi dan cenderung mencoba mencelakai teman sekelasnya. Dengan alasan itulah maka guru di lembaga tersebut memberikan saran kepada orang tua wali jika anaknya mengalami hiperaktif untuk memberikan terapi dulu sebelum disekolahkan.

Langkah berikutnya setelah dilakukan observasi awal, siswa diberi tindakan. Dalam memberikan tindakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya secara umum sama, karena masalah mendasar pada siswa tersebut adalah sama. Namun, jika ada permasalahan khusus maka akan dilakukan tindakan yang berbeda, misalnya siswa tunarungu wicara *handycap* dengan *slow learner*, maka guru memberikan perlakuan tindakan khusus dalam proses belajar mengajar dengan memberikan waktu tersendiri untuk belajar dan memperlakukannya agar mampu didik seperti temannya yang lain, salah satunya dengan menerapkan teknik *person by person*. Teknik tersebut merupakan teknik yang sering dilakukan untuk membelajarkan siswa tunagrahita melalui pembelajaran mandiri satu guru satu siswa dalam beberapa sesi pembelajaran dan teknik ini telah terbukti efektif, karena antara guru dan siswa bisa menjalin komunikasi melalui emosinya sehingga dengan mengenal dan kedekatan emosi,

guru mengetahui apa yang diinginkan siswa tersebut dan guru pada akhirnya mampu melatih siswa tersebut sehingga layak untuk diajar. Adapun untuk tindakan pada siswa lainnya yaitu dengan mengintensifkan latihan wicara pada siswa tunarungu wicara, siswa SDLB akan lebih banyak memperoleh Program kebutuhan khusus latihan wicara melalui Pembinaan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI), dalam satu minggu sebanyak 4 jam pelajaran.

Porsi BKPBI yang ada di SLB B Pertiwi Ponorogo secara khusus telah dibuat dalam kurikulum khusus siswa tunarungu wicara. BKPBI atau bina wicara ini menjadi mata pelajaran wajib khusus bagi siswa tunarungu wicara mulai dari kelas taman kanak-kanak hingga kelas 12 SLB. Adapun alokasi waktu berdasarkan struktur kurikulumnya bina wicara secara formal wajib diajarkan mulai kelas 1 SD hingga kelas VI SD dengan alokasi waktu 4 jam dalam seminggu. Sedangkan untuk siswa SMP dan SMA hanya 2 jam, dan menurut bapak H. Matal, S.Pd. pada dasarnya porsi jam pelajaran untuk BKPBI belum cukup, karena itu beliau selain mengajar di sekolah tersebut juga membuka layanan bina wicara secara privat di kediamannya.

Pada tahap awal bina wicara, mula-mula para siswa dikenalkan sejatinya mereka mampu berbicara. Melalui media cermin dan media lilin siswa diajarkan mengenal bahwa dari mulut mereka bisa mengeluarkan udara, indikator lilin yang menyala yang kemudian tertiuip oleh udara dari mulut siswa menandakan bahwa udara keluar dari mulut mereka, kemudian siswa diajarkan mengenal getaran suara dari dalam mulut mereka, dengan latihan secara terus menerus pada saatnya mereka akan mampu berbicara, setelah mampu berbicara siswa dikenalkan bagaimana cara berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Adapun bahasa isyarat yang digunakan sesuai standar buku SiBI bahasa isyarat karya Helen Keller dari Amerika dan kamus BISINDO.

Kemudian setelah siswa terlihat mulai mampu berkomunikasi secara isyarat dengan teman maupun guru dan orang tuanya, tahapan selanjutnya siswa diberikan pembinaan dan pelatihan persepsi bunyi dan irama. Adapun tahapan pembelajaran bina persepsi bunyi dan irama diberikan di

kelas IV hingga kelas VI, bina persepsi dilakukan dengan melatih siswa untuk menyamakan antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan, misalnya saat observasi yang dilakukan di kelas VI siswa diajarkan melafalkan angka 1 hingga 10, setelah mampu melafalkan siswa di minta melafalkan sambil diiringi dengan tepukan, hingga mendapatkan jumlah yang sama antara hitungan yang diucap dengan tepukan yang dilakukan. Melalui pembelajaran BKPBI diharapkan siswa mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman guru maupun orang-orang yang ada disekitarnya, termasuk kedua orang tuanya.

Kemudian pendidikan khusus tersebut diintegrasikan ke dalam mata pelajaran utama sebagaimana mata pelajaran SD yang telah menggunakan kurikulum 2013. Teknik penyampaian materi pelajaran dan teknik komunikasinya menggunakan teknik yang telah diajarkan dalam BKPBI, dan semua guru mampu menguasai teknik tersebut. Berikut disajikan gambar beberapa alat dan benda yang biasa digunakan dalam BKPBI:



Gambar 1. Ruang BKPBI dengan alat bunyi untuk pembelajaran BKPBI

Sedangkan untuk evaluasi kemajuan dan perkembangan siswa dilakukan melalui tes tulis dan tes praktek. Dalam tes tulis, untuk mata pelajaran formal dilakukan sesuai dengan kalender akademik umum tingkat SD, kecuali untuk pelajaran

olah raga. Sedangkan untuk tes praktek diberikan untuk mata pelajaran olah raga dan pembelajaran khusus BKPBI, yaitu melalui tes komunikasi tes kemampuan persepsi dan tes kepekaan terhadap bunyi dan irama. Tes tersebut dilakukan secara berulang ulang di setiap jenjang pendidikan mulai dari kelas 1 SD hingga VI SD berdasarkan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Selain melalui tiga langkah dalam perencanaan program pendidikan khusus SDLB B peritwi Ponorogo di atas, lembaga tersebut juga memiliki program pengembangan diri, adapun untuk program pengembangan diri siswa kelas SD hanya diberikan kepada siswa kelas V dan siswa kelas VI yaitu melalui kegiatan ketrampilan yang dilaksanakan pada hari sabtu mulai jam ke 1 hingga jam ke 5. Tujuan dari adanya pengembangan diri di SD ini adalah untuk mengenalkan dan memberikan stimulus kepada siswa mengenai beberapa kegiatan seperti menghias sandal, melukis, membatik, mengenalkan dalam melakukan kegiatan sehari hari seperti membuat teh, merangkai bunga dan buah serta hal-hal lain yang terkait dengan aspek sikap dan ketrampilan siswa.

2. Pelaksanaan Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara SDLB B Pertiwi Ponorogo

Berdasarkan hasil Observasi yang dilakukan di kelas I SDLB B Tunarungu wicara dengan jumlah siswa 11 anak, diperoleh beberapa data mengenai pelaksanaan program Pendidikan Khusus SDLB B Peritwi Ponorogo. Saat peneliti melakukan pengamatan sebagai pengajarnya adalah Bu Endang Sudarsih, S.Pd., diketahui bahwa pada pertemuan ini siswa diajarkan mata pelajaran tematik pada ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan tema diri sendiri.

Pada tahap awal, siswa diajak mengulangi beberapa materi yang telah diajarkan minggu lalu melalui kegiatan latih wicara, antara lain mengenal nama makanan dan buah buahan seperti apel, salak, sate, ayam, telur. Selain itu, siswa juga diajarkan bagaimana menulis dengan tulisan tegak bersambung. Tujuan yang diharapkan dari menulis tegak bersambung adalah untuk memudahkan dalam membaca.

Selanjutnya siswa diajak untuk melatih bahasanya dengan mempraktekkan pengucapan nama buah-buahan tersebut satu persatu. Setelah dianggap mampu, siswa diarahkan untuk menuliskan apa yang diucapkannya tadi di papan tulis dengan tulisan tegak bersambung. Demikian juga strategi yang sama diterapkan untuk memulai dalam mengenalkan benda yang baru kepada anak kelas I khususnya pada mata pelajaran tematik ranah pembelajaran Bahasa Indonesia.



Gambar 2. Pembelajaran Tematik Sub Tema Diri Sendiri, tampak guru mengajarkan cara mengucap beberapa nama benda yang telah ditulis di papan tulis

Selanjutnya, observasi dilakukan di SD kelas III pada jam pertama dengan pelajaran Agama Islam, oleh Guru Bapak Zainul Mukhson, S.PdI. di awal dilakukan doa bersama dengan menggunakan metode bahasa isyarat, bacaan surah al-Faatihah dengan sesekali melakukan latihan wicaraanya menggunakan bibir untuk mengucapkan bacaannya, lebih lanjut beliau melakukan bina bahasa (pengucapan) dengan bacaan surah al-Fatihah ayat 1, diajarkan melalui isyarat kemudian siswa diisyaratkan untuk mengikuti dengan mengeluarkan suaranya, diajarkan satu per satu kemudian dilatih sampai dapat melafalkan dengan ketepatan 80%, prosentase sekian telah dianggap mampu, karena pembiasaan

artikulasi adalah pembiasaan yang butuh ketelatenan dan satu per satu siswa diajari oleh guru.

Kemudian setelah semua dilatih dilanjutkan dengan belajar wudlu, untuk pembelajaran wudlu yaitu dilakukan dengan mempraktekkan gerakan-gerakan wudlu, dalam hal ini tidak ada masalah untuk praktek, namun pelafalan niat di kelas belum diajarkan, karena masih dianggap rumit dalam aspek bina bahasa bagi siswa SD tunarungu wicara karena menggunakan kalimat panjang dalam bahasa arab, dan bagi siswa setingkat kelas III SDLB masih belum dikenalkan untuk kalimat dalam bahasa arab.



Gambar 4. Pembelajaran Praktek Wudlu Untuk Pelajaran Agama Islam

Disisi lain pada kelas yang berbeda siswa kelas 4 diajarkan materi artikulasi oleh bapak H. Matal, S.Pd, ia adalah guru dengan spesifikasi keahlian sarjana ketunarunguan. Ia telah mengajar di lembaga tersebut lebih dari 30 tahun, maka kepakaran beliau dalam hal ketunagrahitaan dijadikan acuan oleh guru-guru baru

utamanya dalam mengintegrasikan pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran dengan metode mengajar siswa tunarungu wicara, saat itu beberapa hal yang dilakukan peneliti mulai dari melihat kelas BKPBI dengan paket perangkatnya, antara lain ada cermin besar, ada alat-alat sumber bunyi seperti kenong (gong kecil untuk tari reyog), gong, bas rebana, gitar, alat audio/radio, lilin dan korek serta beberapa gambar yang menjelaskan bentuk telinga dan kata ajaran untuk latihan wicara.

konsonan	depan-	tengah-	-akhir
l	lima	lilin	lentat
	lampu	bulu	batol
	lintah	balon	odal
h	bumih	sahu	salah
	buda	buku	salah
	hemoda	paku	katok
g	galon	ragu	terigu
	gigi	pagar	tugu
	garpu	pagi	gusi
t	tatu	asap	bapak
	sapi	parat	hipai
	sapu	asar	gelai
y	yamaha	maya	payung
	yasin	pepaya	gayung
	yuni	buaya	sayang
Ny	nyata	penyu	nyonya
	nyanyi	punya	nyanyi
	nyawa	penyet	punya
Ng	ngaji	bunga	huning
	ngajar	bangau	hangbung
	ngaca	binghal	gading

Gambar 5. Kata Lembaga yang digunakan untuk latihan wicara mulai dari yang atas kata mudah dan yang paling bawah adalah contoh kata yang sulit diucapkan bagi siswa SDLB

Penanganan dengan model pembelajaran klasikal menurut beliau masih menjadi metode yang paling representatif untuk melatih wicara anak tunarungu wicara, karena mereka masih memerlukan sentuhan dan emosional guru dalam melatih dan membelajarkan anak tunarungu wicara. Jika saat ini ada model metode yang ditemukan untuk melatih wicara anak akan dikhawatirkan memberatkan dan

membebani anak dalam belajarnya. Kemudian wawancara lebih lanjut peneliti lakukan dengan pembicaraan mengenai ruang BKPBI (bina komunikasi persepsi bunyi dan irama) bersama Bapak H. Matal, S.Pd. Menurut beliau prinsip ruang BKPBI adalah untuk 4 hal yaitu artikulasi (latih wicara), latihan mendengar, membaca ujaran dan percakapan. Langkah-langkahnya adalah dengan memulai latihan gerakan tangan dan nafas, hal tersebut dilakukan karena anak tunarungu wicara antara persepsi (*feeling*, rasa), paru paru (nafas) dan pikiran tidak bisa sinkron, dengan latihan memulai dengan gerakan dan nafas diharapkan anak anak mampu latih wicara. Selanjutnya di lihatkan gambar dan guru mengucapkan nama pada gambar tersebut, siswa di minta menirukan, jika sulit maka guru akan menyentuhkan telapak tangan anak ke dagunya agar merasakan getaran pita suara, pipi tengah agar marasakan gerakn rahangnya, depan mulut sebagai penanda bahwa nafas harus keluar dari mulut dan juga menyentuhkan tangan anak ke pipi guru, agar merasakan gerakan rahang mulut, getaran dari tenggorokan dan pita suara, demikian dan dengan latihan terus menerus di setiap pembelaaran siswa SDLB akan semakin menunjukkan keberhasilan dalam latih wicaranya.



Gambar 6. Bentuk latih Wicara Untuk mengenali Gerakan Bibir

Persepsi juga harus dilatih, karena pada awalnya anak tersebut tidak mengenal siapa bapak dan ibu, siapa guru dan apa tujuan dia ke sekolah, dengan latihan persepsi anak akan mampu mengenali semua itu, anak-anak kenal namanya buah jambu, apel, anggota tubuh seperti mata, hidung, mulut, pipi dan lain sebagainya. dengan melatih persepsi yang mula-mula anak hanya tahu nama benda pada satu tempat saja padahal benda tersebut di mana-mana ada dan memiliki bentuk yang berbeda-beda tapi sama namanya (misalkan meja) maka dengan latih persepsi, anak akan mampu memahami nama-nama benda walaupun berada pada tempat yang berbeda.



Gambar 7. Latih Persepsi bagi siswa kelas IV SDLB

Observasi berikutnya dilakukan di kelas V dan kelas VI, dengan jumlah 3 siswa kelas V dan 3 siswa kelas VI, kelas tersebut dijadikan satu karena keterbatasan guru dalam



mengajar, jam pertama dengan mata pelajaran matematika sebagai guru pengampu mata pelajaran beliau Ibu Nurul Widayati, S.Pd. Saat dilakukan pengamatan, siswa diajarkan berhitung perkalian, pembelajaran dilakukan dengan cara klasikal dan latihan di papan tulis, setelah dilakukan pengamatan antara siswa kelas V dan siswa kelas VI ternyata mereka memiliki kemampuan yang bervariasi di bidang akademik. Bahkan menurut pemaparan Bu Nurul ada beberapa siswa kelas VI yang memiliki masalah *handycap* yaitu *slow learner*, sehingga kemampuan dalam bidang kognitif termasuk mata pelajaran matematika masih di bawah rata-rata, bahkan bisa lebih rendah kemampuannya bila dibandingkan dengan siswa kelas V, anak tersebut tidak bisa diporsir secara intelegensia, maka jika hal tersebut dilakukan akan mengalami beberapa gejala di antaranya migrain, vertigo dan muntah-muntah, maka hal yang bisa dilakukan oleh guru kelas maupun guru mapel yang lain adalah, membelajarkan siswa seperti ini untuk rileks dan santai dalam belajar dan tidak mentarget terlalu tinggi dalam belajar dan berfikir secara intelegensia. Sedangkan beberapa siswa lain ada yang mampu didik untuk mata pelajaran matematika penghitungan perkalian.

Saat pengamatan berlangsung, guru memulainya dengan menagih tugas pekerjaan rumah yang telah diberikan pada hari sebelumnya, sebagian mengerjakan dengan baik. Namun sebagian lain masih belum menuntaskan pekerjaannya di rumah. Dalam latihan berhitung siswa kelas V dan kelas VI ini juga menggunakan komunikasi isyarat sebagai alat komunikasi baku mereka, dalam berhitung isyarat yang nampak juga lebih banyak dengan menggunakan isyarat hitungan. Dalam pembelajaran matematika ini tampak mayoritas dari mereka kurang memiliki motivasi yang tinggi terhadap ketrampilan berhitung, hanya 2 anak yang memiliki kemampuan baik dalam berhitung sedangkan yang lainnya lebih cenderung mencari-cari aktivitas lain.



Gambar 8. Proses belajar mengajar Matematika Kelas V dan VI

Selanjutnya, di jam ke 4 di kelas yang sama peneliti mencoba mengamati dengan subyek yang sama namun mata pelajarannya yang berbeda yaitu Seni Budaya dan ketrampilan (SBK) diampu oleh guru Ibu Wahjoe Triwidajani, S.Pd. Pada mata pelajaran ini guru lebih sering memfokuskan pada sisi afektif dan psikomotoriknya. Saat peneliti mengamati, guru memaparkan dengan bahasa isyarat dan artikulasi bahwa kegiatan SBK hari ini adalah membuat teh yang akan dipersiapkan untuk dijual besok di kantin sekolah. Keterampilan yang sifatnya produktif bernilai profit memang sengaja diajarkan bagi mereka yang menyandang kebutuhan khusus. Dengan mengajarkan mereka ketrampilan yang terus menerus dan bervariasi maka nilai karakter mandiri berwawasan wirausaha dalam kegiatan tersebut akan muncul dan melekat pada diri siswa, serta nilai tanggungjawab dalam melaksanakan tugasnya untuk membuat teh, di antaranya ada yang bertanggungjawab dalam menyiapkan air untuk dimasak, menyiapkan gelas plastik kemasan, dan ada yang bertugas untuk menyiapkan tutup gelas kemasan serta ada yang bertanggung jawab untuk membersihkan dapur setelah selesai. Kemudian setelah segalanya selesai, siswa diarahkan untuk menghitung dan menyertorkan ke kantin sekolah. Kemudian keuntungan dari

penjualan tersebut akan digunakan untuk kas kegiatan bersama di sekolah tersebut.



Gambar 9. Ketrampilan membuat teh cup kelas V dan VI

Dalam kegiatan SBK siswa lebih bisa melakukan kegiatannya dengan baik dan tuntas ketimbang dalam melakukan penyelesaian mata pelajaran matematika, adanya hal tersebut tentu memang banyak faktor yang menjadi penyebabnya, di antaranya memang faktor kebutuhan khusus siswa, layanan guru, juga motivasi yang baik untuk siswa tunarungu wicara. Maka dengan adanya hal demikian, munculnya permasalahan permasalahan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas bisa diimbangi dengan pembelaaran yang bersifat afektif dan psikomotorik seperti SBK. Dengan adanya pelajaran SBK siswa tunarungu wicara di SDLB Pertiwi ponorogo lebih diarahkan kepada kemampuan kreatifitas dan kemampuan *life skill* nya. Selain latihan dalam pembuatan teh beberapa hal yang telah dilakukan dalam mata pelajaran SBK adalah ketrampilan merias barang jadi seperti produk sandal dihias dengan asesoris tambahan dan kemudian dijual ke beberapa kelompok masyarakat dan hasilnya ditabung untuk kas kelas yang nantinya jika ada kegiatan *outing* kelas.



3. Dampak Pelaksanaan Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara SDLB B Pertiwi Ponorogo

Adanya perencanaan program dan pelaksanaan program pendidikan khusus yang telah dijelaskan peneliti di atas beberapa hal yang nampak sebagai dampak dari pelaksanaan program tersebut adalah adanya pembinaan khusus melalui program BKPBI, siswa SDLB mampu melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat dengan baik bersama teman sejawatnya, guru dan orang tua. Kemampuan dasar ini terbentuk karena adanya komponen pendukung yaitu dengan mengintegrasikan program pembelajaran khusus bina wicara kesemua mata pelajaran yang diberikan di sekolah. Selain itu, dampak dari adanya pelaksanaan program khusus di SDLB B Pertiwi Ponorogo, siswa mampu menerima mata pelajaran dan mampu menerima instruksi guru dalam proses belajar mengajar. Siswa mampu mengucapkan nama-nama benda melalui latihan mengucapkan kosa kata setiap hari serta siswa mulai mampu memahami ucapan guru dengan melihat gerak bibir walaupun masih dalam tahap pengenalan ucapan.

Selanjutnya dampak lain dari adanya pelaksanaan program tersebut adalah siswa mampu melakukan kegiatan tulis menulis. Dengan pembiasaan menulis tegak bersambung siswa sekaligus diajarkan bagaimana mengeja tulisan sehingga siswa sekaligus diajari bagaimana membaca kata-kata yang dituliskan. Memang perlakuan dalam proses belajar mengajar untuk anak tunarungu wicara berbeda dengan anak normal, khususnya dalam latihan tulis menulis tegak bersambung, siswa tunarungu diajarkan untuk menulis dan membaca. Kemudian dalam hal keterampilan siswa tunarungu wicara memiliki kemampuan yang baik. Kecenderungan ini memang sangat nampak sebagai dampak dari adanya keterbatasan mereka dalam berkomunikasi, sehingga kemampuan gerak, aktivitas dan motoriknya menjadi lebih unggul, sehingga ketika pembelajaran ketrampilan diberikan kepada mereka, antusiasme mereka lebih baik dibandingkan dengan memberikan pelajaran yang cenderung keranah kognitif saja.

4. Desain Program Pendidikan Bina bahasa dan Latih Wicara SMPLB dan SMALB B Pertiwi Ponorogo

Siswa tunarungu wicara pada tingkat SMPLB B Pertiwi Ponorogo merupakan siswa yang sebelumnya merupakan siswa SDLB. Seluruh siswa SDLB B Pertiwi Ponorogo setelah belajar di tingkat SD, mereka melanjutkan studinya pada jenjang SMP di lembaga yang sama. Keberlanjutan dalam pendidikan khususnya pendidikan bagi siswa tunarungu wicara sangat dibutuhkan, terlebih lagi akan semakin baik jika mereka mau melanjutkan pada lembaga yang sama setingkat di atasnya, karena akan semakin baik dalam kedekatan emosional guru dengan siswa, dan akan lebih baik dalam meningkatkan kemampuan individu siswa dalam bidang akademik maupun non akademik. Adanya hal tersebut tentu membuat guru SMP tidak perlu lagi membuat langkah observasi awal pada siswa barunya, begitu menurut pemaparan Ibu Hartanti, S.Pd selaku guru pada tingkat SMP dan SMA di SLB Pertiwi Ponorogo.

Maka *steakholder* yang mengampu di tingkat SMP akan membuat desain program pendidikan khusus untuk siswa tunarungu wicara di tingkat SMP berprinsip pada keberlanjutan program dari tingkat SD. Beberapa desain program yang telah dibuat diantaranya dengan mengidentifikasi perkembangan siswa dengan melihat prestasi akademiknya serta melihat minat bakat yang terbentuk dari sekolah pada jenjang SD, kemudian melihat tingkat kemampuannya dalam hal komunikasi dengan orang lain. Identifikasi tersebut, akan dijadikan rekam akademik siswa bagi wali kelas dan guru yang mengajar di kelas tersebut.

Kurikulum yang diterapkan di SMPLB B Pertiwi Ponorogo adalah kurikulum 2013 yang didesain dengan menambahkan 18 jam mata pelajaran ketrampilan pilihan. Adapun untuk program kebutuhan khusus atau BKPBI jika di SDLB ada 4 jam per minggu selain yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain, maka untuk tingkat SMP hanya 2 jam pelajaran. Adanya pengurangan jam tersebut didasarkan pada hasil observasi awal siswa yang mulai duduk di kelas 7, mereka secara keseluruhan telah mampu dan bisa



berkomunikasi dengan bahasa isyarat dan sudah mampu membaca gerak bibir jika berkomunikasi dengan orang yang normal. Adapun yang tampak menonjol dari adanya desain program pendidikan khusus untuk tingkat SMP bila dibandingkan dengan ketika di SD adalah penambahan jam untuk mata pelajaran ketrampilan pilihan sebanyak 18 jam. Artinya ada dua hari yang disediakan bagi siswa kelas 7 hingga kelas 9 SMP untuk kegiatan ketrampilan pilihan yaitu di hari jumat pagi dan sore serta sabtu pagi. Bu Endang Sudarsih, S.Pd menjelaskan bahwa maksud adanya program ketrampilan pilihan yang diperbanyak jamnya adalah bahwa lembaga SLB B Pertiwi Ponorogo tahu betul bahwa siswa dengan tunarungu wicara secara kemampuan kognitif mayoritas masih sangat kurang.

Karena adanya keterbatasan dalam komunikasi sebagai bentuk kunci memahami mata pelajaran menjadi kendala utama bagi seluruh siswa di SLB B Peritiwi Ponorogo, sehingga untuk bisa tuntas dan memahami pelajaran dengan baik perlu waktu yang lama bahkan harus lebih lama dari kalender akademik yang telah buat. Oleh karena adanya keterbatasan waktu dan tenaga, maka pihak lembaga membuat kebijakan alternatif dengan berpegang pada prinsip proses belajar mengajar dan aturan yang berlaku, maka mata pelajaran ketrampilan pilihan itu menjadi salah satu solusi terbaik bagi siswa tunarungu wicara.

Adapun untuk desain program pendidikan khusus siswa jenjang SMALB B Pertiwi Ponorogo, kurikulum pendidikan formal nya telah menggunakan kurikulum 2013. Sedangkan untuk program kegiatan khusus BKPBI hanya ada 2 jam per minggu, karena untuk siswa SMA dinilai telah mampu berkomunikasi dengan baik dengan temannya, guru bahkan orang lain yang normal. Mereka dinilai lebih baik dalam mengenali gerakan bibir orang yang diajak bicara. Sementara untuk mata pelajaran ketrampilan, kelas 10 dalam satu minggu ada 24 jam pelajaran, untuk kelas 11 dan kelas 12, program ketrampilan pilihan ada 26 jam pelajaran per minggu, sehingga ada 3 hari yaitu kamis jum'at dan sabtu. Pada hari-hari tersebut siswa kelas 10, 11 dan 12 digunakan untuk mengasah ketrampilan mereka melalui beberapa

kegiatan, antara lain sebagai program unggulannya adalah program yang ditawarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur dan beberapa program yang dilaksanakan melalui kerjasama dengan beberapa perusahaan di Surabaya dan Kota Malang.

5. Pelaksanaan Program Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara SMPLB dan SMALB B Pertiwi Ponorogo

Untuk mengetahui Program Pendidikan Khusus di SMP dan SMALB B Pertiwi Ponorogo, pertama-tama dilakukan kegiatan observasi mengenai bagaimana bentuk pengembangan diri siswa SMPLB dan SMALB dalam bidang ketrampilan. Di kelas tersebut, sedang dilaksanakan kegiatan merangkai asesoris untuk perlengkapan tari reyog, menurut Ibu Hartatik, S.Pd sekaligus beliau sebagai penanggung jawabnya, ketepatan kegiatan tersebut merupakan bagian dari program unggulan dan bantuan dari Pemprov Jawa Timur, terlihat siswa tampak antusias membuat asesoris untuk tari reyog. Dalam membuat asesoris, guru menyiapkan kain dan perlengkapan lainnya yang akan dirangkai oleh siswa, di kelas tersebut antara siswa SMP dan siswa SMA yang memiliki kemampuan untuk membuat dan merangkai ditempatkan pada tempat yang sama, sedangkan siswa yang bertugas untuk menjahit ditempatkan pada ruang sebelah. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa mereka tampak antusias dan sangat terlihat rasa kekeluargaannya. Mereka selalu menggunakan bahasa isyarat untuk sekedar berkomunikasi dengan guru maupun temannya, dan tak jarang mereka juga bercanda tawa dengan temannya ataupun dengan gurunya.

Adanya program pengembangan diri di SLB B Pertiwi Ponorogo ini memiliki pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan sikap, motorik dan perkembangan ketrampilan siswa. Meskipun ada keterbatasan tunarungu wicara pada diri mereka, tidak menghalangi minat bakat mereka untuk terus berkembang. Dari program ini banyak prestasi yang diukir dalam bidang ketrampilan, yaitu juara II lomba tari tingkat Provinsi dan Juara harapan III Lomba daur ulang, Juara II

Lomba Batik Tingkat Provinsi dan Juara II Lomba rias tingkat Provinsi.



Gambar 10. Proses Pembuatan Asesoris Reyog melalui Ketrampilan Pilihan Observasi berikutnya dilakukan pada siswa tingkat SMPLB dan SMALB.

Dalam pengamatan kali ini, tepatnya pada hari sabtu para siswa melakukan kegiatan pengembangan diri berupa pembinaan pembuatan batik dengan system sablon/cetak. Sebagai pembinanya adalah Bapak Hartono dari Dinas Sosial Provinsi Jawa timur yang didampingi oleh Bu Hartanti, S.Pd., Bu Anisa Nastiti, S,Pd. dan Pak Ahmad Tohari, S.Pd. Dalam pengembangan diri membatik ini siswa diajarkan mulai dari menimbang serbuk bahan pewarna, mencampurkan warna, mengolah hingga menyablon kain batik. Pada tahap kedua, siswa diajarkan menjemur hasil sablonan, merendam dalam water glass agar warna terikat dan tidak luntur, kemudian di tahap akhir menjemur dan merapikannya setelah kering kemudian dikirm ke penjahit untuk dibuat seragam sekolah siswa SLB B pertiwi Ponorogo.

Dengan adanya ketrampilan ini diharapkan siswa lebih antusias dalam mengenal batik dan kelak mereka akan mampu melakukan usaha pembuatan kain batik. Karena menurut pak Hartono, selaku pihak yang telah banyak pengalaman dalam memberikan penyuluhan dan pelatihan membatik, utamanya di Ponorogo peluang usaha batik masih sangat tinggi, karena pangsa pasar batik saat ini telah mendunia. Sedangkan batik sendiri juga memiliki banyak varian mulai dari batik cetak sablon, batik tulis dengan canting dan batik tenun. Pada hari sebelumnya siswa juga dilatih untuk membuat batik dengan canting atau istilahnya disebut dengan batik tulis. Dalam beberapa pekan setelah itu, hasil karya dari pelatihan tersebut dikirim untuk diikuti lomba di tingkat provinsi dan di tingkat nasional.



Gambar 12. Ketrampilan membatik yang dipandu Oleh Tim Dinas Sosial Jawa Timur

Pengamatan berikutnya adalah pengamatan peneliti pada tempat lain, yaitu dengan melihat pengembangan diri berupa bela diri ju-jitsu. Adapun sebagai anggotanya adalah siswa SMP dan SMALB Pertiwi Ponorogo. Di antara hal yang peneliti anggap menarik di sini adalah pihak pelatihnya yang juga alumni dari sekolah tersedebut yang memiliki

ketunaan sejenis, sehingga dalam memandu dan melatih siswa juga menggunakan bahasa isyarat karena pelatih juga memiliki ketunaan yang sama dengan siswanya. Tujuan dari adanya kegiatan tersebut adalah untuk mengembangkan jasmani mental siswa dalam berperilaku. Pelatihan ini memang sengaja diberikan hanya untuk siswa kelas SMP dan SMA saja, karena mereka sudah dianggap bisa diajak komunikasi dengan baik. Dengan modal komunikasi yang baik ini, diharapkan kegiatan ju-jitsu bisa berjalan dengan baik. Kegiatan ju-jitsu dilakukan setiap hari sabtu sore harapan pelatih adalah dengan adanya kegiatan ini siswa mampu berprestasi diajang turnamen ju-jitsu di tingkat regional dan nasional.



Gambar 14. Kegiatan Ketrampilan Ju Jit Su untuk siswa SMP dan SMA

Observasi berikutnya dilakukan dari aspek kognitif siswa. Salah satunya ada pada proses pembelajaran olahraga siswa kelas 7 dan 8 diampu oleh bapak Eko Bhekti Pratondo, S.Pd., di mana pada kegiatan kali ini siswa diajak untuk melakukan kegiatan lari 50 meter. Dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan 3 kali yang dibagi dalam tiga sesi, kemudian guru mencatat waktu tempuhnya, dari waktu tempuh yang dihasilkan akan di rata-rata untuk dimasukkan dalam nilai harian olah raga. Perama diberi aba-aba, aba-aba yang diberikan guru bagi peserta didik tunagrahita tidaklah

sama seperti pelari pada umumnya, tidak menggunakan peluit apalagi dengan menyuarakan menghitung angka. Dalam memberikan aba-aba, pak Eko, sang pelatih, cukup memberikan bahasa isyarat dengan tangannya, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran olah raga sangatlah baik. Dari adanya olah raga akan diketahui bakat-bakat yang dimiliki siswa sehingga diharapkan jika nanti ada lomba paralimpic siswa yang memiliki bakat olah raga tertentu akan diikutkan dalam lomba tersebut. Ujar pak Eko.



Gambar 15. Pelaksanaan Mata Pelajaran Penjasorkes di Luar Kelas

Berikutnya Observasi dilakukan di kelas 10 dan 11 SMALB B Pertiwi Ponorogo. Pada saat observasi, materi kelas yang diajarkan adalah materi Pendidikan Agama Islam Oleh Bapak H. Matal, S.Pd.. Pada permulaan pembelajaran, siswa diminta untuk membaca surah al-Fatihah dengan cara mengucapkan tanpa menggunakan isyarat. Secara umum, kemampuan siswa sudah sangat baik dalam pengucapannya, terutama siswi dengan nama Aulia. Pengucapan yang mampu

difahami orang normal ketika diucapkan oleh siswa tunarungu wicara merupakan pengucapan yang sudah dianggap sangat baik. Sehingga peneliti menjadi tertarik untuk memberikan beberapa bacaan Al-Qur'an kepada mereka untuk membacanya, dan terlihat dia dan beberapa siswa lainnya telah mampu membaca dengan baik.

Setelah pembiasaan dengan membaca surah al-Fatihah dan beberapa surat pendek dalam al-Qur'an selesai, kegiatan dilanjutkan dengan pembelajaran inti, dengan materi mengenai golongan Umat nabi Muhammad kelak di Akhirat. Ringkasan materi dituliskan di papan tulis kemudian guru memberikan penjelasan, baik dengan artikulasi kata maupun dengan isyarat. Dari penjelasan yang disampaikan bapak Guru, siswa bisa memahami dengan baik, karena siswa kelas 10 dan 11 ini khususnya dalam pembelajaran BKPBI telah terbiasa mengenal gerak bibir, di samping berlatih artikulasi, sehingga seusia mereka telah mampu dan mudah memahami kata demi kata yang diucapkan guru walaupun tanpa isyarat.



Gambar 16. Saat Guru menjelaskan materi Agama Islam siswa kelas 10 dan 11 dan saat siswa berlatih artikulasi bahasa

Observasi selanjutnya dilakukan di kelas 7 SMPLB B Pertiwi Ponorogo. Dengan materi pelajaran Bina Komunikasi Bunyi Persepsi dan Irama (BKPBI) yang diajarkan oleh Bapak H. Matal, S.Pd. Untuk tingkat SMP dan SMA sebanyak 2 jam pelajaran. Secara teknis pelaksanaannya menurut Bapak H. Matal, S.Pd., alokasi waktu tersebut

sebenarnya masih kurang, namun karena keterbatasan guru pengajar yang ahli dalam bidang bina wicara maka hal tersebut menjadi alasan mendasar dan hanya waktu itu yang bisa disediakan. Sementara itu, banyak waktu yang menjadi kebijakan sekolah dialokasikan ke dalam bina diri melalui pengembangan diri siswa.

Untuk siswa kelas 7 ini, proses pembelajaran bina wicara nya jelas berbeda bila dibandingkan dengan siswa usia sekolah dasar. Mereka sudah lebih baik dalam artikulasi namun belum begitu baik dalam menyamakan persepsi perasaan dengan fikiran melalui gerakan. Untuk siswa kelas 7, BKPBI nya adalah pada penekanan persepsi diri. Saat peneliti melakukan obesrvasi di tempat, siswa dilatih untuk menyamakan persepsi perasaan fikiran dan gerakan melalui tepuk berhitung dan jalan berhitung. Mula-mula mereka diminta tepuk dan diiringi dengan ucapan angka satu hingga sepuluh, kemudian setelah mereka mampu menguasai dan mengucap dengan baik, mereka diminta guru untuk menghitung dengan perasaan mereka sambil bertepuk tangan sebanyak 10 kali, ada yang benar dan ada yang masih belum tepat dalam melakukan tahapan ini. Kemudian bagi yang sudah baik dalam mempraktekkan persepsinya, siswa diminta bertepuk tangan sambil menggerakkan kaki secara bersamaan dengan tepuk dan dihitung dengan cara mengucapkannya di mulut, dan diulang dengan menghitungnya melalui perasaan. Sebagian mampu dan sebagian banyak belum mampu untuk hal ini. Model pelatihan ini dilakukan terus menerus hingga mereka mampu. Bagi yang telah mampu, mereka bisa mengaktualisasikannya dalam kegiatan pengembangan diri seperti latihan baris berbaris, kegiatan tari reog, tari merak dan pengembangan diri lainnya.

Dalam bina wicara siswa juga dilatih untuk mengenali sumber suara. Dengan bantuan alat sebagai sumber suara siswa dilatih dengan cara ditutup matanya yang kemudian alat bunyi tersebut dibunyikan dan siswa menebak arah sumber suara tersebut. Ada beberapa siswa yang mampu mengenali dan menunjukkan arahnya dan ada beberapa siswa yang tidak mampu untuk itu. Kondisi tersebut memang tergantung dari jumlah sisa pendengaran yang dimiliki siswa



tersebut. Beberapa siswa usia Sekolah Dasar kadang lebih baik dalam mencari sumber bunyi dan irama bila dibandingkan dengan siswa SMP, karena siswa pendengaran mereka masih ada. Adapun mengenai siswa *handycap*, khusus untuk siswa ini memang menjadi problema tersendiri. Di samping dia juga memiliki kecacatan tunanrungu wicara, mereka juga memiliki kecacatan lain dalam dirinya, semisal hiperaktif, tunagrahita dan *slow learner*. Untuk siswa yang mengalami hal semacam ini, mereka ditekankan pembelajarannya dalam hal latih dan bina diri, khususnya untuk latih dalam merawat diri dan melakukan kebiasaan sehari-hari seperti membuat teh, menghias sederhana dan menjaga koperasi sekolah.

Pengamatan berikutnya dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Tari Reyog. Pada pelaksanaannya, kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 7,8 dan 9 SMPLB serta siswa kelas 1 dan 2 SMALB. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, sebagai penanggung jawabnya adalah Ibu Hartanti, S.Pd., dan seorang pelatih dari sanggar tari di Ponorogo. Kegiatan ini dilakukan setiap hari Sabtu sore. Kegiatan ini sangat penting bagi anak untuk melatih kemampuan dalam aspek motorik nya melalui tari reyog dan pujangganong, dengan komunikasi yang dibantu oleh ibu Hartanti. Pelatih sangat antusias dalam melatih begitupun siswa yang dilatih. Kegiatan ini nantinya akan dipertunjukkan pada pertunjukan seni budaya malam purnama di panggung utama Aloon-aloon Ponorogo, bersama dengan peserta dari kalangan pelajar di Ponorogo. Peralatan tari reyog ini merupakan bantuan dari Pemprov Jatim yang baru saja terealisasikan.



Gambar 18. Peralatan tari Reyg dan latihan reyog SLB B Pertiwi Ponorogo

6. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara SMPLB dan SMALB B Pertiwi Ponorogo

Siswa pada jenjang pendidikan SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo secara akademik sudah nampak lebih baik bila dibandingkan dengan siswa usia sekolah dasar dengan kecacatan yang sama, namun tingkat kemampuan akademik secara formal antara siswa pada tingkatan SMP dan SMA tidak begitu menonjol terbukti belum ada *tracking record* prestasi akademik antar sekolah luar biasa dibidangnya. Hal tersebut memang jarang sekali dilaksanakan. Menurut pemaparan Ibu Sudarsih, bahwa pernah ada pada tahun 2013 yaitu Olimpiade Sains Nasional dengan *track record* juara 1 tingkat provinsi dan juara II tingkat nasional. Namun karena adanya indikasi kecurangan di dalam pelaksanaannya, maka setelah itu kegiatan OSN pun ditiadakan. Kegiatan kompetisi di tingkat SLB lebih ditekankan pada kompetisi non akademik atau berbasis kreatifitas seni dan ketrampilan. Tanpa adanya kompetisi akademik antar sekolah, siswa pada usai sekolah SMPLB dan SMALB sudah cukup mahir di dalam melakukan pertunjukan dan pementasan. Di antaranya siswa mampu menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya serta lagu-lagu populer lainnya melalui bahasa isyarat. Hal ini



membuktikan bahwa kemampuan akademis siswa tunarungu wicara di SLB B Pertiwi Ponorogo juga cukup baik.

Sedangkan dampak dari pelaksanaan program pendidikan khusus pada jenjang SMPLB dan SMALB di SLB B Pertiwi Ponorogo ini lebih ditonjolkan pada bidang non akademis. Dampak yang terlihat adalah prestasi mata pelajaran ketrampilan sangat baik, banyak prestasi yang di peroleh baik di tingkat kabupaten, provinsi hingga tingkat nasional melalui berbagai lomba antar sekolah. Menurut Ibu Sudarsih, beberapa lomba yang diikuti oleh siswa-siswi SLB B Pertiwi ponorogo tahun 2018 antara lain: Lomba Kreatifitas Seni Nasional (LKSN) dengan prestasi Juara II Lomba kecantikan Tingkat Provinsi, Juara II Lomba Batik Tulis Tingkat Provinsi, Juara I Lomba Daur Ulang Tingkat Provinsi dan di tingkat Nasional Lomba Ini meraih Prestasi Juara harapan III, kemudian Lomba Merangkai Bunga dan Buah Juara harapan III Tingkat Provinsi. Tambahan lagi Lomba memperingati Hari Anak Nasional (HAN) tahun 2018 meraih prestasi juara II Melukis tingkat SMP Provinsi Jawa Timur dan Lomba Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) dengan prestasi Juara Harapan I Pantomim tingkat SMPLB Jawa Timur.

7. Pentingnya Pendidikan Karakter Dan Pendidikan Bina Bahasa dan Latih Wicara Sejak Dini Bagi Penyandang Tunarungu Sebagai Bentuk Desain dan Strategi Pendidikan Khusus Tunarungu wicara

Efendi (2009) menyebutkan bahwa anak yang membawa kecacatan tunarungu sejak lahir perkembangan bahasa dan bicaranya akan terhenti pada usia 0-3 tahun atau disebut dengan masa *babbling*, sehingga menyebabkan terhambatnya perkembangan bahasa dikemudian harinya. Akibatnya, anak tunarungu disebut sebagai anak yang tingkat kosakatanya sangat rendah, sulit mengerti ungkapan-ungkapan yang memiliki makna pasti apalagi makna kiasan dan beberapa gaya bahasa. Menurut Atmaja (2018) karakteristik anak tunarungu memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Sepintas antar anak tunarungu dengan anak normal tidak memiliki



perbedaan yang mencolok secara fisik, namun setelah melakukan beberapa kegiatan komunikasi akan nampak bahwa anak tunarungu memiliki kekurangan di dalam pendengarannya sehingga berdampak pada kemampuan komunikasinya.

Seperti halnya yang terjadi di SLB B Pertiwi Ponorogo, fenomena kecacatan tunarungu wicara yang disandang oleh peserta didik menjadi tantangan tersendiri, khususnya bagi pendidik yang ada di lembaga tersebut. Adanya pelaksanaan pembelajaran khusus yang didasarkan pada ketunaan tentu dihasilkan dari adanya observasi selama 3 bulan ketika awal peserta didik masuk ke sekolah, yang salah satunya melalui observasi tingkat pendengaran. Hilangnya respon telinga terhadap reseptor bunyi sejak lahir menyebabkan syaraf auditori yang menuju otak tidak berkembang dengan baik, sehingga otak yang menjadi lokus auditori (*lobus temporalis*) juga tidak berkembang dengan maksimal. Hal ini menyebabkan anak tunarungu mayoritas juga tunawicara dan bahasa. Pentingnya seseorang bisa berbahasa menurut Shtalman dan Lucker (2009) karena bahasa dapat menjadi alat untuk mengungkapkan apa yang kita pikirkan. Ketika seseorang mampu berucap dengan bahasa, maka seseorang tersebut akan mampu menyelesaikan permasalahan karena perbedaan persepsi. Lebih dari itu, dengan bahasa seseorang bisa menjelajahi batas ruang dan waktu melalui pemikirannya.

Ketika anak sudah diketahui bahwa ia benar-benar mengalami ketunaan dalam hal pendengaran, maka langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran khususnya di SDLB B Pertiwi Ponorogo adalah pada penekanan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Penerapan BKPBI dengan semaksimal mungkin menjadikan siswa mampu berkomunikasi dengan teman sejawat, guru dan orang tua. Adapun Proses yang diajarkan dalam BKPBI ini diintegrasikan dalam proses belajar mengajar pada setiap mata pelajaran. Dengan harapan bina komunikasi dan wicara siswa yang dilakukan dengan tujuan untuk melatih siswa dalam berkomunikasi bicara bisa lebih baik dan sesuai target yang dicanangkan. Adapun target yang dicanangkan dalam



bina komunikasi dan wicara adalah siswa mampu berkomunikasi dengan orang lain melalui bahasa isyarat maupun dengan suara melalui pengenalan isyarat lawan bicara dan atau gerak bibir. Dalam permulaan penerapan BKPBI, anak-anak diberikan wawasan dasar bahwa seseorang yang tidak bisa mendengar pada hakekatnya mampu berbicara. Dengan melakukan pelatihan dasar menghembuskan suara, meniup lilin dan mendeteksi getaran pita suara, siswa telah diajarkan untuk mengetahui kemampuan berbicaranya. Kemudian latih wicara dimulai dengan dikenalkan kata dasar dengan dua suku kata (misalnya: Bola, Dada, Kuku, Pipi) hingga mereka mampu menguasainya, kemudian mengenalkan benda- benda yang disebutkan tadi hingga banyak suku kata yang dikenalkan dalam pelatihan BKPBI ini.

Menurut Vygotsky dalam teori komunikasi sosial dan konstruktivisme (Slavin, 1994), disebutkan bahwa ada dua hal pentingnya bahasa dalam berkomunikasi, yaitu dimulainya dengan melalui *sign* atau dalam istilah lain disebut dengan pencadnaan dan *Zona of proxi development*, atau guru dalam hal ini sebagai fasilitator pembelajaran berbahasa dan menjadi tokoh sentral dalam pengembangan bahasa anak terlebih anak usia dini dan anak dengan ketunarunguan. Dalam hal ini, anak tunarungu mulai belajar latih wicara sejak usia dini dirasa sangat tepat, mengingat pada masa usia dini anak masih memiliki kejiawaan yang murni, sehingga akan lebih muda untuk dilatih dalam berkomunikasi dan berbicara. Semakin dini anak berlatih dua hal tersebut maka akan menentukan keberhasilannya dalam berkomunikasi dengan sesame atau orang lain.

Bagi anak Usia SDLB, pembelajaran bina wicara (BKPBI) yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik dan mata pelajaran merupakan pembelajaran yang menjadi prioritas utama. Pada hakekatnya, pembelajaran BKPBI merupakan bentuk pembelajaran konstruktivisme. Vygotsky dalam bukunya Robert Slavin (1994) mengenai *scaffolding* atau topangan menjelaskan bahwa yang dimaksud oleh Vygotsky disini adalah topangan yang diberikan oleh guru dalam wilayah perkembangan terdekat (*zone of proximal*

development) untuk belajar guna memecahkan berbagai permasalahan siswa. Topangan bisa lebih memiliki arti dengan memaknai dan membelajarkan siswa tunarungu wicara dengan menunjukkan nama-nama benda sekitar, selain itu juga memiliki arti menandai, sehingga dengan kelebihan kemampuan guru dalam menopang siswa akhirnya mampu memahaminya dan menandainya. Dalam konteks BKPBI disini, berbagai bentuk *scaffolding* tersebut bisa melalui petunjuk langsung dengan mengenalkan nama benda, menuliskan huruf benda, melatih untuk mengucapkannya, memberikan motivasi, selalu memberikan peringatan dalam pengucapan huruf yang mirip sehingga tidak salah ucap, penguraian masalah kedalam pemecahan-pemecahannya dan tindakan-tindakan lain yang memungkinkan siswa ke depannya mampu belajar bina wicara secara mandiri.

Selanjutnya, dengan menggunakan model pembelajaran BKPBI yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik, menjadi bentuk model pembelajaran yang telah disesuaikan dengan kebutuhan siswa Tunarungu wicara. Dengan model pembelajaran yang terintegrasi ini, terbukti mampu memberikan hasil akhir berupa kemampuan siswa memahami penjelasan guru, mampu berkomunikasi dengan teman, orang tua dan orang lain. Hal ini sesuai dengan pengalaman peneliti saat observasi yang dilakukan di SLB B Pertiwi Ponorogo speeti yang telah ditulis dalam hasil penelitian diatas.

Dalam BKPBI salah satu hal yang diajarkan adalah ketrampilan berbahasa, ada tiga ketrampilan yang harus dikuasai, yaitu ketampilan menyimak, ketrampilan menulis dan ketrampilan berbicara. Menurut Santrock (2007) antara ketrampilan menulis dengan ketrampilan berbahasa itu memiliki kesejajaran di dalamnya, sehingga dengan pembelajaran bahasa yang baik, maka secara otomatis kemampuan menulis anak juga akan semakin baik. Akan tetapi, bagi anak tunarungu berbeda, IQ mereka secara kuantitas sama dengan anak normal pada umumnya. Namun, karena hambatan pendengaran sehingga kemampuan bahasa mereka sangat rendah yang menyebabkan kemampuan menulisnya juga rendah. Hambatan ketunarunguan yang dimiliki anak tunarungu menyebabkan kosa kata yang



dimilikinya rendah. Akibatnya kemampuan menulispun juga rendah. Nurgiyantoro (2001) menyebutkan bahwa kemampuan menulis adalah indikator terakhir dalam berbahasa. Ketika kemampuan mendengar lemah, maka kemampuan berbicara akan lemah, menyebabkan kemampuan menulis juga lemah.

Kelemahan yang dimiliki anak tunarungu wicara di SLB B Pertiwi Ponorogo tidak kemudian memiliki arti tidak bisa sama sekali, namun sebaliknya, kemampuan mereka dalam berbahasa dan menulis sudah cukup baik, tulisan tegah bersambung yang telah dibiasakan sejak usia sekolah dasar telah mampu mereka kuasai dengan sangat baik, kemampuan bahasa utamanya bahasa isyarat yang mereka kuasai melalui pembelajaran juga sangat baik, dengan bukti adanya kedua hal tersebut diatas cukup menjelaskan bahwa tidak selamanya siswa tunarungu wicara lemah dalam berbahasa dan menulis, walaupun memang keberadaan mereka lebih rendah bila dibandingkan dengan siswa normal dalam hal menulis dan berbahasa.

Pentingnya pembelajaran BKPBI memiliki tujuan mendasar, yakni agar siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan baik. Karena secara mendasar kebutuhan sosial individu satu dengan individu yang lain bisa terpenuhi jika antara keduanya mampu melakukan komunikasi dan interaksi, sekalipun orang tersebut memiliki keterbatasan dalam melakukannya, termasuk anak tunarungu wicara. Maka pelatihan wicara yang terus menerus dilakukan melalui program BKPBI di SLB B Pertiwi Ponorogo, berdampak pada kemampuan siswa dalam berkomunikasi baik antara siswa dengan sesamanya dan antara siswa dengan gurunya. Menurut Bonner yang ditulis oleh Gerungan (2010) menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara dua atau lebih individu manusia yang akan saling mempengaruhi antara perilaku keduanya dengan cara mengubah atau memperbaiki perilaku tersebut. Terjadinya interaksi di lembaga tersebut cukup baik antara satu dengan yang lainnya walaupun kadang ada sedikit salah faham dalam berinteraksi antara siswa SDLB dengan sesamanya. Namun hal tersebut hanya dikarenakan adanya dua anak yang



memiliki kelainan autisme, dan menurut Guru sebagai pendidiknya ke depan jika anak tersebut telah usia 12 tahun keatas akan seiring dengan perkembangan dan kematangan psikologinya, maka akan kembali normal seperti siswa lainnya.

8. Pentingnya Pengembangan Vokasional disamping Bina Bahasa dan Latih Wicara Melalui Pengembangan Sikap dan Skill Siswa Tunarungu Wicara untuk Mewujudkan Kemandirian Siswa sebagai Dampak Pendidikan Khusus Tunarungu Wicara

Prinsip pendidikan sepanjang hayat merupakan bentuk pendidikan yang seyogyanya dilakukan oleh setiap manusia dimanapun dan kapanpun. Amanat UU Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional telah menjelaskan bahwa setiap warga negara memiliki hak di dalam pendidikan, tak terkecuali yang juga telah tertuang dalam BAB IV pasal 5 Ayat 2 yang menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, intelektual dan mental serta kelainan sosial memiliki hak dalam memperoleh pendidikan khusus. Salah satunya adalah pelayanan dalam pendidikan vokasional. Dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dijelaskan bahwa muatan isi kurikulum satuan pendidikan SMALB dengan kategori ketunaan A, B, D, E terdiri atas 40% aspek akademik dan 60% dari aspek non akademik atau vokasional. Melalui pendidikan vokasional diharapkan siswa mampu menjadi insan mandiri dan cakap.

Demikian juga dengan apa yang menjadi program yang telah dijalankan di SLB B Pertiwi Ponorogo, pengembangan pembelajaran berbasis vokasional telah dilakukan dengan memenuhi target 55% untuk siswa SMPLB dan SMALB, dengan alokasi waktu sebanyak 25 jam yang dijadwalkan pada hari kamis hingga hari sabtu. Dengan adanya program vokasional ini siswa dapat mengasah sisi ketrampilannya, adapun wadah yang diberikan lembaga untuk siswa tersebut menjalankan prinsip kebersamaan, artinya satu ketrampilan



dilaksanakan oleh seluruh siswa, selesai satu proyek ketrampilan, maka akan ganti dengan bentuk ketrampilan yang lain, sehingga lembaga mendapatkan bakat minat anak dalam setiap ketrampilan yang diikutinya, kemudian setelah diketahui minat tersebut, guru memberikan waktu khusus secara intensif kepada anak yang memiliki bakat lebih guna dilatih agar lebih baik lagi, salah satu tujuannya yaitu untuk mempersiapkan anak tersebut ketika ada perlombaan baik pada tingkat regional kabupaten, provinsi hingga bertaraf Nasional.

Adanya satu aspek lemah yang dimiliki anak tunarungu wicara di SLB B Pertiwi Ponorogo tidak menyurutkan semangat anak-anak tersebut untuk terus belajar, utamanya anak yang sudah memasuki jenjang SMPLB dan SMALB. Modal kemampuan dalam komunikasi SIBi dan BISINDO yang telah dipelajari melalui program BKPBI di SD, pada hakekatnya akan sangat penting sebagai tumpuan dalam berkomunikasi dan pastinya akan diterapkan dikemudian hari utamanya pada jenjang pendidikan berikutnya. Banyak hal yang akan mereka lakukan dalam pembelajaran di tingkat SMP dan SMA, tidak hanya dalam berkomunikasi dalam pembelajaran kognitif, namun lebih dari itu mereka akan mengalami tahapan yang lebih kompleks dalam berkomunikasi karena mereka akan lebih banyak belajar di luar kelas (*outdoor*). Siswa pada usia SMPLB dan SMALB akan lebih banyak menjalankan pembelajaran di kemampuan motorik, sikap dan *Skill* nya yang dilaksanakan pada hari kamis hingga sabtu.

Hal lain yang sebenarnya bisa menjadi alasan mendasar selain aturan diatas yaitu adanya kemampuan siswa usia SMPLB dan SMALB yang cenderung tidak berkembang ketika guru memberikan materi pelajaran di dalam kelas yang bersifat kognitif, sehingga karena adanya pengalaman-pengalaman yang dirasakan secara terus menerus maka kebijakan sekolah yang menitik beratkan pada pengembangan pembelajaran skill dan sikap dilakukan sejak usia SMPLB hingga SMALB. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Paul dan Quigley disebutkan bahwa anak tunarungu yang berusia antara 18 tahun dan 19 tahun



memiliki kemampuan membaca dan menulis tidak lebih baik dari anak yang normal di usia 8 hingga 9 tahun. Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Yuwati (1996), menjelaskan kemampuan membaca siswa tunarungu dari beberapa SDLB di Jakarta dengan siswa SD reguler yang sama-sama duduk di kelas VI menunjukkan hasil bahwa tingkat pemahaman membaca siswa kelas VI SDLB di Jakarta berbeda jauh dibawah siswa SD reguler dengan kelas yang sama.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti mengenai proses pembelajaran yang dilakukan di seluruh kelas pada jenjang SMPLB, diketahui bahwa peserta didik tunarungu wicara lebih mampu memahami materi pelajaran setelah guru melakukan penyarian materi yang dibahas pada hari itu dan menjelaskan menggunakan bahasa isyarat. Sedangkan kemampuan memahami anak melalui bacaan langsung dalam teks diketahui masih dikategorikan sulit. Selain itu, kecenderunagn melakukan kegiatan motorik juga nampak pada siswa tunarungu wicara, terbukti mereka lebih suka melakukan kegiatan olahraga, ekstra tari reyog dan kegiatan membuatik dari pada keikutsertaan dalam pembelajaran teori. Hal tersebut di atas juga senada dengan apa yang dilakukan oleh Muhamamd Imam Rofi'i dalam penelitiannya (2018) yang menyimpulkan bahwa siswa kelas VIII SLB Dharma Wanita Sidoarjo Masih menunjukkan hasil yang rendah dalam proses memahami bacaan teks. Indikatornya adalah saat siswa diminta untuk menjawab soal-soal tentang isi bacaan teks. Selain itu, siswa juga masih belum bisa menyimpulkan isi bacaan teks serta belum mampu menceritakan ulang isi bacaan teks.

Hal lain yang menjadi alasan pengembangan diri memiliki prioritas dalam pembelajaran di SMPLB dan SMALB B Pertiwi Ponorogo adalah adanya permasalahan *handycap* yang dimiliki oleh siswa. Handycap merupakan permasalahan ketunaan ganda yang ada pada diri siswa, selain memiliki ketunaan berupa tunarungu wicara beberapa siswa memiliki permasalahan dalam lamban belajar dan tunagrahita. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan

sendiri dan tidak semua guru yang ada mampu menangani hal tersebut. Pada dasarnya mereka anak tunarungu wicara memiliki hak yang sama seperti halnya anak yang normal untuk dapat meraih kesuksesan dalam hidupnya. Kesuksesan itu salah satunya akan dimulai melalui lembaga SLB sebagai tempat belajarnya, salah satunya adalah dengan adanya kegiatan vokasional pengembangan bakat dan skill melalui wadah kegiatan ekstrakurikuler sekolah. Kemampuan anak pasti berbeda-beda, bahkan anak dengan keterbatasan fisik bahkan bisa memiliki keunggulan di bidang skill bila dibandingkan dengan anak normal. Menurut *National Deaf Childrens Society (2015)* bahwa anak tunarungu mencakup seluruh rentang kemampuannya mereka memiliki potensi bakat yang sama untuk berprestasi di bidangnya seperti halnya anak normal.

Menurut Direktur Pembinaan Khusus dan Pembinaan layanan Khusus (PKLK) Ibu Sri Pandjastuti, bahwa SLB memiliki peranan penting dalam melayani pendidikan anak berkebutuhan khusus agar mereka juga mendapatkan hak yang sama dalam pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah. Kurikulum yang telah dibuat Kemdikbud memberikan penekanan besar terhadap ketrampilan, semakin tinggi kelasnya maka semakin besar porsi ketrampilan yang diberikan (Kemdikbud, 2017). Adapun bentuk ketrampilan dalam pembelajaran bisa dikemas dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi ajang bagi peserta didik untuk belajar ketrampilan akademik dan non akademik serta mejalin hubungan baik antara pendidik dan peserta didik lainnya. Lebih dari itu, kegiatan ini bisa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang secara intelektual dan sosial dalam kegiatan yang informal.

Bentuk bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang beragam dan prospektif telah dilakukan oleh SLB B Pertiwi Ponorogo. Kegiatan ekstrakurikuler mulai dari pramuka, beladiri, menjahit, membatik, kreatifitas daur ulang, tari reyog, merangkai, dan lain sebagainya telah terbukti mampu meningkatkan kreatifitas siswa, dan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler siswa juga mampu berprestasi di tingkat



provinsi dan tingkat nasional. Dengan adanya kegiatan tersebut para pendidik berharap dengan keaktifan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler akan mampu menumbuhkan kemampuan mereka dan mengembangkannya secara mandiri. Selain itu, diharapkan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut siswa mampu belajar berempati dan mampu mejalin emosi yang kuat sehingga sikap peduli dan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama dan masyarakat juga bisa tumbuh dari diri mereka.

D. SIMPULAN

Adapun hasil penelitian ini adalah Bentuk pendidikan bina bahasa dan latih wicara siswa tunarungu wicara di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo adalah dengan melalui program Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI). Strategi pelaksanaan program pendidikan khusus tunarungu wicara di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo melalui program latih wicara terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran, kegiatan ketrampilan dan seni budaya. Dampak program pendidikan khusus tunarungu wicara di SDLB, SMPLB dan SMALB Pertiwi Ponorogo adalah mampu didik, komunikasi dengan orang lain melalui pengenalan gerak mulut atau dengan bahasa isyarat, serta kemampuan mengukir prestasi dibidang ketrampilan dan seni budaya hingga tingkat Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin. Moh. 1991. *Ortopedagogik Tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Avianingsih, 2015. *Studi Kasus Perkembangan Sosial Anak yang Tinggal dengan Orang Tua Yang Mengalami Hambatan Kejiwaan*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bunawan & Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2004. *Pedoman Pendidikan Terpadu/Inklusi Alat Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Doesmita, 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Bandung*: Remaja Rosdakarya.
- Fitriawan, F. 2018. *Desain Pendidikan Layanan KhususTuna Grahita (Studi Kasus di SDN 4 Karagpatihan dan SDLB Pertiwi Ponorogo, LPMP Insuri Ponorogo*.
- Hadi, Sanjaya, *Perencanaan Universal Kitchen Cabinet (Studi Kasus Untuk Pengguna Kursi Rodadan pengguna Normal)*. JURNAL INTRA Vol 6 No. 1 (2017) Hal. 1-8
- Efendi. Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopaedagogik anak berkelainan*. Jakarta: PT. BumiAksara.
- John W. Creswell. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Kustawan, Dedy dan Meimulyani, Yani. *Mengenal pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus serta Implementasinya* (Jakarta: PT Luxima Metro media, 2016) Hal. 17-26
- Malatista dan Sediyo. 2011. *Model Pembelajaran Matematika Siswa Kelas IV SDLB Penyandang Tuna rungu dan wicara dengan metode Komtal Berbantuan Komputer*, Jurnal Informatika Vol 7 No 1, Univ Kristen Marantha, Bandung.
- Moerdiani, Sri. 1987. *Bimbingan Penyuluhan Anak Luar Biasa*. Bandung: FIP-KIP.

- Moloeng, LJ. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*(Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Nandi W, 2006. *Anak yang Membutuhkan Pendidikan Layanan Khusus (Materi Diklat Anak Berkebutuhan Khusus Direktorat SLB)*, Bandung, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nandiyah, Abdullah. 2013. *Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus*, Jurnal Magistra No 86 Desember.
- Nur Asriani, Priska. 2012. *Metode Pembelajaran Musik Untuk Anak Tuna Rungu Melalui Buku POP-UP “Ada Musik”*, Jurnal Tingkat Sarjana Seni Rupa dan Desain, Vol 1 No 1 ITB.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Purwanto, Heri. 1998. *Ortopedagogik Umum*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 67.
- Rose, Aqila. 2010. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Kata Hati.
- Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas Dirjend. Pend. Tinggi Direktorat Pembinaan Pend. Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal. 65.
- Salim. 1984. *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikdud.
- Santoso, Satmoko Budi. 2010. *Sekolah Alternatif*. Jogjakarta: Diva press.
- Sardjono, 1996. *Orthopedagogik Anak Tunarungu 1*, Surakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Setiawan, Atang. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung, UPI PRESS.
- Somad & Herawati. 1996. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Guru Departemen



- Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Somad dan Hernawati. 1997. *Ortopedagogik anak tuna rungu*. Jakarta, DEPDINKAS.
- Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Ayaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunanto dan Hidayat, 2016. *Desain Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusif*, Jurnal JASSI anakku viol 17 no 1, Juni, Departemen Pendidikan Khusus, UPI Bandung.
- Supadjo. 2016. *Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Negeri III Giriwono Wonogiri*”, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susilowati, 2013. *Pengaruh Pembelajaran Bina Persepsi Bunyi Dan Irama Terhadap Perkembangan Kemandirian Komunikasi Anak Tuna Rungu Di SDLB B YPPLB Ngawi*, Skripsi UMS Surakarta.
- TIM FIP-UPI. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: Intima

PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SENI RUDAT DENGAN PENDEKATAN NON KONTEKSTUAL-KONTEKSTUAL DI SEKOLAH DASAR

Asti Tri Lestari

Prodi Sendratasik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Jl. Tamansari Gobras, Mulyasari, Tasikmalaya 46191, Jawa Barat
Email: trilestariasti89@gmail.com

Anggia Suci Pratiwi

Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Jl. Tamansari Gobras, Mulyasari, Tasikmalaya 46191, Jawa Barat
Email: anggia@umtas.ac.id

Milah Nurkamilah

Prodi PTI Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Jl. Tamansari Gobras, Mulyasari, Tasikmalaya 46191, Jawa Barat
Email: milah.nurkamilah@umtas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran tari rudat dengan pendekatan nonkontekstual-kontekstual di Sekolah Dasar kelas tinggi. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan karakter siswa pada pembelajaran tari. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pembelajaran tari rudat dengan pendekatan nonkontekstual-kontekstual, siswa terbentuk karakternya, seperti tanggung jawab, bekerja sama, kerja keras, saling menghargai, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi serta demokratis.

Kata Kunci:

karakter, pembelajaran tari, pendekatan non kontekstual-kontekstual,
Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to shape the character of students through learning rudat dance with a non-contextual - contextual approach in high grade elementary schools. The research method used is descriptive method. This method is used to describe student's characters in dance learning. The results of this study indicate that through the learning of rudat dance with a non-contextual-contextual approach, students form their characteristics, such as responsibility, cooperation, hard work, mutual respect, self-confidence, independence, high curiosity and democracy.

Keywords:

character, dance learning, non-contextual-contextual approach, elementary school

A. Pendahuluan

Pendidikan seni di Sekolah Dasar merupakan bidang ajar yang memberikan landasan nilai estetik, etis dan filosofis bagi para siswanya. Pendidikan seni juga berfungsi sebagai media ekspresi, yang dapat mengembangkan kreativitas siswa dengan cara merangsang kemampuan berfikir, mengembangkan rasa keindahan, serta mampu menghargai karya seni yang dapat membentuk pribadi siswa yang apresiatif terhadap seni dan budayanya. Kegiatan apresiasi dalam pendidikan seni besar manfaatnya bagi peningkatan ketahanan budaya manusia, karena negara kita sangat beranekaragam suku bangsa sehingga sebagai pendidik kita perlu mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghargai keanekaragaman suku bangsa yang bernilai luhur dan mampu membentuk sikap kreatif pada siswa yang direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan seni di Sekolah Dasar lebih dikenal dengan mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya, yaitu bahan pelajaran memuat seni teater, seni musik, seni rupa, seni tari dan prakarya. Dalam pelaksanaan pendidikan kesenian khususnya seni tari, materi yang diberikan harus bisa membangkitkan kreativitas siswa dalam keterampilan bergerak, tidak menekankan pada penugasan keterampilan gerak yang mengarah pada seni pertunjukan atau meniru gerak gurunya. Dengan metode peniruan dan hapalan pada akhirnya anak mengikuti pola-pola gerak yang ada dengan



petunjuk dan perintah dari guru yang harus ditaati tanpa menyadari makna dari belajar menari tersebut. Tarian untuk anak-anak bukanlah sekedar tarian orang dewasa yang disederhanakan. Anak hendaknya jangan diperlakukan sebagai konsumen atau objek untuk menerima apa saja yang diajarkan guru. Tari merupakan kegiatan kreatif yang dapat menimbulkan intensitas emosional dan makna bagi anak-anak sehingga terbentuk karakternya.

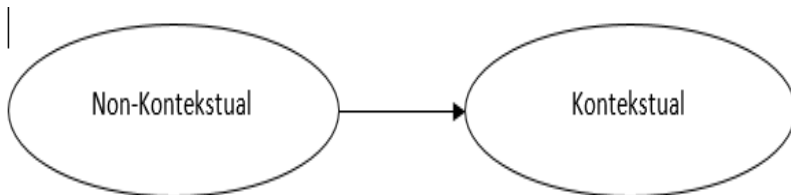
Berdasarkan pernyataan di atas dapat diinterpretasikan bahwa “Pembelajaran seni tari di sekolah umum tujuannya bukan untuk membentuk siswa menjadi seorang seniman yang pintar menari, melainkan membentuk siswa yang kreatif, apresiatif, dan peka terhadap kesenian melalui kegiatan bagaimana menari” (Komalasari, 2004: 57). Tetapi pada kenyataannya pengajaran praktik seni tari pada umumnya guru lebih berperan aktif karena dalam pengajaran guru menggunakan metode peniruan dan teoritis yang menekankan pada keterampilan dan hapalan, sedangkan siswa hanya menirukan gerak yang diberikan oleh guru.

Melihat kondisi seperti itu peneliti merasa perlu untuk membuat sebuah pembaharuan pembelajaran seni tari dengan materi yang diambil yaitu tari Rudat karena tari Rudat mempunyai ciri khas gerak yang lincah, enerjik serta memiliki tempo gerak yang berubah-ubah sehingga cocok untuk diterapkan pada siswa Sekolah Dasar kelas tinggi dengan karakter lincah, senang dengan tantangan, ingin mencoba sesuatu yang baru, dan sudah mulai berfikir kritis.

Tari Rudat merupakan salah satu tari tradisi islami yang ada di Tasikmalaya. Tarian ini berkembang di Kampung Cikupa Desa Puspahayu Kecamatan Puspahiang Kabupaten Tasikmalaya, yang ditarikan secara berkelompok sambil bernyanyi sholawat yang diambil dari Al-Barjanji, dengan posisi duduk berlutut dan berbanjar/bersaf, tarian ini menggunakan alat musik pengiring berupa terebang, suara dari para penari, serta tepuk tangan mereka yang dikombinasikan dengan menepuk dada dan pangkal paha penari yang membuat tarian menjadi dinamis. Tari Rudat biasanya ditampilkan sebagai media dakwah serta untuk

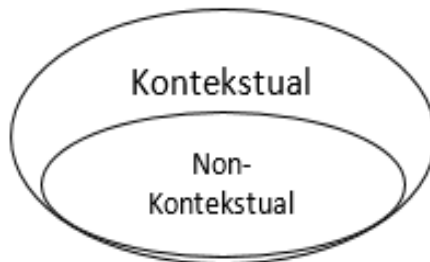
merayakan peristiwa-peristiwa penting keagamaan dan hari jadi Tasikmalaya.

Pembelajaran tari Rudat ini menggunakan pendekatan nonkontekstual-kontekstual yaitu merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI). Pengajaran dengan pendekatan ini mengacu pada bagaimana siswa memahami suatu seni tradisi yaitu seni tari Rudat secara bermakna melalui kegiatan praktis kreatif dan apresiatif. Pendekatan kontekstual lebih menekankan pada pengembangan kemampuan apresiatif siswa dengan penguasaan pengetahuan seni tradisional baik secara tekstual (jenis kesenian) maupun kontekstual (masyarakat pendukungnya). Menurut Masunah, dkk (2003: 6) bahwa pendekatan nonkontekstual yang menuju ke kontekstual dapat digambarkan pada dua skema yaitu :



Gambar 1. Skema Non-Kontekstual-Kontekstual 1

Skema ini menggambarkan bahwa pendekatan awal (nonkontekstual) lepas dari tradisi tetapi mengandung unsur dasar tari, pendekatan awal ini menjadi dasar pembelajaran lanjutan tentang seni tradisi (kontekstual).



Gambar 2. Skema Non-Kontekstual-Kontekstual 2

Skema ini menggambarkan keterkaitan secara langsung dari dua pendekatan di atas. Pendekatan nonkontekstual berorientasi pada unsur dasar tari yang lebih tekstual dengan tahapan yang berkelanjutan secara hirarki menuju kontekstual. Kedua skema di atas merupakan tahapan dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran awal menggunakan pendekatan nonkontekstual yang lebih menekankan pada kegiatan kreatif kemudian menuju pada pembelajaran lanjutan yaitu pendekatan kontekstual untuk menumbuhkan pengetahuan apresiasi siswa.

Pendekatan nonkontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berasal dari pembelajaran kontekstual yaitu merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa. Kelebihan pada pembelajaran ini yaitu dapat memberikan solusi pembelajaran seni tari dengan cara membedah seni tradisi yang akan diajarkan sehingga dapat mempermudah langkah-langkah pembelajaran, menekankan pada keaktifan siswa, siswa tidak merasa terpaksa dengan pembelajaran seni dan terciptanya suasana menyenangkan pada pembelajaran seni tari. Menurut Komalasari (2004: 45) bahwa:

Nonkontekstual lebih menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dengan kegiatan bereksplorasi esensi dari tradisi yang akan disampaikan sesuai dengan pemahamannya. Kontekstual lebih menekankan pada pengembangan kemampuan apresiatif dengan penguasaan pengetahuan seni tradisional baik secara tekstual (jenis kesenian) maupun kontekstual (masyarakat pendukungnya).

Dengan demikian ini merupakan pendekatan yang berupaya melepaskan tari tradisional dari konteksnya sebagai sebuah strategi untuk menumbuhkan kepekaan dan pemahaman terhadap unsur-unsur dari materi tradisi tersebut melalui kegiatan kreatif. Kegiatan ini menjemput dunia siswa terlebih dahulu melalui kegiatan kreatif sebelum mengarah pada dunia tradisi dimana kegiatan pembelajaran ditentukan pada kebermaknaan bagi perkembangan siswa. Hasil belajar bermakna lebih lama dikuasai daripada belajar menghafal, dengan demikian belajar bermakna lebih efisien dibandingkan dengan belajar menghafal (Sudjana, 2000: 140). Melalui pembelajaran seperti ini, siswa akan terbentuk karakternya yang aktif, kreatif, menghargai pendapat orang lain, kerja keras, percaya diri, gotong royong, dll.

Metode yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan Kualitatif. Metode ini dirasakan tepat untuk menguraikan tentang konteks tari Rudat dalam kaitannya dengan pembentukan karakter melalui pendekatan kontekstual-tekstual bagi siswa Sekolah Dasar kelas tinggi.

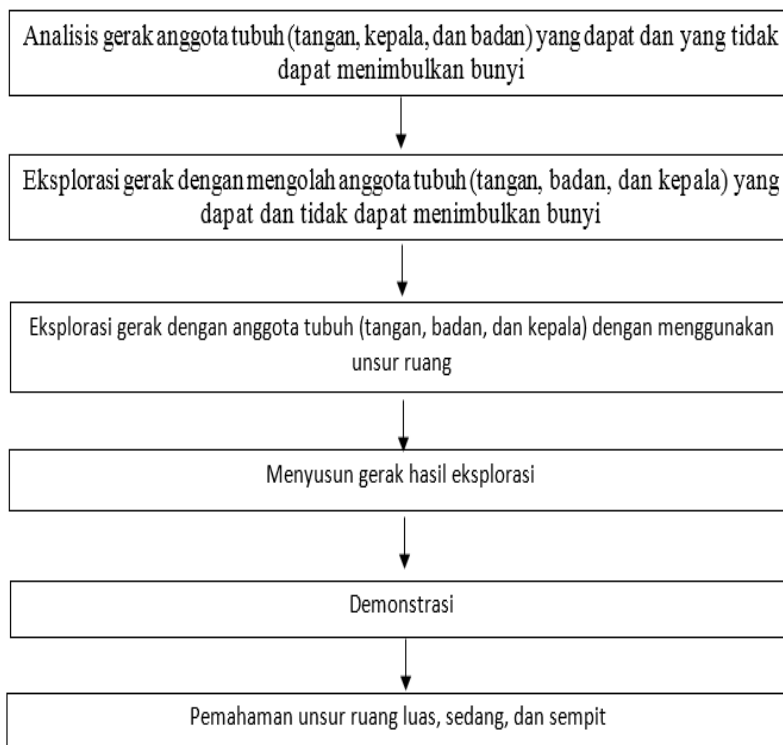
B. Hasil dan Pembahasan

1. Tari Rudat Sebagai Bahan Ajar Seni Tari

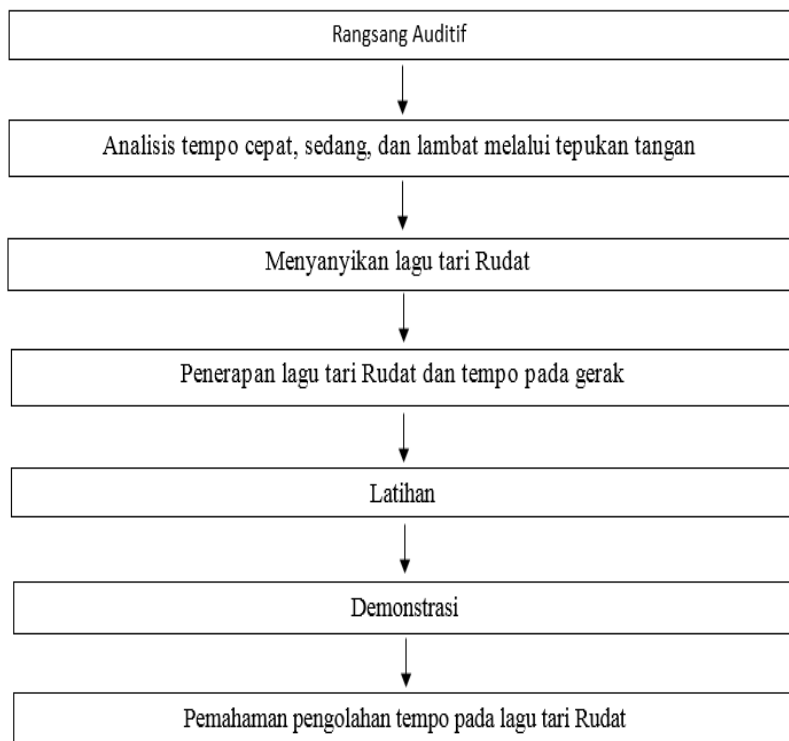
Pembelajaran seni tari yang akan diterapkan pada penelitian ini dirancang guna menarik minat, antusias siswa sehingga karakternya terbentuk. Hasil akhir dari pembelajaran adalah materi dan strategi belajar mengajar yang dikembangkan secara empirik yang secara konsisten telah mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, pemilihan bahan pengajaran juga dapat menentukan tujuan dari pembelajaran. Dalam hal ini peneliti memilih tari Rudat sebagai bahan pembelajaran seni tari.

Tari Rudat merupakan salahsatu tarian Islami yang tumbuh dan berkembang di Tasikmalaya, yang ditarikan oleh minimal 10 orang penari terdiri dari penari dan didalamnya ada 1 orang yang memberikan aba-aba. Tarian ini ditarikan oleh perempuan, yang ditarikan secara berkelompok sambil bernyanyi dengan posisi duduk berlutut dan berbanjar/ bersaf

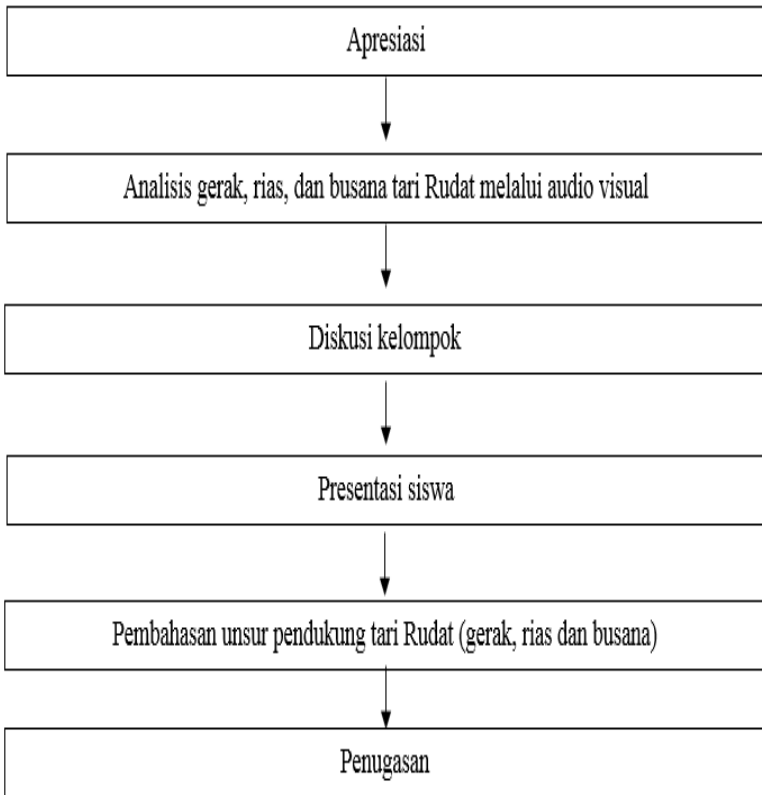
seperti halnya tari Saman. Gerakan dalam tarian ini terdiri dari tiga pokok gerakan yaitu tepuk tangan, tepuk dada, dan tepuk paha. Selain itu ada beberapa gerak yang dimainkan sambil berdiri, yang merupakan gerak *naekeun* (bela diri). Gerakan tari sambil bershalawat merupakan ciri khas dalam tari Rudat. Konsep pembelajaran dalam model pembelajaran tari Rudat dalam 4 pertemuan disajikan pada gambar berikut:



Gambar 4. Rancangan Pembelajaran Tari Rudat Pertemuan Ke-1



Gambar 5. Rancangan Pembelajaran Tari Rudat Pertemuan Ke-2



Gambar 6. Rancangan Pembelajaran Tari Rudat Pertemuan Ke-3



Gambar 7. Rancangan Pembelajaran Tari Rudat Pertemuan Ke-4

Sintak pembelajaran Tari Rudat dengan menggunakan pendekatan non-kontekstual-kontekstual disajikan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Tari Rudat dengan Menggunakan Pendekatan Nonkontekstual-Kontekstual

Bagian Nonkontekstual		Deskripsi	Karakter yang diharapkan
Tahap 1	Pemahaman unsur-unsur tari pada siswa	<p>Pada tahap ini siswa diharapkan dapat menganalisis, mengeksplorasi, membedakan, mengaplikasikan, menyusun dan mendemonstrasikan gerak. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru menginstruksikan pada siswa untuk menganalisis anggota tubuh yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dapat menghasilkan bunyi. - Guru memberikan penjelasan tempo pada siswa melalui tepukan tangan. - Tujuan dari pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memahami unsur-unsur yang terdapat dalam tari Rudat yaitu ruang, tenaga, tempo dan lagu pengiring tari Rudat. 	Tanggung Jawab Bekerja sama Kerja keras Saling menghargai Percaya diri Mandiri Konsisten Rasa ingin tahu yang tinggi
Bagian Kontekstual		Deskripsi	Karakter yang diharapkan
Tahap 2	Pemahaman teks dan konteks pada tari Rudat	<p>Pada tahap ini siswa diharapkan dapat mengapresiasi, menganalisis, mendiskusikan dan mempresentasikan tari Rudat baik secara teks (gerak, rias, dan tata busana tari Rudat) maupun konteks (sejarah, fungsi, dan sosial budayanya). Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada kegiatan ini yaitu dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Guru mengaskan pada siswa untuk mengapresiasi pertunjukan tari Rudat, kemudian menganalisis, mendiskusikan dan mempresentasikannya. - Tindak lanjut guru mengaskan pada siswa untuk mencari latar belakang tari Rudat. <p>Tujuan dari pembelajaran ini diharapkan siswa dapat memahami tari Rudat secara teks maupun konteksnya.</p>	Tanggung Jawab Kerja keras Menghargai pendapat orang lain Percaya diri Mandiri Konsisten Rasa ingin tahu yang tinggi Demokratis Sopan dan Santun

2. Implementasi Pendekatan Nonkontekstual-Kontekstual pada Pembelajaran Tari Rudat

Pembelajaran Tari Rudat dengan menggunakan pendekatan nonkontekstual-kontekstual dirancang dalam 4 tahap kegiatan yaitu 2 kegiatan nonkontekstual dan 2 kegiatan kontekstual, adapun rancangan pembelajarannya yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tari Rudat dengan Pendekatan Nonkontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan nonkontekstual ini dirancang sebagai pembelajaran awal tari Rudat. Pembelajaran ini memiliki tujuan agar siswa mempunyai kompetensi dan pemahaman mengenai unsur ruang dan tenaga yang digunakan pada gerak tari Rudat. Penekanan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menganalisis, eksplorasi dan berkreasi gerak yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dapat menghasilkan bunyi, kemudian didemonstrasikan

berdasarkan kelompoknya. Pada pertemuan selanjutnya anak dikenalkan pada unsur tempo melalui tepukan dan aplikasi lagu tari Rudat pada gerak pertemuan sebelumnya yang ditampilkan secara berkelompok. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tempo dan lagu pada tari Rudat.

Tabel 2. Proses Pelaksanaan Pendekatan Nonkontekstual pada Pembelajaran Tari Rudat (Unsur ruang dan tenaga pada tari Rudat)

Aktivitas Guru	Respon Siswa	Indikator	Karakter yang terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan pengkondisian kelas - Guru melakukan pemanasan yang mengarah pada materi pembelajaran dengan menginstruksikan pada siswa untuk menganalisis anggota tubuh yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dapat menghasilkan bunyi. - Guru meminta siswa untuk membuat beberapa barisan - Guru meminta beberapa orang siswa maju ke depan untuk memperagakan gerak yang menghasilkan bunyi. - Guru meminta siswa mempraktikkan gerak yang telah dieksplorasi dengan menggunakan unsur ruang berdasarkan instruksi yang diberikan guru. - Guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan gerak berdasarkan kelompoknya. - Terakhir guru mengevaluasi dan memberikan pemahaman mengenai unsur ruang dan tenaga dalam tari Rudat 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa menganalisis kemudian menjawab gerak yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak, seperti tangan (tepek tangan), dada (tepek dada), dan paha (tepek paha). - Siswa membuat beberapa barisan - Siswa bereksplorasi gerak yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dengan menggunakan unsur ruang (luas, sedang, dan sempit), gerak yang menghasilkan bunyi (tepek tangan, tepek dada, dan tepek paha), sedangkan yang tidak menghasilkan bunyi (mengayunkan tangan kanan dan kiri ke depan dan belakang secara bergantian). - Siswa mempraktikkan gerak hasil eksplorasi bersama-sama dengan menggunakan unsur ruang yang variatif. - Siswa mendemonstrasikan gerak hasil eksplorasi di depan kelas berdasarkan kelompoknya, sedangkan kelompok yang lainnya memperhatikan dan memberi komentar. - Siswa memberikan respon yang baik dengan mendengarkan dan memperhatikan, kemudian mengulang kembali unsur ruang pada gerak tari Rudat. Siswa menganalisis kemudian menjawab gerak yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak, seperti tangan (tepek tangan), dada (tepek dada), dan paha (tepek paha). - Siswa membuat beberapa barisan - Siswa bereksplorasi gerak yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dengan menggunakan unsur ruang (luas, sedang, dan sempit), gerak yang menghasilkan bunyi (tepek tangan, tepek dada, dan tepek paha), sedangkan yang tidak menghasilkan bunyi (mengayunkan tangan kanan dan kiri ke depan dan belakang secara bergantian). - Siswa mempraktikkan gerak hasil eksplorasi bersama-sama dengan menggunakan unsur ruang yang variatif. - Siswa mendemonstrasikan gerak hasil eksplorasi di depan kelas berdasarkan kelompoknya, sedangkan kelompok yang lainnya memperhatikan dan memberi komentar. - Siswa memberikan respon yang baik dengan mendengarkan dan memperhatikan, kemudian mengulang kembali unsur ruang pada gerak tari Rudat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Menganalisis anggota tubuh yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dapat menghasilkan bunyi dengan menggunakan unsur ruang (luas, sedang, dan sempit) - Mengeksplorasi gerak yang dapat menghasilkan bunyi dan yang tidak dapat menghasilkan bunyi - Menyusun gerak yang telah dieksplorasi dengan menggunakan unsur ruang, tenaga, dan tempo yang bervariasi - Mendemonstrasikan gerak hasil eksplorasi berdasarkan kelompoknya. 	<ul style="list-style-type: none"> Tanggung Jawab Bekerja sama Kerja keras Saling menghargai Percaya diri Mandiri Rasa ingin tahu yang tinggi

Tabel 3. Proses Pelaksanaan Pendekatan Nonkontekstual pada Pembelajaran Tari Rudat (Unsur tempo dan lagu pada tari Rudat)

Aktivitas Guru	Respon Siswa	Indikator	Karakter yang terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan pengkondisian kelas - Guru membimbing pemanasan yang mengarah pada materi yang akan diajarkan mengenai tempo gerak dari tempo cepat, sedang, dan lambat, yang mempunyai nilai yang berbeda dari setiap temponya. - Guru membenarkan lagu tari Rudat - Guru meminta siswa untuk mengaplikasikan tempo dan lagu tari Rudat pada gerak pertemuan 1 - Guru meminta siswa untuk mendemonstrasikan gerak berdasarkan kelompoknya. - Terakhir guru mengevaluasi dan memberikan pemahaman mengenai tempo dan lagu tari Rudat 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mempraktikkan tempo sedang, lambat dan cepat melalui tepukan tangan. - Siswa menyanyikan lagu tari Rudat dan menghafalkannya - Siswa mengaplikasikan tempo sedang, lambat, dan cepat pada lagu tari Rudat dan gerak pada pertemuan 1 - Siswa mendemonstrasikan gerak hasil eksplorasi di depan kelas berdasarkan kelompoknya, sedangkan kelompok yang lainnya memperhatikan dan memberikan komentar. - Siswa mendengarkan dan memperhatikan, kemudian mengulang kembali tempo dan lagu tari Rudat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Membedakan tempo gerak melalui tepukan tangan (cepat, sedang, dan lambat) - Memahami dan hafal lagu tari Rudat - Mengaplikasikan gerak pada pertemuan 1 dengan menggunakan unsur ruang yang variatif, tempo dan lagu tari Rudat. - Mendemonstrasikan gerak hasil eksplorasi berdasarkan kelompoknya 	<p>Tanggung Jawab Bekerja sama Kerja keras Saling menghargai Percaya diri Mandiri Rasa ingin tahu yang tinggi</p>

b. Pembelajaran Tari Rudat dengan Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan lanjutan dari nonkontekstual, pembelajaran ini merupakan kegiatan yang dirancang dengan tujuan untuk memperkenalkan tari Rudat yang sesungguhnya. Pembelajaran ini bertujuan agar siswa memiliki sikap apresiatif terhadap tari Rudat, baik dengan penguasaan pengetahuan tari Rudat secara teori maupun praktik. Pembelajaran kontekstual ini terbagi menjadi 2 pertemuan yaitu :

Tabel 4. Proses Pelaksanaan Model Kontekstual pada Pembelajaran Tari Rudat (Apresiasi Pertunjukan Tari Rudat)

Aktivitas Guru	Respon Siswa	Indikator	Karakter yang terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan pengkondisian kelas - Guru meminta siswa berapresiasi tari Rudat - Guru meminta siswa untuk menganalisis gerak, rias dan busana tari Rudat - Guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil apresiasi berdasarkan kelompoknya - Guru meminta siswa untuk mempresentasikan hasil apresiasi - Guru memberikan pemahaman mengenai gerak, rias dan busana tari Rudat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa membuat barisan dan menyimak tayangan tari Rudat pada audiovisual. - Siswa menganalisis gerak, rias, dan busana tari Rudat. - Siswa mendiskusikan hasil analisis berdasarkan kelompoknya. - Siswa mempresentasikan hasil analisis berdasarkan kelompoknya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mengomentari atau memberikan masukan pada teman yang sudah mempresentasikan hasil apresiasi. - Siswa mendengarkan dan memperhatikan pembahasan unsur-unsur tari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami unsur-unsur yang terdapat pada tari Rudat seperti tat rias, tata busana, dan gerak tari Rudat. - Mempresentasikan hasil apresiasi. 	Tanggung Jawab Kerja keras Menghargai pendapat orang lain Percaya diri Mandiri Rasa ingin tahu yang tinggi Demokratis Sopan dan Santun

Tabel 5. Proses Pelaksanaan Model Kontekstual pada Pembelajaran Tari Rudat (Analisis dan Presentasi sejarah, fungsi dan perkembangan Tari Rudat)

Aktivitas Guru	Respon Siswa	Indikator	Karakter yang terbentuk
<ul style="list-style-type: none"> - Guru melakukan pengkondisian kelas - Guru menanyakan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya - Guru meminta siswa untuk mempresentasikan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. - Guru meminta siswa untuk mendiskusikan hasil presentasi. - Guru membahas latar belakang tari Rudat dari sejarah, fungsi, dan perkembangannya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa mengumpulkan tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya. - Siswa mempresentasikan tugas yang diberikan berdasarkan dengan kelompoknya - Siswa mendiskusikan, mengomentari, dan memberikan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi. - Siswa mendengarkan dan memperhatikan serta menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami latar belakang tari Rudat (sejarah, fungsi, dan perkembangannya) - Mempresentasikan latar belakang tari Rudat 	Tanggung Jawab Kerja keras Menghargai pendapat orang lain Percaya diri Mandiri Rasa ingin tahu yang tinggi Demokratis

3. Hasil Pembelajaran Setelah Menggunakan Pendekatan Nonkontekstual-Kontekstual

Setelah pembelajaran tari Rudat disampaikan secara keseluruhan, terlihat karakter siswa yang hasilnya sebagai berikut:

Tabel 6. Karakter siswa setelah *Pembelajaran* tari Rudat menggunakan pendekatan nonkontekstual-kontekstual

No.	Karakter yang Terbentuk	Penjelasan
1.	Tanggung Jawab	Siswa berusaha melaksanakan tugas, mengeksplorasi gerak, menampilkan tari dengan baik
2.	Bekerja sama	Bersama dengan kelompoknya masing-masing, para siswa kompak saling memberikan ide geraknya supaya tugas selesai tepat waktu
3.	Kerja keras	Mereka berusaha dengan maksimal mengeksplorasi hingga membentuk sebuah tarian dan mencari tahu sampai dapat tentang sejarah, fungsi dan perkembangan seni Rudat dari berbagai sumber
4.	Saling Menghargai	Siswa menghormati sesama teman baik satu kelompok maupun dengan kelompok lain ketika memberikan dan menerima pendapat
5.	Percaya diri	Siswa melakukan gerak dengan yakin, tanpa meniru teman serta mempresentasikan materi dengan lancar.
6.	Mandiri	Siswa berusaha mencari materi dan gerak tanpa bantuan guru
7.	Rasa ingin tahu yang tinggi	- Siswa terus mencari tahu dan menghafal gerak sampai bisa - Siswa meminta bantuan temannya untuk melatih gerak tari sampai hafal
8.	Demokratis	Siswa selalu bermusyawarah dengan teman kelompoknya ketika akan memutuskan gerak yang akan dipakai serta materi yang akan dipresentasikan

C. Simpulan

Pembelajaran seni tari di sekolah umum tujuannya bukan untuk membentuk siswa menjadi seorang seniman yang pintar menari, melainkan membentuk siswa yang kreatif, apresiatif, dan peka terhadap kesenian melalui kegiatan bagaimana menari. Pengajaran praktik seni tari khususnya di Sekolah Dasar guru lebih berperan aktif karena dalam pengajaran guru menggunakan metode peniruan dan teoritis yang menekankan pada keterampilan dan hapalan, sedangkan siswa hanya menirukan gerak yang diberikan oleh guru. Apabila cara pengajaran yang dilakukan guru terus seperti itu maka akan menyebabkan kurangnya apresiasi, kreativitas pemahaman serta karakter siswa pada pembelajaran seni tari.

Melalui pembelajaran tari Rudat dengan pendekatan nonkontekstual-kontekstual yang merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia (P4ST UPI), siswa memahami suatu seni tradisi secara bermakna melalui kegiatan praktik kreatif



dan apresiatif. Pembelajaran tari Rudat ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dalam implementasi pembelajaran tari Rudat seorang guru harus memperhatikan materi pengajaran (bahan), metode yang akan digunakan, dan media pembelajaran. Selain itu juga guru harus bisa menstimulus siswa untuk bergerak sesuai dengan imajinasi dan interpretasinya sehingga siswa akan lebih aktif, kreatif dan apresiatif terhadap pembelajaran seni tari.

Selain mengikuti pembelajaran tari Rudat, siswa menjadi terolah pengetahuannya, dapat mempraktikkan gerak tari Rudat dan memiliki sikap yang kondusif selama mengikuti pembelajaran sehingga siswa pun menjadi kritis terhadap materi tari tradisi. Pembelajaran yang memberikan materi secara praktik dan teori penting untuk memberikan pemahaman kepada siswa karena siswa akan mempunyai pengalaman dan kesempatan untuk mengeluarkan ide, kreativitas dan kemampuannya dalam berolah seni. Hasil dari pembelajaran tari Rudat menggunakan pendekatan nonkontekstual-tekstual ini bahwa siswa Sekolah Dasar kelas tinggi terbentuk karakteristiknya, seperti tanggung jawab, bekerja sama, kerja keras, saling menghargai, percaya diri, mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi serta demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dahlan, M.D. 1990. *Model-model Mengajar*. Bandung: CV. Dipenogoro Bandung.
- Fokusmedia, Redaksi. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*. Bandung: Fokusmedia.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khisbiyah, Yayah. 2004. *Pendidikan Apresiasi Seni*. Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial.
- Komalasari, Heni. 2004. *Implementasi Pembelajaran NonKontekstual-Kontekstual pada Pembelajaran Tari Topeng Cirebon*. Tesis pada FPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Linda. 2006. *Model Pembelajaran Nonkontekstual-Kontekstual Dengan Materi Tari Wayang Jayengrana Gaya Sumedang Untuk Meningkatkan Apresiasi Siswa VII SMPN 3 Lembang*. Skripsi Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Sendratasik Program Pendidikan Seni Tari UPI. Bandung: Tidak Diterbitkan.
- Masunah, Juju. 2005. *Seni dan Pendidikan Seni*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional (P4ST).
- Masunah, Juju, dkk. 2007. *Metode Pengajaran Tari Bali*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Seni Tradisional (P4ST).
- Sudjana. N. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Sinar Ban Algarindo

PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR

Dede Salim Nahdi

Universitas Majalengka, Jl. KH. Abdul Halim No. 103 Majalengka
45418. Email: salimnahdi15@gmail.com

Mohammad Gilar Jatisunda

Universitas Majalengka, Jl. KH. Abdul Halim No. 103 Majalengka
45418, djatisunda11243@gmail.com

Abstrak

Salah satu tujuan pembelajaran matematika di sekolah adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Namun beberapa hasil studi mengungkapkan kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa juga dialami oleh siswa kelas V SDN Jatipamor I Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa mengindikasikan ada sesuatu yang belum optimal dalam pembelajaran matematika di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan model atau pendekatan pembelajaran yang dapat mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa. Pembelajaran yang memfasilitasi kemampuan tersebut adalah pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendekatan saintifik terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Eksperimen Kuasi dengan populasi adalah seluruh siswa SD kelas V Se-Kecamatan Panyingkiran dan sampel siswa kelas V SDN Jatipamor I. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang menggunakan pendekatan saintifik lebih baik dibanding siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci:

Pendekatan Saintifik; Kemampuan pemecahan Masalah Matematis.

Abstract

One of the goals of learning mathematics in schools is to develop problem solving skills. However, several study results reveal that the problem solving ability of students in Indonesia is still low. The still low ability to solve student problems is also experienced by students in grade V SDN Jatipamor I, Panyingkiran District, Majalengka Regency. The low problem solving ability of students indicates that something is not optimal in learning mathematics in school. One effort that teachers can do to overcome these problems is a learning model or approach that can encourage students' problem solving abilities. Learning that facilitates these abilities is learning with a scientific approach. This study aims to determine the effect of a scientific approach to students' problem solving abilities. This study uses a Quasi Experiment research method with the population are all fifth grade elementary school students in the District of Panyingkiran and a sample of fifth grade students at SDN Jatipamor I. The results of the study show that the problem solving ability of students who use a scientific approach is better than students who use conventional learning.

Keywords:

Scientific Approach; Mathematical Problem-solving Ability.

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum di semua jenjang pendidikan, dari mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan Permendikbud Nomor 057 Tahun 2014, salah satu tujuan mata pelajaran matematika adalah siswa memiliki kecakapan hidup dalam mengembangkan kemampuan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat *National Council of Teachers of Mathematics* yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kemampuan yang penting dimiliki siswa. Pemecahan masalah dalam matematika sekolah biasanya diwujudkan dalam soal cerita. Soal cerita merupakan salah satu bentuk soal yang menyajikan permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-hari dalam bentuk cerita. Melalui kegiatan pemecahan masalah, dapat dikembangkan aspek-



aspek kemampuan matematis lain seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, dan lain-lain. Kemampuan pemecahan masalah amatlah penting dalam matematika, yang dikemudian hari dapat diterapkan dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, maka pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya ditujukan pada peningkatan kemampuan siswa dalam berhitung atau menerapkan rumus/prosedur dalam menyelesaikan soal-soal rutin saja, tetapi juga pada peningkatan kemampuan siswa dalam pemecahan masalah, baik masalah matematika maupun masalah lain yang menggunakan matematika untuk memecahkannya.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa dalam menggunakan beberapa proses berpikir tingkat tinggi dalam rangka memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi. Kemampuan memecahkan masalah sangat bermanfaat dalam mengembangkan pemahaman dalam penguasaan konsep. Siswa yang memiliki kompetensi matematika juga akan memiliki kemampuan kritis lainnya, seperti penalaran, abstraksi, pola dan pengenalan hubungan, dan pemikiran konseptual. Melalui pengeksplosian masalah, siswa mengembangkan pemahaman mereka tentang konsep matematika dan mengembangkan keterampilan matematika mereka. Melalui kegiatan pemecahan masalah aspek-aspek matematika yang penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematis dan yang lainnya dapat dikembangkan secara lebih baik.

Kenyataan yang terjadi kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil studi yang menunjukkan keadaan yang bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran matematika sebagaimana diamanatkan permendikbud. Studi oleh *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), sebuah lembaga internasional yang mengukur kemampuan siswa di bidang matematika dan sains, pada tahun 2015 peringkat Indonesia di bidang matematika hanya berada di posisi 45 dari jumlah peserta seluruhnya sebanyak 50 negara. Dalam studi tersebut, siswa Indonesia hanya

memperoleh skor 397 jauh di bawah rata-rata skor internasional, yaitu 500. Rendahnya kemampuan memecahkan masalah siswa juga dialami oleh siswa SDN Jatipamor 1. Hasil pengamatan awal yang penulis peroleh melalui wawancara dengan salah seorang guru di sekolah tersebut terungkap bahwa sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang mirip dengan yang dicontohkan guru namun masih kesulitan ketika menyelesaikan permasalahan yang bersifat non rutin. Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa pada umumnya masih rendah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa mengindikasikan ada sesuatu yang belum optimal dalam pembelajaran matematika di sekolah. Kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika dapat dikembangkan melalui berbagai aspek, salah satunya yaitu dengan menentukan pendekatan atau strategi pembelajaran yang tepat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah adalah pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*). Pendekatan saintifik terdiri dari lima langkah diantaranya adalah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang menuntun siswa berpikir secara sistematis dan kritis dalam upaya pemecahan masalah yang penyelesaian masalahnya tidak mudah dilihat.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar pembelajar secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk

mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Pendekatan saintifik dapat memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan saintifik, diantaranya yaitu:

1. Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa;
2. Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis;
3. Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan;
4. Diperolehnya hasil belajar yang tinggi;
5. Untuk melatih siswa dalam mengkomunikasikan ide-ide khususnya dalam menulis artikel ilmiah;
6. Untuk mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan proses ilmiah sehingga dapat memfasilitasi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen dengan desain *pretest - posttest control group design*. Dalam penelitian kuasi eksperimen subyek penelitian tidak dikelompokkan secara acak akan tetapi subyek diterima apa adanya. Hal ini karena kelas sudah terbentuk sebelumnya. Desain eksperimen dalam penelitian ini disajikan pada rancangan berikut :

Kelompok	Pretes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	: O	X	O
Kontrol	: O		O

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas SD kelas V Tahun Pelajaran 2018/2019 sekecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* diperoleh kelas VA dan VB SDN Jatipamor 1 sebagai sampel penelitian. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kelompok eksperimen diberikan pendekatan pembelajaran *saintifik*, sedangkan pada kelompok kontrol diberikan pembelajaran konvensional. Instrumen dalam penelitian ini adalah soal tes uraian kemampuan pemecahan masalah matematis.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Deskriptif

Data hasil pretes dan postes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol secara deskriptif disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1

Hasil Pretes dan Postes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Tes	Kelas	Skor Ideal	N-Gain				
			\bar{x}	S	Rangge	x_{min}	x_{maks}
Pretes	Eksperimen	16	4,606	0,321	5,00	2	7
	Kontrol	16	4,617	1,477	6,00	1	7
Postes	Eksperimen	16	10,818	2,508	5	15	16
	Kontrol	16	9,794	1,553	6	14	16

Berdasarkan deskripsi data pada tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata skor pretes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda, di mana rata-rata kelas kontrol lebih tinggi daripada rata-rata kelas eksperimen. Ada pun pada skor postes, kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas control.

2. Analisis Inferensial

a. Data pretest

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pretes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan (dapat digeneralisasikan) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dilakukan analisis statistik inferensial, yaitu dengan menggunakan uji beda rata-rata sample bebas (*independent sample t test*) dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, uji normalitas dan uji homogenitas. Adapun berdasarkan uji prasyarat analisis disimpulkan kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama sehingga asumsi statistik untuk melakukan uji perbedaan dua rata-rata dilakukan secara parametrik, yaitu *independent sample t test*.

Hasil perhitungan *independent sample t test* dengan bantuan *SPSS 20* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2
 Hasil perhitungan *Independent Sample Test* Data
 Pretes
 Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

<i>independent sample t test</i>	Kemampuan Pemecahan Masalah
<i>Sig (2-tailed)</i>	0,973
<i>Sig (1-tailed)</i>	0,487

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *1-tailed* uji *t independent sample test* data pretes kemampuan pemecahan masalah siswa adalah sebesar 0,487 dan lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga berdasarkan kriteria pengujian di atas, maka H_0 diterima. Dengan kata lain, untuk hasil pretest pada

tingkat kepercayaan 95% tidak terdapat perbedaan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa yang mendapatkan pendekatan saintifik dengan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.

b. Data Posttest

Seperti halnya perhitungan data pretes, untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor posttest kemampuan pemecahan masalah matematis siswa secara signifikan (dapat digeneralisasikan) antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, juga dilakukan analisis statistik inferensial, dengan menggunakan uji beda rata-rata sample bebas (*independent sample t test*) dengan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat, uji normalitas dan uji homogenitas. Pada data postes hasil uji prasyarat analisis disimpulkan kedua sampel berdistribusi normal dan memiliki varian yang sama sehingga asumsi statistik untuk melakukan uji perbedaan dua rata-rata dilakukan secara parametrik, yaitu menggunakan *independent sample t test*.

Hasil perhitungan *independent sample t test* skor postes dengan bantuan *SPSS 20* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Hasil perhitungan *Independent Sample Test* Data Posttest Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

<i>independent sample t test</i>	Kemampuan Pemecahan Masalah
<i>Sig (2-tailed)</i>	0,001
<i>Sig (1-tailed)</i>	0,0005

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi *1-tailed* uji *t independent sample test* data pretes kemampuan pemecahan masalah siswa adalah sebesar 0,005 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ sehingga berdasarkan kriteria pengujian di atas, maka H_a diterima. Dengan kata lain, untuk hasil posttest pada tingkat kepercayaan 95% kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pendekatan saintifik lebih baik dibandingkan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.



C. SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh pendekatan pembelajaran saintifik lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan demikian dapat disimpulkan, pendekatan saintifik berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baringer, M.D., et al. *Schools for All Kinds of Minds: Boosting Student Success by embracing Learning Variaton*. Alexandria:ASCD. 2010.
- Karar, E. E. dan Yenice, N. The investigation of scientific process skill level of elementary education 8th grade students in view of demographic features. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 2012.
- Kurinasih, Imas. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013*. Kata Pena. 2014.
- National Council Of Teachers Of Mathematics (NCTM). *Principles And Standard For School Mathematics*. The National Council Of Teachers Of Mathematics, INC. 2000.
- Nitko, A. J. & Brookhart, S. M. *Educational Assesment of Student*. Pearson Education, Inc: Boston, MA. 2011.
- Rahmawati, R & Azizah, IN. *Desain Didaktis Berbasis Model Inkuiri Untuk Mengembangkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. MaPan : Jurnal Matematika dan Pembelajaran. Vol 6 No 2. 138-147. 2018.
- Suherman, E., dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. JICA UPI: Bandung. 2003.
- Sriraman, B., & English, L. *Theories of Mathematics Education*. Spinger: Verlag Berlin Heidelberg. 2010.
- Wilis, J. *Learning to love math: teaching strategies that change student attitudes and get results*. ASCD: Alexandria Virginia. 2010

PENERAPAN *CREATIVE SCIENCE GAME* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PROSES DAN SIKAP SAINS PADA ANAK USIA DINI MENJELANG MASUK SEKOLAH DASAR

Sunanih¹

Pgsd/Fakultas Ilmu Pendidikan dan Keguruan/Universitas
Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl.Tamansari Km.2.5 Tamansari Gobras
Tasikmalaya, Email: sunanihsyima@yahoo.co.id

Noer Laelly Barorroh.TAG²

Teknik Elektro/Fakultas Teknik/Universitas Muhammadiyah
Tasikmalaya, Jl.Tamansari Km.2.5 Tamansari Gobras Tasikmalaya,
Email: N_laelly@umtas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan proses dan sikap sains Anak Usia Dini menjelang Sekolah Dasar, melalui penerapan *creative science game*. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian tindakan (*action research*). Model Kemmis dan Mc Taggart adalah desain penelitian tindakan yang digunakan, desain tersebut terdiri dari empat komponen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *creative science game* dapat meningkatkan keterampilan proses dan sikap sains, hal tersebut penting bagi persiapan siswa untuk masuk sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan pada siswa berumur antara 5 sampai 6 tahun di RA Daarut Taqwa Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya. Keterampilan proses dan sikap sains yang muncul dan meningkat pada siswa tersebut adalah mengemukakan kesimpulan, menceritakan pengalaman, dan mendengarkan pendapat orang lain, kemampuan untuk mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, mengungkapkan praduga sementara, rasa percaya diri anak, proses mengamati objek/benda atau lingkungan sekitar, selain itu juga proses mengklasifikasi objek/benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran atau karakteristik lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa di RA Daarut Taqwa Kelurahan Mulyasari Kota Tasikmalaya sudah cukup siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kata Kunci:

Creative science game, keterampilan proses dan sikap sains AUD.

Abstract

This research aims to improve the processes and attitudes of elementary school children, through the application of creative science games. This research uses the action research method. The Kemmis and Mc Taggart model is an action research design used, this design consists of four components that are equipped with planning, implementation, observation and reflection. The results of this study indicate that the application of creative science games can improve process skills and attitudes, this is important for the preparation of students entering elementary school. This research was conducted on students conducted between 5 to 6 years at RA Daarut Taqwa, Mulyasari Village, Tasikmalaya City. Process skills and scientific attitudes that emerge and improve in these students are expressing conclusions, recounting experiences, and discussing the opinions of others, the ability to explore, question, explain temporary presumptions, children's confidence, the process of looking at objects / objects or the environment, In addition, the process of classifying objects / objects based on color, shape, size or other characteristics. This can cancel students in RA Daarut Taqwa, Mulyasari Urban Village, Tasikmalaya City, and are quite ready to continue to a higher level.

Keywords:

Creative science game, process skills and AUD science attitude.

A. PENDAHULUAN

Wenham (Gross, 2012: 1) menjelaskan bahwa sains itu bukan hanya sekedar pengetahuan saja, tapi proses dan juga tindakan yang kita lakukan dalam mencapai pengetahuan tersebut. Pembelajaran sains, termasuk pengenalan konsep kealaman bagi anak merupakan suatu upaya membantu anak untuk menemukan konsep dan proses tertentu dalam kehidupan, dengan kata lain pembelajaran sains bagi anak pada hakikatnya dijadikan sebagai media yang digunakan untuk menstimulasi aspek perkembangan dan memaksimalkan potensi yang ada dalam diri anak.

Pengalaman belajar sains bagi anak berbagai jenjang sekolah, termasuk di jenjang pra sekolah dan sekolah dasar. Pembelajaran sains di kedua jenjang tersebut terkadang pelaksanaannya masih belum optimal, hanya terbatas pada pemberian kegiatan yang seringkali terpaku pada buku pelajaran atau lembar kerja siswa. Konsep yang diajarkan pada anak pun cenderung kaku dan kurang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, sehingga cenderung

memaksakan anak untuk memahami konsep sains tersebut. Sri dan Dewi (2018) mengatakan bahwa hasil penelitian beberapa SD Negeri yang telah diteliti bahwa penerimaan siswa baru dari tingkat pra sekolah (PAUD) ke jenjang pendidikan selanjutnya (SD) bahwa kesiapan fisik, mental, sosial emosional sangat utama untuk perkembangan anak dalam menempuh pendidikan di sekolah dasar.

Observasi yang telah dilakukan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kelurahan Mulyasari, salah satunya di RA Daarut Taqwa, pembelajaran sains bagi anak cenderung dikenalkan melalui aktivitas dengan penggunaan majalah dan tidak melalui pengalaman langsung yang bermakna bagi anak. Pembelajaran sains yang dilakukan oleh lembaga PAUD tersebut juga kurang mampu menstimulasi keterampilan proses dan sikap sains bagi anak, padahal kedua aspek tersebut sangatlah penting dalam kehidupan anak, terutama untuk menunjang kemampuan anak pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Subjek dari penelitian ini adalah siswa RA Daarut Taqwa dengan usia 5 sampai 6 tahun yaitu usia menjelang masuk Sekolah Dasar.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Keterampilan dan Sikap Sains Anak Usia Dini di RA Daarut Taqwa sebelum Penerapan *Creative Science Games*

Hasil dari observasi awal siswa di RA Daarut Taqwa, keterampilan proses dan sikap sains anak masih belum optimal. Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan, menceritakan pengalaman, mengungkapkan dugaan, melakukan eksplorasi belum muncul. Selain itu belum munculnya juga sikap mandiri siswa, serta rasa ingin tahu yang tinggi dan anak cenderung mudah menyerah.

Hasil dari observasi lanjutan salah satu faktor penyebab keterampilan proses dan sikap sains anak yang belum optimal adalah kemampuan pembelajaran sains bagi anak cenderung dikenalkan melalui aktivitas dengan penggunaan majalah. Pembelajaran sains di RA Daarut Taqwa tidak melalui pengalaman langsung yang bermakna bagi anak. Pembelajaran sains yang dilakukan oleh lembaga PAUD

tersebut juga kurang mampu menstimulasi keterampilan proses dan sikap sains bagi anak, padahal kedua aspek tersebut sangatlah penting dalam kehidupan anak, terutama untuk menunjang kemampuan anak pada jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Salah satu solusi yang diasumsikan dapat meningkatkan keterampilan proses sains anak dalam penelitian ini adalah *Creative Science Games*

2. **Bentuk dan Pelaksanaan Kegiatan Creative Science Games**

Creative Science Games di RA Daarut Taqwa merupakan salah satu program yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan proses sains anak, terutama terkait tema *Bola Loncat* dan *Tornado*. Beberapa tahapan penerapan *Creative Science Games* yang dilaksanakan antara lain sebagai berikut:

a. Perencanaan Pembuatan *Creative Science Games*

Pada tahap ini guru merencanakan jenis *Creative Science Games*, membahas apa saja yang dibutuhkan dalam Permainan *Bola Loncat* dan *Tornado*, dan menyiapkan langkah cara memainkan permainan yang akan dilakukan. Perencanaan kegiatan ini biasanya dimulai *dengan* memasang alat-alat yang digunakan untuk membuat permainan bersama-sama dengan siswa. Siswa diminta untuk membantu memasang beberapa peralatan yang mudah dan terjangkau oleh anak-anak usia 5-6 tahun.

b. Pelaksanaan *Creative Science Games*

Pada tahap ini guru dan siswa melakukan memainkan *Bola Loncat* dan *Tornado* sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Anak diingatkan kembali terkait dengan langkah-langkah memainkan *Bola Loncat* dan *Tornado* yang baik oleh guru. Pelaksanaan kegiatan ini memerlukan waktu yang relatif singkat

c. Tahap Evaluasi Kegiatan

Tahap ini dilakukan untuk melihat kembali apakah permainan yang dipasang dapat berjalan seperti seharusnya, misalnya pada permainan *Bola Loncat* apakah air yang digunakan cukup untuk membuat bola meloncat atau tidak. Evaluasi juga dilakukan untuk memantau apakah siswa dapat memainkan *Creative Science Games* dengan baik dan benar.

Dokumentasi Pelaksanaan Kegiatan Permainan ini di RA Daarut Taqwa disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 1. Guru mengajak anak untuk melakukan pengamatan terhadap alat-alat permainan Tornado



Gambar 2 Guru mengajak anak untuk melakukan pengamatan terhadap alat-alat permainan Bola Loncat



Gambar 3 Guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya mengenai jenis alat permainan dan memainkan Tornado



Gambar 4 Guru memberi kesempatan pada anak untuk bertanya mengenai jenis alat permainan dan memainkan Bola Loncat

3. Keterampilan Proses Sains Anak Usia Dini Setelah Penerapan permainan Tornado dan Bola Loncat

- a. Pada permainan ini konsep sains yang diajarkan adalah siswa akan mengetahui bahwa bola akan berpindah dari bejana yang satu ke yang lain apabila bejana diberi air yang tingginya cukup untuk membuat bola meloncat. Selain Bola energi yang dibutuhkan untuk membuat bola meloncat adalah kekuatan siswa dalam meniup bola. Pada permainan tornado konsep sains yang diajarkan

adalah air yang diberi gaya akan menyebabkan perputara. Ketrampilan proses sains pada siswa setelah observasi yang muncul pada permainan ini adalah siswa Mengamati objek/benda atau lingkungan sekitar. Siswa Mengklasifikasi objek/benda berdasarkan warna, bentuk, ukuran atau karakteristik lainnya. Siswa Menceritakan pengalaman. Siswa Mendengarkan pendapat teman.

- b. Gambar 4 menunjukkan bahwa siswa sedang mencoba mengurangi dan menambahkan air pada bejana. Air yang tingginya kurang dari permukaan bejana membuat bola susah untuk bergerak/meloncat ke bejana lain karena tertahan oleh tepi bejana.
- c. Ketrampilan proses sains pada siswa setelah observasi yang muncul pada permainan ini adalah Mengamati objek/benda atau lingkungan sekitar, Mengajukan pertanyaan. Pada Gambar 3 siswa bertanya apa saja alat-alat dan bahan yang digunakan untuk membuat tornado

C. SIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian di atas dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan yang baik pada sikap sains anak di RA Daarut Taqwa. Indikator yang paling banyak dimunculkan sejak awal tindakan yaitu sikap mandiri, eksplorasi, tidak mudah menyerah dan sikap jujur. Adapun indikator lain yang mengalami peningkatan yang cukup baik selama tindakan diberikan antara lain sikap spontanitas, rasa ingin tahu yang tinggi, dan menyelesaikan tugas hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bosse. S, Jacobs. G, Anderson, T.L. (2009). *Science in The Air*. NAEYC.
- Carol M. Gross. (2012). *Science Concepts Young Children Learn Through Water Play*. Dimensions of Early Childhood Vol 40, No 2, 2012.
- Depdiknas. (2013). Materi Diklat: Pendekatan Saintifik dalam Implementasi Kurikulum 2013. Retrieved from www.scribd.com
- Halverson. K. (2007). Science in Early Childhood. Retrieved from www.uwlax.edu.
- Kartz and Chard. (1994). *Engaging Childrens Minds: The Project Approach*. New Jersey: Ablex Publishing Cooperation.
- Kellough, Richar. D. (1996). *Integrating Mathematic and Science For Kindergarten and Primary School*. Collumbus, Ohio: Merrill Prentice Hall.
- Nugraha, Ali. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nurjanah, A. (2009). Pendekatan Discovery-Inquiry. Retrieved from www.scribd.com
- Nurjanah, A. (2010). Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah. Retrieved from www.scribd.com
- Patrick. H, Mantzicopoulos. P, and Samarapungavan. A. (2009). *Reading, Writing, and Conducting Inquiry about Science in Kindergarten*. NAEYC.
- Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Surabaya. Penerbit Pustaka Publisher.
- Trundle, Kathy. C. (2009). *Teaching Science during the Eraly Childhood Years*. National Geographic, Hampton Brown

PERMASALAHAN AGRESI PADA ANAK DI SEKOLAH DASAR

Budi Hendrawan

Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Email:
hendrawan_budy@umtas.ac.id

Meiliana Nurfitriani

Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Email:
meiliana,nurfitriani@umtas.ac.id

Wan Ridwan Husen

Prodi Sendratasik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Email:
wanridwanhusen@umtas.ac.id

Abstrak

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar. Munculnya perilaku agresi pada anak dapat dijelaskan dari pendekatan perilaku, khususnya teori belajar sosial dari Bandura. Data berdasarkan penelitian rata-rata dari 5 indikator sikap yang kemungkinan muncul dan dilakukan oleh siswa yang agresi yaitu sekitar 50% anak agresi benar melakukan sikap dan perbuatan yang merujuk kepada fisik dan ucapan yang tidak baik. Karena rata-rata perilaku yang muncul setiap hari yaitu sekitar 3-4 perilaku yang dilakukan oleh siswa agresi. Ini tentu apabila dibiarkan terjadi akan mengganggu kepada siswa yang lainnya, tidak hanya mengganggu bisa sampai menimbulkan kecelakaan apabila perbuatan tersebut dilakukan setiap hari, karena yang menjadi objek sasaran tidak lain kepada teman sebaya anak di sekolah. Perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari; demikian halnya dengan perilaku agresi. Perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung,

pengalaman langsung yang mendapat pengukuh positif maupun negatif.

Kata Kunci:

Agresi; Anak; Sekolah Dasar

Abstract

Aggression occurs everywhere such as fights between students, between villages and even between countries. Aggression also occurs in children. When playing children fight with each other by mocking, hitting or throwing. The emergence of aggression behavior in children can be explained from the behavioral approach, especially social learning theory from Bandura. Data based on research on average of 5 attitude indicators that are likely to emerge and be carried out by aggression students, that is, about 50% of aggression children do right attitudes and actions that refer to physical and bad speech. Because the average behavior that appears every day is about 3-4 behaviors carried out by aggression students. This of course if left unchecked will interfere with other students, not only disturbing can lead to accidents if the act is carried out every day, because the object being the target is none other than the children's peers at school. Human behavior is largely learned behavior; such is the case with aggression behavior. Aggression behavior is behavior that is learned from past experience, whether through direct observation, direct experience that gets positive or negative confirmation.

Keywords:

Aggression; Child; Primary School

A. PENDAHULUAN

Dalam tahap perkembangan anak, seorang ahli Teori Perkembangan Kognitif, yang dikembangkan oleh Jean Piaget, yang terkenal Teorinya memberikan banyak konsep utama dalam lapangan psikologi perkembangan dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan, yang bagi Piaget, berarti kemampuan untuk secara lebih tepat merepresentasikan dunia dan melakukan operasi logis dalam representasi konsep yang berdasar pada kenyataan. Teori ini



membahas munculnya dan diperolehnya *schemata* skema tentang bagaimana seseorang mempersepsi lingkungannya dalam tahapan-tahapan perkembangan, saat seseorang memperoleh cara baru dalam merepresentasikan informasi secara mental.

Selanjutnya, Piaget membagi skema yang digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan dan semakin canggih seiring pertambahan usia:

1. Periode sensorimotor (usia 0–2 tahun)
2. Periode praoperasional (usia 2–7 tahun)
3. Periode operasional konkrit (usia 7–11 tahun)
4. Periode operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)

Dalam tahap perkembangannya, anak selalu dalam masa yang tidak secara sepenuhnya dalam keadaan normal berlangsung dengan baik. Akan tetapi banyak hambatan atau rintangan yang menyertai setiap perkembangannya. Selintas saya mengambil penjelasan di atas tentang perkembangan anak secara kognitif, yang merupakan salah satu bentuk tahap perkembangan di samping adanya tahap perkembangan afeksi dan psikomotor.

Permasalahan yang saya fokuskan dalam artikel ini yakni adanya gejala emosional yang berbeda dengan teman sebaya atau anak normal lainnya, dan hal ini terjadi kepada salah seorang siswa yang ditemukan di Sekolah Dasar. Atas dasar penemuan tersebut penulis tergugah untuk mengkaji, menganalisis kasus tersebut sehingga dapat memberikan analisis yang benar terhadap kejadian yang dialami oleh siswa tersebut.

Sikap anak seperti ini memang menjengkelkan dan hal ini pula disertai dengan kebiasaan anak yang berbeda pula dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Anak tidak menghiraukan apa yang disarankan ataupun perintah yang diberikan dari gurunya. Tentunya hal ini tidak berlangsung secara kebetulan, namun lebih kepada jangka waktu yang sudah relatif lama yang dilakukan oleh anak. Untuk itu penulis berusaha untuk mengkaji secara sederhana tentang fenomena yang terjadi pada anak di Sekolah Dasar yang

penulis temukan selama ini, dan ternyata ini suatu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam perspektif psikologi pendidikan.

Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan dalam setting kelas dan di luar kelas. Hal-hal yang diobservasi meliputi perilaku subjek selama proses belajar dan pola interaksi subjek dengan orang lain. Wawancara dilakukan terhadap signifikan person (orang tua, guru kelas dan guru bidang studi (agama, seni). Adapun pedoman pelaksanaan wawancara dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan kepada orang tua siswa dan guru langsung kepada topic permasalahan yang ingin diperoleh informasinya.

Sementara untuk teknik observasi yang dilakukan, peneliti menggunakan pedoman observasi terhadap siswa yang mengalami permasalahan dalam perilaku atau sikap sehari-hari di sekolah. Berdasarkan karakteristik yang telah ada hasil dari kajian teori yang sesuai.

Tabel 1. Pedoman Observasi Agresivitas Anak

No	Karakteristik Sikap Agresi Anak	Hasil	
		Banyak Perilaku Agresi	Prosentase
1	Memukul		
2	Menampar		
3	Menendang		
4	Mengucapkan kata tolol		
5	Mengucapkan kata bego		

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan

BIODATA SISWA YANG MENGALAMI PERMASALAHAN

A. Identitas Siswa

Nama lengkap : R R
Nama Panggilan : Rizal
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat / Tgl Lahir : Kalimantan Barat, 23 Maret 2003
Alamat : B
Agama : Islam
Suku : Jawa/Kalimantan
Jumlah Bersaudara : -
Anak ke : I (Satu)
Bahasa Sehari – hari : Sunda Campur Indonesia

B. Identitas Orang Tua

1. Ayah

Nama : A
Pekerjaan : -
Agama : -
Alamat : -
Pendidikan terakhir : -

2. Ibu

Nama : M
Pekerjaan : Buruh
Agama : Islam
Alamat : B
Pendidikan terakhir : SMP

a. Gambaran Masalah

R adalah salah satu siswa yang duduk di kelas V SD Negeri 1 S Kab. G, saat ini A sudah berumur 11 Tahun, ia adalah anak ke 1, anak ini berasal dari keluarga yang biasa-biasa saja, dimana ayahnya telah meninggal dunia dan ibunya merupakan buruh yang setiap harinya berangkat dari pagi hingga magrib. Sehingga waktu bersama anaknya sangat terbatas.



Setelah saya mengadakan wawancara terhadap R dan ibunya, maka saya dapat menyimpulkan bahwa anak ini mengalami masalah dimana ia termasuk anak yang Agresinya tinggi. Karena sudah menjadi kebiasaan ketika berada di lingkungan sekolah anak itu jarang didekati oleh teman sebayanya, karena sikap yang Agresinya terlalu tinggi kalau mengalami perlakuan yang kurang enak menurut pandangan anak tersebut.

Dan saya memperoleh informasi tentang R, sungguh ironi dan berbeda sekali ketika berada di lingkungan tempat bermainnya, karena secara keseluruhan perilaku yang ditampilkan ketika berada di lingkungan bermain dia biasa-biasa saja dan tidak menunjukkan gejala Agresi berlebihan dibandingkan dengan teman sebayanya.

Menurut informasi yang saya peroleh dari ibunya, jika R di suruh dia selalu turut kepada ibunya, hal ini jelas kontras dengan perilaku anak tersebut ketika berada di sekolah dengan sikapnya yang agresi berlebih dan ada indikasi juga dia sangat cuek ketika dihadapkan dengan pembelajaran. Apapun yang diperintahkan oleh guru kepada R, tidak menghiraukannya dan lebih memilih acuh tak acuh, sehingga jikalau anak yang lain dalam jam belajar mengikuti pembelajaran dengan baik di kelas, sebaliknya R hanya main sendirian di halaman sekolah dan tidak bisa dipaksakan lagi untuk mengikuti pembelajaran, karena kalau diajak dengan lembut pun tak bisa apalagi kalau disuruh dengan setengah memaksa maka sikap Agresinya akan muncul saat itu juga.

Sebetulnya masalah yang dialami oleh R dapat diatasi, apabila anak ini dibimbing secara terus menerus tanpa harus ada reward tapi melakukannya dengan senang hati karena kebaikan itu juga untuk dirinya sendiri, selain itu hal ini disebabkan karena ibunya yang sendirian untuk mencari nafkah sehingga peran dari ibunya yang seharusnya memberikan dampak positif bagi perkembangan kejiwaan anak tidak didapatkan, sehingga menimbulkan kecemburuan yang begitu besar terhadap teman sebayanya.

b. Karakteristik Agresi Anak

Agresi adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain (Myers, 2002); perilaku menyakiti yang meliputi fisik maupun verbal yang merupakan tindakan antisosial (Eron dalam Cavell, 2000). Agresi menurut Moore & Fine (dalam, Koeswara 1988) adalah tingkah laku kekerasan secara fisik maupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresi secara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinya dalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan.

Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaan dan menyelesaikan persoalan. Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar, antar kampung bahkan antar negara. Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak saling bertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa agresi pada anak dapat terbentuk karena setiap hari anak sering melihat dan menyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya sebagaimana penelitian Hartini (2009) bahwa anak mengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tua serta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasan tersebut.

Agresi pada anak juga dapat terjadi akibat pengaruh media massa yang berisi kekerasan (tayangan film). Hasil penelitian Santhoso (1994) di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan ada korelasi antara minat terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresi. Demikian juga menurut Santrock (2002) dan Kirsh (2006) bahwa bahwa tayangan kekerasan di

televisi yang terus menerus ditonton oleh anak-anak menyebabkan meningkatnya agresi pada anak-anak.

Pada usia sekolah, perkembangan kognitif anak menyebabkan ia mampu melakukan fantasi. Isi fantasi banyak dipengaruhi oleh tontonan yang disaksikan oleh anak. Melalui tontonan tersebut, anak-anak mengetahui tokoh jahat dan tokoh baik sehingga timbul keinginan untuk berperilaku seperti tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Penelitian Khumas, dkk (1997) menemukan bahwa ada hubungan antara fantasi agresi dan perilaku agresi pada anak-anak. Banyaknya faktor yang menyebabkan agresi pada anak, membuat peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi pada anak selama berada di sekolah dan di rumah. Selain itu juga untuk mengetahui penyebab perilaku agresi pada anak.

2. Hasil

Pada observasi yang dilakukan peneliti, diperoleh data berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan :

Tabel 2. Hasil Observasi Agresi Anak

Hari ke	Hari/Tanggal	Hasil	
		Banyak Perilaku Agresi	Prosentase
1	Rabu, 5 November 2019	3	60%
2	Kamis, 6 November 2019	2	40%
3	Jumat, 7 November 2019	2	40%
4	Sabtu, 8 November 2019	2	40%
5	Rabu, 12 November 2019	4	80%
6	Kamis, 13 November 2019	2	60%
7	Jumat, 14 November 2019	2	40%
8	Sabtu, 15 November 2019	3	60%

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama dua minggu, dengan dibantu panduan pedoman observasi, maka diperoleh hasil yang ada pada table 2. Di mana, berdasarkan hasil catatan di lapangan selama observasi dilakukan selama anak tersebut berada di lingkungan sekolah, melakukan

interaksi dengan siswa yang lainnya. Hasilnya luar biasa sekali, hal ini tentu ada nya sinkronisasi bahwa sikap agresi anak memang cenderung akan melakukan perbuatan baik itu secara fisik atau ucapan yang tidak baik kepada teman sebayanya terutama kejadiannya terjadi di lingkungan sekolah.

Hasil observasi tersebut rata-rata dari indikator 5 sikap yang kemungkinan muncul dan dilakukan oleh siswa yang agresi yaitu sekitar 50% anak agresi benar melakukan sikap dan perbuatan yang merujuk kepada fisik dan ucapan yang tidak baik. Karena rata-rata perilaku yang muncul setiap hari yaitu sekitar 3-4 perilaku yang dilakukan oleh siswa agresi. Ini tentu apabila dibiarkan terjadi akan mengganggu kepada siswa yang lainnya, tidak hanya mengganggu bisa sampai menimbulkan kecelakaan apabila perbuatan tersebut dilakukan setiap hari, karena yang menjadi objek sasaran tidak lain kepada teman sebaya anak di sekolah.

Selain dari hasil observasi di atas juga, peneliti berdasarkan observasi di kelas, secara fisik R memiliki postur tubuh yang paling besar dibandingkan teman sekelasnya. Meskipun tubuhnya besar, R aktif bergerak dan beraktivitas. Saat aktivitas di luar kelas R suka mendorong atau menabrak teman ketika sedang bermain atau ingin mendahului melakukan sesuatu. Di kelas saat mengikuti pelajaran, R justru tidak banyak bergerak; dan lebih banyak diam dengan acuhnya, tidak menghiraukan kegiatan pembelajaran berlangsung, akan tetapi jikalau diganggu maka R langsung Agresi seakan tersinggung lebih jauh kalau ada temannya yang melarang atau mengajak bergurau dengan R. Maka dalam setiap pembelajarannya pun tidak ada hasil yang signifikan dicapai, karena mungkin emosional yang terlalu berlebihan yang berdampak terhadap motivasi belajar yang tidak ada sama sekali.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa R mulai masuk sekolah sejak usia 6 tahun. Pada saat berada di kelas 1 SD R tidak menunjukkan gejala sikap Agresi yang tinggi, R seperti teman sebaya lainnya mengikuti pembelajaran dengan baik belajar membaca, menulis dan berhitung dan hasilnya pun lumayan bagus. Akan tetapi sudah menginjak kelas 3 SD

sikap Agresi mulai muncul. Entah karena ejekan yang suka datang dan hal itu biasa didapatkan di sekolah ataupun rasa cemburu yang berlebihan kepada teman-temannya yang notabene diberikan kasih sayang oleh kedua orang tuanya, sebaliknya R hanya ditemani oleh sang Ibu, karena Ayah kandungnya diakui dan berdasarkan informasi dari Ibunya telah meninggal dunia.

Secara perilaku, R menunjukkan kecenderungan Agresi, suka memukul teman, mengejek, suka merebut sesuatu yang diinginkannya dari orang lain, dan sering tidak memperhatikan pelajaran di kelas. Bahkan jika sampai kepada sikap marah, R selalu melampiaskan kepada benda-benda yang ada di dekatnya untuk digunakan menyakiti teman yang dianggap R telah berbuat tidak baik terhadapnya, sehingga sudah ada beberapa korban dari R yang sampai luka, dan tidak hanya itu saran sekolah juga kadang menjadi sasaran kemarahan R. Bila R menunjukkan perilaku tersebut, maka tindakan yang dilakukan guru berbeda-beda. Ada yang memberi reward, time out, mengingatkan kan untuk tidak berbuat 'nakal', mendampingi R, atau membalas perbuatan R untuk membuat R jera. R tidak menunjukkan rasa bersalah bila telah menyakiti teman. R sering mengulangi perbuatannya meski sudah meminta maaf.

3. Pembahasan Masalah Penelitian

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kecenderungan agresi pada diri R. Agresi ini dilakukan R di sekolah seperti memukul teman, menendang, mengejek, merebut sesuatu dari teman atau guru, mendorong atau menabrak teman. Menurut Cavell (2000) faktor yang menyebabkan perilaku agresi terdiri dari faktor biologi, faktor keluarga, sosial-kognitif, peer atau kelompok, akademik, guru-sekolah, dan komunitas. Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya temperamen), masa perinatal dan mekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh dan family disruptions. Faktor peer misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok. Faktor sosial kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memproses informasi sosial secara tepat .

Pendapat yang dikemukakan oleh Sears dkk (1994) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku agresi, diantaranya : 1) Proses belajar merupakan mekanisme utama yang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar, perilaku Agresi didapatkan melalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba (*trial and error*), pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain ; 2) Penguatan, dalam proses belajar atau pembentukan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan peranan penting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangi perilaku tersebut di masa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecil kemungkinan bahwa ia akan mengulanginya ; 3) Imitasi, semua orang, dan anak khususnya, mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secara sembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting, kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak dan perilaku orang tualah yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utama bagi seorang anak.

Munculnya perilaku agresi pada R dapat dijelaskan dari pendekatan perilaku, khususnya teori belajar sosial dari Bandura. Menurut Bandura (dalam Anantasari, 2006) perilaku manusia sebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari; demikian halnya dengan perilaku agresi. Perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melalui pengamatan langsung, pengalaman langsung yang mendapat pengukuh positif maupun negatif.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan ciri-ciri perilaku yang ditunjukkan oleh R, dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi yang dilakukan R meliputi agresi verbal (mengejek, menjulurkan lidah) dan agresi non verbal (memukul dengan benda, mendorong, menendang, merusak fasilitas). Perilaku agresi R di rumah termasuk dalam sibling aggression atau agresi yang ditujukan



pada saudara laki-laki. Perilaku agresi R disebabkan karena faktor belajar, penguatan dan pengalaman langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2006. *Menyikapi Perilaku Agresi anak*. Yogyakarta: Kanisius
- Cavell, T. A. 2000. *Working With Parents of Aggressive Children*. APA: Washington
- Khumas, A., Hastjarjo, D., & Wimbarti, S. 1997. *Peran Fantasi Agresi Terhadap Perilaku Agresi Anak-Anak*. *Jurnal Psikologi*. 1. 21 – 29
- Kirsh, Steven J. 2006. *Cartoon violence and aggression in youth*. *Aggression and Violent Behavior*. 11. 547–557
- Koeswara, E. 1988. *Agresi manusia*. Bandung : PT. Eresco.
- Myers, D. G. 2002. *Social Psychology. 7th Edition*. McGraw-Hill Companies, Inc.: North America
- Santhoso, F. B. 1994. *Hubungan antara Minat Terhadap Film Kekerasan di Televisi dan Intensitas Komunikasi Remaja-Orang Tua dengan Kecenderungan Perilaku Agresi Remaja Di Kotamadya Yogyakarta*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J. W. 2002. *Live-Span Development: Perkembangan Masa Hidup. Ed.5*. alih Bahasa Juda Damanik & Chusairi, A. Jakarta: Erlangga
- Sears, D.O., Jonathan, L.F., Anne, P. 1991. *Psikologi Sosial. 5th edition*. Alih Bahasa Adriyanto & Soekrisno. Jakarta: Erlangga

**PEMBUATAN PAVING BLOCK
BERBAHAN SAMPAH PLASTIK DI
LINGKUNGAN MASYARAKAT
SEKTOR 7 DESA PANGAUBAN
KECAMATAN KATAPANG
KABUPATEN BANDUNG**

Mohammad Fahmi Nugraha

Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Email:
m.fahminugraha@umtas.ac.id

Siti Fadjarajani

Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Email:
sitifadjarajani@unsil.ac.id

Yopa Taufik Saleh

Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Email:
yopa_4474@yahoo.co.id

Rahmat Permana

Prodi Sendratasik Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Email:
rahmat.pgsd@umtas.ac.id

Abstrak

Saat ini dunia sedang dihadapkan kepada tiga masalah lingkungan global yang pertama adalah *depletion of nature resources* (menipisnya sumber daya alam), *over population* (populasi berlebih) dan *pollution* (polusi). Laman HelpSaveNature.com menempatkan sungai Citarum yang berada di Provinsi Jawa Barat Indonesia berada pada urutan ke 10 sungai paling tercemar di dunia, laman tersebut juga menyebutkan bahwa tingkat merkuri di sungai citarum adalah 100 kali lebih banyak dari jumlah resmi. Bahkan, di banyak bagian, sungai itu di ambang kematian. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan solusi untuk menanggulangi sampah khususnya sampah plastik yang sulit terurai sehingga pembuatan *paving block* plastik dengan menggunakan sampah plastik diharapkan dapat menjadi solusi jitu untuk mengatasi masalah sampah plastik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dengan masyarakat sekitar



setelah diberikan workshop pembuatan *paving block* plastik. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembuatan *paving block* berbahan sampah plastik sangat bermanfaat dalam pengelolaan sampah khususnya sampah plastik di Sektor 7 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Masyarakat yang sebelumnya hanya sebatas membuang sampah plastik di TPS kini sudah bisa merubah sampah plastik tersebut menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomi, namun hal ini tentunya tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu sementara namun harus dilakukan secara berkesinambungan.

Kata Kunci:

Paving Block; Sampah Plastik; Sungai Citarum; Desa Pangauban

Abstract

Nowadays, the world is faced with three global environmental problems, the first is depletion of nature resources (depletion of natural resources), over population (overpopulation) and pollution (pollution). The HelpSaveNature.com places the Citarum river in the West Java Province of Indonesia in the 10th most polluted river in the world, the page also states that the level of mercury in the Citarum river is 100 times more than the official number. In fact, in many parts, the river is on the verge of death. Based on these problems, a solution is needed, especially for tackling plastic waste that is difficult to decompose so that the manufacture of plastic paving blocks using plastic waste is expected to be a surefire solution to overcome the problem of plastic waste. The research method used was a qualitative descriptive method. The technique of collecting data was interview with the surrounding community after being given a workshop on making plastic paving blocks. Based on the results of interviews, it can be concluded that the making of paving blocks made from plastic waste is very useful in the plastic waste management, especially plastic waste in Sector 7, Pangauban Village, Katapang District, Bandung Regency, where people who were previously only throwing plastic waste in TPS, now it can be changed become something that more useful and has an economic value, but this certainly cannot be done only temporarily but it must be done continuously.

Keywords:

Paving Block; plastic waste; citarum river; pangauban village

A. PENDAHULUAN

Saat ini dunia sedang dihadapkan kepada tiga masalah lingkungan global yang pertama adalah *depletion of nature resources* (menipisnya sumber daya alam), masalah ini

disebabkan oleh eksploitasi yang berlebihan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, di Indonesia sendiri salah satu contohnya adalah pembukaan lahan hutan, berdasarkan data dan informasi pemetaan tematik kehutanan Indonesia yang diterbitkan oleh Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan (10:2018) diperoleh bahwa deforestasi hutan Indonesia tahun 2016-2017 sebesar 0,48 juta ha (di dalam dan di luar kawasan hutan), dimana luas deforestasi bruto sebesar 0,66 juta ha dikurangi dengan reforestasi sebesar 0,18 juta ha, kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap menurunnya jumlah lahan hijau di Indonesia karena proses reforestasi tidak sesuai dengan proses deforestasi sehingga dampaknya adalah terjadinya pemanasan global (*global warming*). Masalah yang kedua adalah *over population* (populasi berlebih), yaitu terpenuhinya kapasitas penghuni bumi dalam hal ini adalah manusia, kapasitas bumi untuk menampung manusia sebanyak 9,2 miliar jiwa sedangkan data terakhir diperoleh bahwa jumlah manusia adalah 7,3 miliar dan diperkirakan pada tahun 2050 jumlah penduduk bumi akan mencapai pada puncaknya. Masalah lingkungan yang ketiga adalah *pollution* (polusi), masalah polusi atau pencemaran mencakup ke dalam beberapa aspek lingkungan yaitu pencemaran air, udara, tanah dan lainnya, salah satu yang menjadi penyebab polusi adalah sampah khususnya sampah plastik, menurut Firman L. Sahwan dkk. (311:2005) menyebutkan bahwa plastik merupakan salah satu bahan yang banyak digunakan untuk produksi berbagai macam kebutuhan manusia seperti peralatan rumah tangga, otomotif dan yang lainnya. plastik merupakan bahan yang sulit terurai, untuk menguraikannya membutuhkan waktu yang sangat lama sehingga sampah plastik akan sangat berpengaruh terhadap kondisi alam khususnya pada tanah dan air.

Produksi sampah plastik di Indonesia dari tahun 1996 – 1999 menunjukkan kenaikan yang sangat signifikan khususnya dalam penggunaan sampah plastik yang digunakan untuk kantong plastik, data tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Produksi Plastik di Indonesia antara Tahun 1996 – 1999

Sumber: Firman L. Sahwan dkk. (311:2005)

Komoditi	Unit	Tahun			
		1996	1997	1998	1999
Pipa PVC	Ton	170,000	204,000	126,800	118,200
Kantong Plastik	Sheet	245,200	269,680	1,239,000	1,740,250
Disposable Syringe	Unit	86,800	91,100	88,259	114,920
Karung Plastik	Sheet	1,626,406	2,310,301	2,200,716	2,475,116
OPP Film	Ton	58,386	64,874	5,172	9,025
Cassette Tape	Box	239,520	251,216	148,240	148,239
Video Tape	Box	6,017	6,861	4,250	4,251
Plastik industri	Ton	40	19	49	92
Safety Hat	Unit	3,520	3,552	1,478	1,879
V-belt	Unit	6,992,148	7,691,362	3,851,062	4,500,000
Imitasi Kulit	Ton	19,100	25,541	17,878	18,971

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa produksi sampah plastik di Indonesia sudah dimulai dari sejak lama, sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah sampah plastik di Indonesia. Dampak dari peningkatan jumlah sampah plastik di Indonesia sendiri berdampak juga pada kebiasaan masyarakat yang membuang sampah ke sungai sehingga sungai menjadi tempat sampah mengalir, hal ini dibuktikan dengan data artikel yang dirilis oleh laman HelpSaveNature.com yang menempatkan sungai Citarum yang berada di Provinsi Jawa Barat Indonesia berada pada urutan ke 10 sungai paling tercemar di dunia, laman tersebut juga menyebutkan bahwa tingkat merkuri di sungai citarum adalah 100 kali lebih banyak dari jumlah resmi. Bahkan, di banyak bagian, sungai itu di ambang kematian. Ada tiga bendungan pembangkit listrik tenaga air yang dipasang di sepanjang sungai ini, dan menurut para ahli, dengan meningkatnya polusi, pembangkit ini akan berhenti berfungsi dan seluruh area akan terperosok ke dalam kegelapan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka diperlukan solusi untuk menanggulangi sampah khususnya sampah plastik yang sulit terurai sehingga pembuatan *paving block* plastik dengan menggunakan sampah plastik diharapkan dapat menjadi solusi jitu untuk mengatasi masalah sampah plastik.

Sungai Citarum adalah sungai terbesar di pulau Jawa, menurut badan Pengendalian Lingkungan Hidup Jawa Barat dalam Nia Kurniasih A. (82:2002) menyebutkan bahwa:

“Panjang sungai Citarum adalah ± 300 km dan luas DAS 6.080 km². Sungai Citarum berhulu di Gunung Wayang yang terletak di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung pada ketinggian 2182 m diatas permukaan laut dan bermuara di laut Jawa. Sungai Citarum melintasi 7 Kabupaten dan 2 Kota yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Bogor, Kabupaten Purwakarta, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bekasi serta Kota Bandung dan Kota Cimahi. Anak-anak sungai Citarum berjumlah ± 36 anak sungai dengan panjang ± 873 km.”

Desa Pangauban didirikan pada tahun 1983 dengan luas 155 Ha, nomor kode wilayah 3204 dan berada di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, persentase wilayah Desa Pangauban terdiri dari 45% wilayah pemukiman penduduk, 35% wilayah industri dan 20% wilayah pertanian, Desa Pangauban terletak persis di bantaran Sungai Citarum tepatnya di Jalan Inspeksi Citarum. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa wawancara dengan masyarakat sekitar setelah diberikan workshop pembuatan *paving block* plastik. Pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah bagaimana pembuatan *paving block* berbahan sampah plastik di lingkungan masyarakat Sektor 7 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung?

1. Cara Pembuatan *Paving block* Plastik

a. Alat dan Bahan:

- 1) Sampah Plastik/Kantong Kresek
- 2) Sarung Tangan
- 3) Kompor atau Pemanas
- 4) Pan/Nampan
- 5) Cetakan *Paving block*
- 6) Pemadat Manual
- 7) Sendok Semen
- 8) Bak Perendam

9) Gayung

Gambar 1 berikut ini menunjukkan alat yang digunakan untuk membuat *Paving block* dari plastik.



Gambar 1. Alat Pembuatan *Paving Block*

b. Langkah Pembuatan

- 1) Letakkan nampan diatas pembakar kemudian nyalakan kompor biarkan nampan hingga memanas.
- 2) Setelah nampan panas, masukkan sampah plastik kedalam nampan tersebut, biarkan sampah plastik menjadi plastik cair.
- 3) Setelah plastik mencair, gunakan sarung tangan dan dengan menggunakan sendok tembok masukkan plastik cair ke dalam cetakan *paving block* hingga padat.
- 4) Ratakan plastik cair dalam cetakan dengan menggunakan sendok tembok kemudian tutup dengan menggunakan penutup cetakan, simpanlah barang yang berat diatas cetakan yang telah ditutup, diamkan beberapa saat.
- 5) Setelah plastik dalam cetakan agak mengeras, masukkan cetakan ke dalam bak perendam hingga plastik mengeras.

- 6) Setelah plastik mengeras, angkatlah cetakkan kemudian keluarkan *paving block* yang telah selesai dibuat.



Gambar 2. *Paving block* yang Telah Jadi

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara kepada tiga narasumber yaitu Sertu Asep Kustiawan sebagai Bintara Pembina Desa (Babinsa) Desa Pangauban, Mulya Saepudin sebagai Ketua RW 2 Desa Pangauban dan Prada Rizky Kurniawan sebagai Anggota Satgas Program Citarum Harum. Proses wawancara dilakukan pada tanggal 21 September 2019 bertempat di Lingkungan Desa Pangauban. Dari hasil wawancara, informasi dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok informasi yaitu:

a. Kondisi Sektor 7 Desa Pangauban

Terkait dengan kondisi Sektor 7 Desa Pangauban Asep menerangkan bahwa bantaran di daerah tersebut sangat kumuh dan tidak terpelihara, “rumput dan pohon juga tidak beraturan dan banyak bangunan liar seperti wumah, warung, garasi, bengkel dan kendang ayam” terangnya, senada dengan Asep,

Mulya menambahkan bahwa di bantaran sungai Citarum juga banyak bangunan liar, “memang bangunannya semi permanen, namun jika musim hujan tiba tentunya bangunan tersebut akan mempersempit saluran air dan menyebabkan banjir, belum lagi ditambah banyaknya sampah yang berada di sungai dan membuat daerah ini menjadi semakin kumuh” tambahnya.

b. Bencana Banjir di Sektor 7 Desa Pangauban

Asep mengatakan Daerah sekitar Desa Pangauban khususnya di Desa Dayeuhkolot, Desa Andir dan Desa Bojong Malaka pernah terjadi banjir, “untuk Desa Pangauban sendiri saya belum pernah mendengar pernah terjadi banjir” terangnya, berbeda dengan Asep, Mulya yang merupakan masyarakat asli di Desa Pangauban mengatakan bahwa Desa Pangauban pernah terjadi banjir, “iya disini suka banjir apalagi dulu sebelum ada pengerukan yang dilakukan oleh pemerintah karena disini terjadi pendangkalan sehingga menyebabkan banjir”, senada dengan Mulya, Rizky menyebutkan di Desa Pangauban pernah terjadi banjir karena waktu itu Sungai Citarum terjadi pendangkalan dan penyempitan sungai, “Namun sekarang sudah mulai berkurang karena telah dilakukan pengerukan dan pembongkaran bangunan liar oleh masyarakat dan TNI melalui program Citarum Harum”.

c. Kebiasaan Masyarakat Sektor 7 Desa Pangauban Dalam Membuang Sampah

Asep menerangkan jika masyarakat Sektor 7 Desa Pangauban saat ini sudah mulai sadar terhadap lingkungan, “Alhamdulillah sekarang sudah mulai sadar apalagi setelah ada TPS di setiap RW, namun prosesnya saat ini hanya sampai pada membuang belum sampai pada tahap mendaur ulang sampah tersebut” terangnya, sepakat dengan Asep, Mulya juga menyebutkan sebelum ada TPS, masyarakat membuang sampah ke sungai sehingga menyebabkan tercemarnya Sungai Citarum, “kalau dulu Sungai

Citarum ini suka dijadikan tempat untuk mencuci, mandi dan kegiatan lainnya namun setelah banyak sampah masyarakat sudah tidak menggunakannya lagi untuk beraktifitas” sebutnya.

d. Pengelolaan Sampah Plastik di Desa Pangauban

Asep menerangkan untuk sampah plastik di Desa Pangauban khususnya wilayah RW 01 sampai dengan RW 04 Kampung Bojong Buah sudah terkordinir dengan baik, “disini sudah ada TPS percontohan untuk pemilahan sampah namun untuk proses daur ulang sampah plastiknya masih hanya sebatas dijual kembali ke bandar” tambahnya, senada Asep, Mulya menyebutkan bahwa setelah adanya TPS masyarakat membuang sampah langsung ke TPS sehingga volum sampah di Sungai Citarum sudah sedikit berkurang, begitupun dengan Rizky yang mengatakan bahwa sampah sudah mulai berkurang karena sebagian sampah sudah mulai dipilah dan dijual kembali oleh warga ke penampung.

e. Pembuatan *Paving block* Berbahan Sampah Plastik

Setelah dilakukan workshop pembuatan *paving block* berbahan sampah plastik Asep menyebutkan bahwa masyarakat sudah mulai menerapkannya dalam mengelola sampah khususnya sampah plastik, “Alhamdulillah ini merupakan inovasi yang bermanfaat dalam pengelolaan sampah dan bermanfaat bagi masyarakat, yang tadinya sampah plastik dianggap tidak bermanfaat dan hanya dijual langsung ke penampung namun sekarang bisa dijadikan barang yang lebih bermanfaat” jelasnya. Senada dengan Asep, Mulya juga menyebutkan bahwa pembuatan *paving block* plastik diharapkan dapat menjadi solusi terkait dengan pengelolaan sampah plastik, “saat ini memang masih diterapkan di Bank Sampah desa kami namun masyarakat sudah mengetahui cara pengolahan kantong kereseck menjadi barang yang bermanfaat dan bernilai ekonomi”.

2. Pembahasan

Dari hasil wawancara diatas kondisi daerah Desa Pangauban memang sangat mengkhawatirkan, ditambah lagi daerah tersebut merupakan Daerah Aliran Sungai Citarum sehingga mau tidak mau sampah yang mengalir dari daerah di sekitar hulu akan mengalir dan menumpuk di daerah Desa Pangauban. Daerah Kabupaten Bandung khususnya di Bantaran Sungai Citarum memang beberapa kali diberitakan mengalami banjir, hal ini disebabkan karena terjadi pendangkalan oleh sampah dan endapan lainnya, selain itu Sungai Citarum juga mengalami penyempitan karena terdapat banyak bangunan liar disekitarnya.

Kebiasaan masyarakat saat ini dalam membuang sampah ke sungai sudah mulai terhenti karena telah ditempatkan TPS di setiap RW, memang jika dilihat dari segi estetika keberadaan TPS tersebut dapat mengganggu keindahan Sektor 7 Desa Pangauban namun hal tersebut merupakan langkah maju bagi masyarakat dalam membiasakan diri untuk tidak membuang sampah ke sungai.

Keberadaan TPS tersebut tidak serta merta menjadi solusi dalam menyelesaikan persoalan terkait sampah khususnya sampah plastik, pembuatan *paving block* berbahan plastik dirasa menjadi solusi yang tepat dalam pengelolaan sampah plastik karena selain dapat mengurangi volum sampah plastik juga dalam upaya pengamalan 3 R yaitu *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle*, meski masih dalam skala kecil namun setidaknya masyarakat sudah mengetahui solusi yang tepat dalam pengelolaan sampah plastik.

C. SIMPULAN

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembuatan *paving block* berbahan sampah plastik sangat bermanfaat dalam pengelolaan sampah khususnya sampah plastik di Sektor 7 Desa Pangauban Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dimana masyarakat yang sebelumnya hanya sebatas membuang sampah plastik di TPS kini sudah bisa merubah sampah



plastik tersebut menjadi barang yang lebih bermanfaat dan bernilai ekonomi, namun hal ini tentunya tidak dapat dilakukan hanya dalam waktu sementara namun harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga proses mengolah sampah plastik dapat menjadi budaya masyarakat khususnya di Desa Pangauban sehingga ke depannya persoalan sampah plastik dapat berkurang dan sampah di Sungai Citarum semakin berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Inventarisasi dan Pemantauan Sumber Daya Hutan. "*Data Dan Informasi Pemetaan Tematik Kehutanan Indonesia*". Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. 2018.
- Enep Rusna Sutiadi. "*Profil Desa Pangauban*". 2015. Diakses pada tanggal 22 Januari 2020. <http://desapangaubanipdn25.blogspot.com/2015/06/v-behaviorurldefaultvmlo.html>.
- Help Save Nature. "*World's Top 10 Most Polluted Rivers: The Name Will Scare You*". Diakses tanggal 18 Januari 2020. <https://helpsavenature.com/top-ten-most-polluted-rivers-of-world>
- Kurniasih, Nia A. *Pengelolaan DAS Citarum Berkelanjutan*: Jurnal Teknologi Lingkungan, Vol.3, No. 2, BPPT. Mei 2002.
- Syahwan, Firman L. dkk.. "*Sistem Pengelolaan Limbah Plastik di Indonesia*." Jurnal Teknologi Lingkungan Vol. 6 No. 1(2005): 311–318.

PENGARUH MEDIA PEMBELAJARAN TULANG *NAPIER* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA MATERI PERKALIAN

Anisha Nurulhaq Rahmatiani

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah
Tasikmalaya

Email: anishanurulhaq@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. komponen yang mempengaruhi proses kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu media pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh media pembelajaran tulang *napiier* terhadap prestasi belajar siswa materi perkalian kelas III di sekolah dasar Mangkubumi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Quasi Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dengan soal uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media tulang *napiier* dalam pembelajaran operasi hitung perkalian telah berhasil meningkatkan prestasi siswa pada kelas eksperimen dengan nilai rata-rata *pretest* 42,7, nilai rata-rata *posttest* 88,2, dan rata-rata normal gain 0,80 efektif. Sedangkan untuk rata-rata kelas kontrol pada nilai *pretest* 23,5, nilai rata-rata *posttest* 65,2, dan rata-rata normal gain 0,53 dengan kategori kurang efektif. Berdasarkan uji t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil Sig. 2 tailed $\leq \alpha$ yaitu $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kata kunci

Tulang *Napiier*, Prestasi Belajar Matematika, Perkalian.

Abstract

Learning in class is very influential on student achievement. components that affect the process of teaching and learning activities, one of which is learning media. This study aims to determine the effect of napier bone learning media on student achievement in multiplication material class III in Mangkubumi elementary school. The research method used was a Quasi Experiment research method with the Nonequivalent Control Group Design. The data collection technique used is a test technique with a description item. The results showed that the use of napier bone media in learning multiplication operations has succeeded in increasing student achievement in the experimental class with an average pretest score of 42.7, an average posttest score of 88.2, and an average normal gain of 0.80 effective . As for the average control class at a pretest value of 23.5, an average posttest value of 65.2, and a normal average gain of 0.53 with the less effective category. Based on the t test between the experimental class and the control class the Sig. 2 tailed $\leq \alpha$ is $0,000 \leq 0.05$ then H_0 is rejected and H_a is accepted meaning that there is a difference between the experimental class and the control class.

Keywords

Napier Bone, Mathematics Learning Achievement, Multiplication

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan disiplin ilmu dalam bidang pendidikan yang mempunyai pengaruh dan peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Matematika lebih menekankan kegiatan pengetahuan yang didapat dengan berpikir (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi. Oleh karena itu, tidak sedikit siswa yang sering mengeluh meghadapi pelajaran matematika. Adapun salah satu materi yang ada pada pembelajaran matematika yaitu perkalian. Perkalian merupakan bagian dari matematika yang merupakan dasar ilmu bagi siswa SD kelas rendah yang harus dikuasi untuk memudahkan perhitungan selanjutnya. Pada prinsipnya, perkalian sama dengan penjumlahan secara berulang. Maka dari itu, kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mempelajari perkalian adalah penguasaan penjumlahan. Dengan penggunaan media pada saat penyampaian materi akan membantu siswa untuk lebih memahami dan terlibat langsung saat proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan pada materi perkalian

yaitu media tulang *napier*. Media tersebut dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan soal perkalian, terutama bagi siswa yang masih belum menguasai perkalian dari 1 sampai 9.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 1 Oktober 2018 ditemukan permasalahan yang ada di SDN Mangkubumi tepatnya kelas III yaitu pada pembelajaran matematika materi perkalian. Terdapat sebagian siswa yang masih belum mengetahui cara mengkalikan bilangan, baik itu perkalian menurun atau mendatar, sehingga hal tersebut dapat menghambat pada proses pembelajaran. Alat peraga yang digunakan di sekolah tersebut menggunakan sempoah, tetapi ada sebagian siswa masih belum bisa menggunakan alat tersebut. Selain itu, penyampaian materi masih dengan metode ceramah, sehingga siswa jenuh untuk mengikuti pembelajaran.

Dilihat dari permasalahan di atas, pembelajaran matematika pada materi perkalian akan lebih baik jika dibantu dengan menggunakan media yang dapat melibatkan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Salah satu media yang dapat digunakan pada saat pembelajaran perkalian berlangsung yaitu media tulang *napier*. Media tulang *napier* ini merupakan media konkret yang dapat membantu perhitungan perkalian dalam pembelajaran matematika. Kelebihan media tersebut diantaranya yaitu pada saat penggunaannya siswa dapat secara langsung terlibat dalam penggunaan media tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media tulang *napier* terhadap prestasi belajar siswa materi perkalian pada kelas III, dan mengetahui perbedaan prestasi belajar siswa yang menggunakan media tulang *napier* dengan siswa yang tidak menggunakan media tulang *napier*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang pengumpulan data dan mengolah data dengan angka. Seperti yang diungkapkan oleh Creswel (2017: 5) bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode eksperimen dengan jenis quasi experimental design. Metode ini merupakan pengembangan dari true experimental design. Jenis quasi ini mempunyai kelas kontrol, tetapi tidak berfungsi untuk mengontrol variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Adapun perbedaan true experimental dengan quasi experimental design yaitu terletak pada pemilihan subjek penelitian, dimana pada true experimental pemilihan subjek dilakukan secara random, sedangkan bentuk quasi experimental pemilihan subjek tidak dilakukan secara random. Bentuk desain yang dilakukan oleh peneliti yaitu *Nonequivalent Group Pretest Posttest Design*. Desain ini hampir sama dengan two group pretest-posttest desain, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

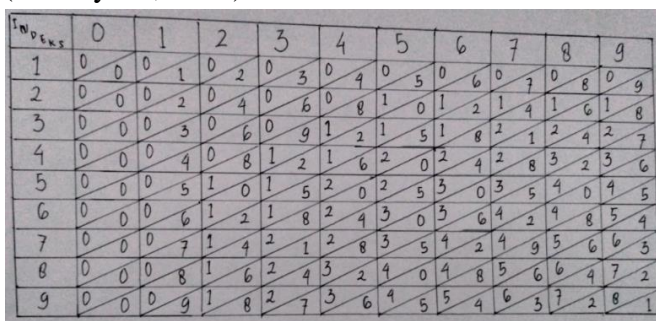
Penelitian ini dilakukan di SDN Mangkubumi siswa kelas III dengan jumlah populasi 47 orang, sampel pada kelas III-A sebanyak 23 orang, sedangkan kelas III-B sebanyak 24 orang. Kelas eksperimen pada penelitian ini yaitu kelas III-A yang mana pada pembelajarannya menggunakan treatment atau media tulang napier, sedangkan untuk kelas III-B sebagai kelas kontrol yang pembelajarannya konvensional atau tanpa menggunakan media. Data yang diperoleh dari penelitian ini yaitu dari tes uraian untuk mengetahui sejauh mana siswa paham pada materi perkalian serta untuk peningkatan prestasi siswa yang menggunakan media tulang napier dengan yang tidak menggunakan media tulang napier.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media pembelajaran merupakan alat atau pesan yang dapat disampaikan kepada penerima (peserta didik) dengan tujuan agar memudahkan proses pembelajaran. Seperti yang disampaikan oleh Smaidino dalam Suryani mendefinisikan bahwa media adalah segala sesuatu yang menyampaikan informasi dari sumber kepada penerima (Suryani, 2018). Sedangkan pembelajaran merupakan komunikasi yang dilakukan secara dua arah, didalamnya terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh seorang guru sebagai pendidik, dan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Menurut Corey

dalam Susanto, pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan adanya perubahan tingkah laku pada siswa (Susanto, 2013). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan pesan yang dapat disampaikan kepada siswa melalui alat bantu konkret agar dapat memudahkan siswa memahami pembelajaran saat proses belajar sedang berlangsung. Seperti yang diutarakan oleh Gagne dan Briggs dalam Arsyad mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer (Arsyad, 2015). Atau segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat mendorong terjadinya proses belajar secara disengaja, bertujuan, dan terkendali (Suryani, 2018).

Media tulang napier merupakan media pembelajaran matematika yang dapat digunakan dalam materi perkalian, media ini memiliki manfaat bagi siswa yang masih kesulitan dalam menghitung perkalian, dan juga memudahkan dalam mengerjakan soal perkalian. Media ini pertama kali ditemukan oleh John Napier, seorang ahli matematika yang menemukan logaritma, membuat alat yang dapat membantu mencari hasil kali suatu bilangan. Alat ini pertama kali diperuntukkan baik perkalian dalam sistem desimal (berbasis sepuluh) (Sundayana, 2014).



INDEX	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9										
1	0	0	0	1	0	2	0	3	0	4	0	5	0	6	0	7	0	8	0	9
2	0	0	0	2	0	4	0	6	0	8	1	0	1	2	1	4	1	6	1	8
3	0	0	0	3	0	6	0	9	1	2	1	5	1	8	2	1	2	4	2	7
4	0	0	0	4	0	8	1	2	1	6	2	0	2	4	2	8	3	2	3	6
5	0	0	0	5	1	0	1	5	2	0	2	5	3	0	3	5	4	0	4	5
6	0	0	0	6	1	2	1	8	2	4	3	0	5	6	4	2	4	8	5	4
7	0	0	0	7	1	4	2	1	2	8	3	5	4	2	4	9	5	6	6	5
8	0	0	0	8	1	6	2	4	3	2	4	0	4	8	5	6	6	4	7	2
9	0	0	0	9	1	8	2	7	3	6	4	5	4	6	5	7	2	8	1	

Gambar 1. Tulang Napier Sistem Desimal



Menurut WJS. Poerwadarminta dalam Djamarr'a berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya) (Djamarr'a , 2017). Sedangkan menurut Slamcto dalam Djamarr'a belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Djamarr'a , 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Pada penelitian ini terdapat 2 kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. dimana pada kelas eksperimen siswa diberikan treatment atau tindakan pada saat pembelajaran berlangsung berupa media tulang napier, sedangkan untuk kelas kontrol siswa tidak diberikan treatment tetapi pembelajaran konvensional tanpa penggunaan media apapun pada saat pembelajaran berlangsung. Sebelum penelitian dimulai, diberikan pretest terlebih dahulu kepada kedua kelas dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pengetahuan siswa pada materi perkalian. Selanjutnya untuk kelas eksperimen diberikan treatment setiap pembelajaran dengan alokasi waktu penelitian selama 1 bulan. Begitupun dengan kelas kontrol pembelajaran konvensional selama 1 bulan. Setelah selesai diberikan treatment tahap terakhir melaksanakan posttest dengan tujuan agar mengetahui apakah ada perubahan prestasi atau tidak untuk kedua kelas tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh media tulang napier terhadap prestasi belajar siswa, serta adanya perubahan hasil pretest dan posttest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rekapitulasi hasil berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai dan Normal Gain pada Kelas Eksperimen

Siswa	Pretest		Posttest		Normal Gain	Kualitas Peningkatan Pemahaman
	Nilai	Tingkat Pemahaman	Nilai	Tingkat Pemahaman		
1	30	Rendah	90	Sangat Tinggi	0,85	Efektif
2	40	Rendah	93	Sangat Tinggi	0,92	Efektif
3	50	Sedang	96	Sangat Tinggi	0,90	Efektif
4	40	Rendah	76	Sangat Tinggi	0,70	Efektif
5	30	Rendah	90	Sangat Tinggi	0,87	Efektif
6	83	Sangat Tinggi	100	Sangat Tinggi	1	Efektif
7	60	Tinggi	90	Sangat Tinggi	0,75	Cukup Efektif
8	30	Rendah	100	Sangat Tinggi	1	Efektif
9	50	Sedang	100	Sangat Tinggi	1	Efektif
10	70	Tinggi	93	Sangat Tinggi	0,76	Efektif
11	30	Rendah	90	Sangat Tinggi	0,85	Efektif
12	30	Rendah	93	Sangat Tinggi	0,90	Efektif
13	70	Tinggi	100	Sangat Tinggi	1	Efektif
14	40	Rendah	80	Sangat Tinggi	0,75	Cukup Efektif
15	50	Sedang	70	Tinggi	0,66	Cukup Efektif
16	20	Sangat Rendah	76	Sangat Tinggi	0,70	Cukup Efektif
17	20	Sangat Rendah	70	Tinggi	0,61	Cukup Efektif
18	30	Rendah	80	Sangat Tinggi	0,75	Cukup Efektif
19	40	Rendah	80	Sangat Tinggi	0,75	Cukup Efektif
20	60	Tinggi	96	Sangat Tinggi	0,88	Efektif
21	40	Rendah	70	Tinggi	0,65	Cukup efektif
22	20	Rendah	100	Sangat Tinggi	1	Efektif
23	40	Rendah	96	Sangat Tinggi	0,94	Efektif
Rata-rata	42,7	Sedang	88,2	Sangat Tinggi	0,80	Efektif

Dapat dilihat pada tabel 1, adanya perubahan hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen.

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai dan Normal Gain pada Kelas Kontrol

Siswa	Pretest		Posttest		Normal Gain	Kualitas Peningkatan Pemahaman
	Nilai	Tingkat Pemahaman	Nilai	Tingkat Pemahaman		
1	30	Rendah	70	Tinggi	0,57	Cukup Efektif
2	20	Sangat Rendah	80	Tinggi	0,75	Cukup Efektif
3	10	Sangat Rendah	60	Tinggi	0,56	Cukup Efektif
4	10	Sangat Rendah	40	Rendah	0,33	Tidak Efektif
5	30	Rendah	70	Tinggi	0,57	Cukup Efektif
6	30	Rendah	70	Tinggi	0,57	Cukup Efektif

7	10	Sangat Rendah	80	Sangat Tinggi	0,78	Efektif
8	20	Sangat Rendah	50	Sedang	0,38	Tidak Efektif
9	23	Sangat Rendah	63	Tinggi	0,52	Kurang Efektif
10	30	Rendah	70	Tinggi	0,57	Cukup Efektif
11	10	Sangat Rendah	50	Sedang	0,44	Kurang Efektif
12	10	Sangat Rendah	80	Sangat Tinggi	0,78	Efektif
13	40	Rendah	80	Sangat Tinggi	0,67	Cukup Efektif
14	20	Sangat Rendah	73	Tinggi	0,66	Cukup Efektif
15	33	Rendah	70	Tinggi	0,55	Kurang Efektif
16	23	Sangat Rendah	60	Tinggi	0,48	Kurang Efektif
17	33	Rendah	60	Tinggi	0,4	Tidak Efektif
18	20	Sangat Rendah	76	Sangat Tinggi	0,7	Efektif
19	30	Rendah	70	Tinggi	0,57	Cukup Efektif
20	10	Sangat Rendah	60	Tinggi	0,56	Cukup Efektif
21	10	Sangat Rendah	53	Sedang	0,48	Kurang Efektif
22	40	Rendah	50	Sedang	0,17	Tidak Efektif
23	33	Rendah	60	Tinggi	0,4	Tidak Efektif
24	40	Rendah	70	Tinggi	0,5	Kurang Efektif
Rata-rata	23,54	Sangat Rendah	65,20	Tinggi	0,53	Kurang Efektif

Dapat dilihat pada tabel 2, adanya perubahan hasil *pretest* dan *posttest* untuk kelas eksperimen.

Adapun hasil dari uji N gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu sig 2 tailed 0,000 dengan ketentuan $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, jadi adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh media pembelajaran tulang *napier* terhadap prestasi siswa materi perkalian. Dapat dibuktikan dalam penelitian ini bahwa pembelajaran dengan menggunakan media tulang *napier* ternyata mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, tidak hanya itu dengan menggunakan media tersebut siswa

menjadi lebih aktif pada saat pembelajaran karena terlibat langsung dalam penggunaan media.

C. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa menggunakan media tulang *napier* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa materi perkalian, hal tersebut dapat dilihat dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen. Rata-rata *pretest* 42,7 dengan tingkat pemahaman rendah, rata-rata *posttest* 88,2 tingkat pemahaman sangat tinggi, dan untuk normal gain 0,80 dengan kategori efektif. Dan adanya perbedaan prestasi siswa pada kelas eksperimen yang diberikan *treatment* dengan kelas kontrol yang tidak diberikan *treatment*. Hal ini sejalan dengan hasil yang diperoleh dari kedua kelas tersebut. Rata-rata *pretest* untuk kelas eksperimen 42,7 dengan tingkat pemahaman rendah, dan rata-rata *pretest* untuk kelas kontrol 23,54 dengan tingkat pemahaman sangat rendah. Rata-rata *posttest* kelas eksperimen 88,2 tingkat pemahaman sangat tinggi, untuk rata-rata *posttest* kelas kontrol 65,20 dengan tingkat pemahaman tinggi. Adapun untuk rata-rata normal gain kelas eksperimen 0,80 dengan kategori efektif, sedangkan untuk rata-rata normal gain kelas kontrol 0,53 kurang efektif. Berdasarkan uji t antara kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh hasil Sig. 2 tailed $\leq \alpha$ yaitu $0,000 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran tulang *napier* berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa materi perkalian dan adanya perbedaan prestasi antara kelas eksperimen yang menggunakan media tulang *napier* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan media tulang *napier*.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2015. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persyada.
- Creswel, John W. 2017. *Research and Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djamarr'a, Syaiful B. 2017. *Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sundayana, Rostina. 2014. *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Dr Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suryani, Nunuk dkk. 2018. *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: Rosda Karya.

Wawancara

- N Hakidah (Guru), wawancara oleh Anisha Nurulhaq SDN Mangkubumi. Tanggal 1 Oktober 2018

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN *QUICK ON THE DRAW* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS IV MATA PELAJARAN IPS MATERI INDAHNYA KEBERAGAMAN NEGERIKU

Esa Suci Lestari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah

Tasikmalaya

Email : lestariesa08@gmail.com

Abstrak

Strategi pembelajaran adalah suatu cara guru dalam menyampaikan materi ajar yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat merubah atau mengembangkan prestasi belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Strategi *Quick On The Draw* terhadap prestasi belajar siswa pada materi Indahnya Keberagaman Negeriku di kelas IV SDN Cikadu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Populasinya yaitu 22 siswa kelas IV SD Negeri Cikadu semester 2 tahun ajaran 2018/2019 dengan rincian 11 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 11 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengambilan sampel menggunakan teknik *proportionate random sampling* dan diperoleh sampel untuk kelompok eksperimen sebanyak 11 siswa, serta untuk kelompok kontrol sebanyak 11 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan tes. Berdasarkan hasil yang didapat pada *independent samples test* mendapatkan nilai $\text{sig } 0,209 < 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan. H_0 diterima dan H_a ditolak Strategi *Quick On The Draw*. Tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar Indahnya Keberagaman Negeriku pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas IV SDN CIKADU. T_{hitung} yang diperoleh adalah 1,298. T_{tabel} yang didapat dengan $df = 20$ dengan taraf signifikan 0,05 mendapatkan $t_{\text{tabel}} = 1,729$. H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$ atau $1,298 \leq 1,729$. Jika H_0 di terima berarti H_a di tolak. Nilai rata-rata *posttest* kelas eksperimen > kelas kontrol (74,55 > 70,91). Maka Strategi *Quick On The Draw* tidak memiliki pengaruh positif terhadap prestasi belajar

Indahnya Keberagaman Negeriku pada Mata Pelajaran IPS siswa kelas IV SDN Cikadu.

Kata Kunci

Teknik Quick on The Draw, Prestasi Belajar, dan Materi Indahnya Keberagaman Negeriku

Abstract

Learning strategy is a way for teachers to deliver teaching materials that are done by teachers to achieve learning goals that can change or develop student learning achievement. The purpose of this study was to determine the effect of the Quick On The Draw Strategy on student achievement in the Beautiful National Diversity material in class IV SDN Cikadu. This type of research used in this study is to use experimental research with a Pretest-Posttest Control Group Design research design. The population is 22 fourth grade students of SD Negeri Cikadu in semester 2 of the 2018/2019 school year with details of 11 students as the experimental group and 11 students as the control group. Sampling using proportionate random sampling technique and obtained samples for the experimental group of 11 students, and for the control group of 11 students. Data collection techniques using documentation and tests. Based on the results obtained in the independent samples test, the sig value is $0.209 < 0.05$, which means that there is a significant influence. H_0 was accepted and H_a was rejected Quick On The Draw Strategy. It did not have a significant influence on the learning achievement of the Beautiful Diversity of My Country in Social Studies Subjects for Grade IV students of SDN CIKADU. The count obtained is 1,298. T_{table} obtained with $df = 20$ with a significant level of 0.05 getting $t_{table} = 1.729$. H_0 is accepted if $t\text{-count} \leq t\text{-table}$ or $1,298 \leq 1,729$. If H_0 is accepted, it means that H_a is rejected. The average value of the experimental class posttest > control class ($74.55 > 70.91$). So the Quick On The Draw Strategy does not have a positive influence on the learning achievement of the Beauty of My Country's Diversity in Social Studies Subjects for fourth grade students of SDN Cikadu.

Keywords

Quick on the Draw Technique, Learning Achievement, and Beautiful Material
The diversity of my country

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting yang harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar memperoleh hasil yang diharapkan. Karena pendidikan, manusia mampu memiliki bekal bagi kehidupannya yang akan datang. Ihsan (2011: 2) menyatakan bahwa "pendidikan bagi kehidupan umat

manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat”. Menurut Henderson (1958) dalam Sadulloh (2009:55), “Pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.” Selanjutnya Maslow dalam Rifa’i dan Anni (2009:147) berpendapat tentang “tujuan pendidikan adalah aktualisasi diri, atau membantu individu menjadi yang terbaik, sehingga mereka mampu menjadi yang terbaik”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap manusia berhak memperoleh pendidikan, karena sesuai dengan tujuan utama pendidikan yakni membentuk manusia baik dan meningkatkan potensi diri pada setiap manusia. Hal ini dipertegas pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting bagi manusia. Oleh karena itu, diperlakukan keterlibatan pemerintah dalam mewujudkan fungsi pendidikan tersebut. Keterlibatan pemerintah tercermin pada prinsip penyelenggaraan pendidikan sesuai Undang-Undang tersebut Bab III Pasal 4 Ayat 4 bahwa “Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”

Berdasarkan prinsip tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan proses pembelajaran yakni dengan menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan yang diselenggarakan pemerintah meliputi pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Lebih lanjut pada Undang-



Undang yang sama Bab I Pasal 1 Ayat 11 dijelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Namun, pada kenyataannya pengajaran yang ada secara umum di sekolah dasar belum sepenuhnya sesuai dengan hasil yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 5 Oktober 2018 yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa untuk mata pelajaran IPS rendah, karena siswa malas untuk belajar dan memahami materi serta guru kelas IV di SD Negeri Cikadu masih menggunakan pembelajaran konvensional, yakni guru menerangkan materi pelajaran, siswa diberi tugas untuk membaca, dan meringkas bacaan tersebut. Selain itu, siswa kelas IV termasuk pasif ketika menerima pelajaran IPS. Selanjutnya hasil observasi itu juga menunjukkan bahwa dari 22 siswa hanya 45 % siswa yang nilai ulangan IPS nya bagus dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya. Hal ini disebabkan karena IPS memiliki materi yang kompleks berupa Sejarah, Politik, Ekonomi, Sosiologi, dan Geografi, serta untuk di kelas IV materi IPS dominan berupa sejarah yang memerlukan pemahaman yang lebih sehingga siswa malas untuk membaca. Selain itu, juga menimbulkan kebosanan pada diri siswa dan tidak sesuai dengan perkembangan siswa.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, diperlukan suatu inovasi baru dalam melaksanakan proses pembelajaran, terutama pembelajaran IPS. Inovasi pembelajaran tersebut tidak terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran. Berdasarkan penjelasan Sugandi dan Haryanto (2006: 10), pembelajaran yang dapat menimbulkan proses belajar yang baik yakni bila belajar (siswa) berpartisipasi secara aktif, penggunaan strategi *student centered learning* yang dilakukan dengan belajar aktif, belajar mandiri, kooperatif, dan kolaboratif, bahan pelajaran disesuaikan dengan perkembangan siswa, dan menimbulkan aktivitas yang melibatkan keterampilan motorik. Menurut Danim (2010: 62), “keterampilan motorik adalah kemampuan berperilaku atau kemampuan melakukan

gerak motorik”. Keterampilan motorik siswa SD misalnya suka berlari, melompat, melempar, menangkap, memanjat, dan keseimbangan (Danim 2010: 62). Untuk dapat menyalurkan keterampilan motorik siswa dan membantu siswa dalam bekerjasama, dibutuhkan kreativitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kreativitas guru dapat dilihat dari penggunaan media, model, metode, atau teknik pembelajaran. Salah satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran IPS yaitu teknik *quick on the draw*. Ginnis (2008: 163) menyatakan bahwa teknik *quick on the draw* merupakan suatu aktivitas riset dengan insentif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah keefektifan pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik *quick on the draw* terhadap hasil belajar siswa dengan judul penelitian yaitu “ **Pengaruh Strategi Pembelajaran *Quick On The Draw* Terhadap Prestasi Belajar Dan Keefektifan Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran IPS Materi Indahya Keberagaman Negeriku Di Sd Negeri Cikadu.**”

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Prestasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik “Prestasi belajar adalah hal-hal yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar.” “Prestasi belajar adalah usaha yang dilakukan siswa dengan sebaik-baiknya dalam belajar”. Sedangkan menurut Depdiknas “Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan melalui mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.” Dari pengertian prestasi belajar menurut beberapa ahli bahwa prestasi merupakan suatu hal yang diperlukan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama melakukan kegiatan belajar, prestasi yang diperoleh oleh siswa sangat berkaitan erat dengan kegiatan belajar yang dilakukan (Azwar, 2016 ; 8-15).

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hal-hal yang diperoleh oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, hasil tersebut ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru.



Prestasi belajar merupakan suatu pencapaian pengetahuan, keterampilan atau kompetensi siswa yang dikembangkan melalui pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Perubahan disadari dan timbul akibat praktek, pengalaman, dan latihan bukan secara kebetulan. Belajar merupakan sebuah perubahan yang diakibatkan oleh tingkah laku, atau kecakapan yang ditujukan dengan reaksi pada kebiasaan, dimana hasil tersebut berasal dari latihan atau terbentuk dari pengalaman.

Prestasi adalah hasil yang diberikan oleh guru kepada siswa berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa dapat dilihat dari banyak tidaknya materi pelajaran yang telah dikuasai setelah terjadinya proses belajar yang dapat dilihat dari hasil belajar.

Kata kunci dari pengertian belajar tersebut adalah perubahan tingkah laku. Perubahan disini diartikan bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun dalam sikapnya. Perubahan tingkah laku dalam aspek pengetahuan ialah tidak mengerti menjadi mengerti, dari bodoh menjadi pintar; dalam aspek keterampilan ialah dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil; dalam aspek sikap ialah dari ragu-ragu menjadi yakin, dari tidak sopan menjadi sopan, dari kurang ajar menjadi terpelajar.

2. Strategi *Quick On The Draw*

Strategi *Quick On The Draw* adalah sebuah strategi yang didalamnya melakukan sebuah aktivitas riset dengan intensif bawaan untuk kerja tim dan kecepatan. Aktivitas ini mendorong kerja kelompok semakin efisien, semakin cepat kemajuannya. Kelompok dapat belajar bahwa pembagian tugas lebih produktif daripada menduplikasi tugas.

Strategi ini memberikan pengalaman mengenai tentang macam-macam keterampilan membaca, yang didorong oleh kecepatan aktivitas, ditambah belajar mandiri dan kecakapan ujian yang lain membaca pertanyaan dengan hati-hati, menjawab pertanyaan dengan tepat, membedakan materi



yang penting dan yang tidak. Kegiatan ini membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber bukan guru. Siswa dituntut mempunyai tanggung jawab terhadap diri dan kelompoknya. Dalam proses belajar siswa dituntut mempunyai tujuan yang sama. Dalam pembelajaran siswa diberi tugas individu dan kelompok.

Tujuan dari strategi ini senada dengan tujuan metode pendidikan islam, yakni agar proses dan hasil belajar mengajar ajaran islam lebih berdaya guna dan berhasil guna menimbulkan kesadaran anak didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran islam.

Sedangkan manfaat dari strategi ini adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan pengalaman tentang macam-macam keterampilan membaca, yang didorong kecepatan aktivitas lainnya.
- b. Mendorong anak didik untuk melakukan kerja kelompok, dan semakin cepat kerja kelompok semakin cepat pula kemajuannya.
- c. Membantu siswa untuk membiasakan diri mendasarkan belajar pada sumber, bukan guru.
- d. Sesuai bagi siswa dengan karakter kinestetik yang tidak dapat duduk diam dalam waktu yang relatif lama.

Dapat disimpulkan Teknik *quick on the draw* merupakan teknik pembelajaran yang mengedepankan kerja kelompok. Tujuan dari setiap kelompok yakni menjadi kelompok pertama yang menyelesaikan satu set pertanyaan dari guru. Teknik *quick on the draw* dalam pembelajaran di kelas tidak memerlukan tataruang khusus (Ginnis 2008: 163).

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satrategi *Quick On The Draw* terhadap prestasi belajar IPS materi Materi Indahnya Keberagaman di Negeriku Di SD Negeri Cikadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Affriyanti, Masfufa. (2010). Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat dengan Menggunakan Teknik *Quick on The Draw* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Malang Tahun Ajaran 2009/2010. Online. Available at <http://karyailmiah.um.ac.id/index.php/sastra-indonesia/article/view/7449> [accessed 22/12/12]
- Depdikbud. 1990. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dunne, Richard. 1996. Pembelajaran Efektif (Terjemahan). Jakarta: Grasindo.
- Ginnis, Paul. 2008. *Trik dan Taktik Mengajar Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran di Kelas*. Translated by Wasi Dewanto. Jakarta: PT Indeks.
- Hardini, Isriani dan Dewi Puspitasari. 2012. *Strategi Pembelajaran Terpadu: Teori, Konsep, dan Implementasi*. Yogyakarta: Familia.
- Hidayati, Mujinem, dan Anwar Senen. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Hidayatullah. (2010). Karakteristik dan Kebutuhan Anak Sekolah Dasar. Online. Available at <http://pgri-lebak.org/index.php/artikel/111-karakteristik-dankebutuhan-anak-sekolah-dasar-.html> [accessed 16/6/13]
- Indahnya Keragaman di Negeriku. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.-- Edisi Revisi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Maolani, Ilam. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Leutika Prio.
- Popham, W. James. 2003. Teknik Mengajar Secara Sistematis (Terjemahan). Jakarta: Rineka cipta.

- Riduwan. 2009. *Pengantar Statistika Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sadulloh, Uyoh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sinambela, N.J.M.P. 2006. Keefektifan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction) Dalam Pembelajaran Matematika untuk Pokok Bahasan Sistem Linear dan Kuadrat di Kelas X SMA Negeri 2 Rantau Selatan Sumatera Utara. Tesis. Surabaya : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Soewarso dan Susila. 2010. *Pendidikan IPS di Sekolah Dasar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sugandi, Achmad dan Haryanto. 2006. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumiati dan Asra. 2008. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Soekarwati. (1995). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta : Rajawali.
- Sanjaya, Wina (2011), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media.



PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CIRC (*COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS 6 MATERI MAKHLUK HIDUP DI SDN 2 CIRANGKONG

Tia Fitri Indriani

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: tiafitriindriani144@gmail.com

Rahmat Permana

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: rahmat.pgsd@umtas.ac.id

Mohammad Fahmi Nugraha

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Email: m.fahminugraha@umtas.ac.id

Abstrak

Pembelajaran di kelas berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dalam proses belajar banyak komponen yang mempengaruhi pembelajaran sukses atau tidak, salah satunya yaitu model pembelajaran. Karena banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional tanpa adanya penggunaan model pembelajaran yang baru. Salah satu model pembelajaran yang belum pernah digunakan yaitu model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap prestasi belajar IPA siswa kelas 6 pada materi ciri-ciri khusus hewan di SDN 2 Cirangkong. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Quasi Eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Cirangkong. Populasi penelitian yaitu kelas 6 tahun ajaran 2018/2019 di SDN 2 Cirangkong. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa soal dengan teknik analisis data berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan rumus uji-T. Berdasarkan hasil analisis data, nilai rata-rata *pre-test* kelompok kontrol adalah 51,11 dan kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC adalah 49,95. dan nilai *post-test* kelas kontrol adalah 76,47 sedangkan nilai *post-test* kelas eksperimen yang telah

menggunakan model pembelajaran CIRC adalah 82,4. Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-T, diperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) adalah $0,019 < 0,05$, dan nilai mean difference adalah 5,296. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 materi ciri-ciri khusus hewan di SDN 2 Cirangkong, dan besar pengaruhnya adalah perbedaan nilai rata-rata nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu sebesar 5,296.

Kata Kunci

CIRC, Prestasi Belajar IPA, Ciri-Ciri Khusus Hewan.

Abstract

Classroom learning effects student achievement. In the learning process, many components that effect successful learning or not, one of them is the learning models. Because many teachers used conventional learning models without used the new of learning models. One learning model that has never been used is the CIRC learning models (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). This study aims to determine the effect of the CIRC learning models on the 6th grade science learning achievement of students on animal-specific material in Cirangkong 2 Elementary School. The research method used was the quasi experiment research method with the design of Nonequivalent Control Group Design. The research was conducted at Cirangkong 2 Elementary School. The population of the study was the 6th grade of the 2018/2019 school year at Cirangkong 2 Elementary School. The technique and data collection instrument used are tests in the form of questions with data analysis technique in the form of normality tests, homogeneity tests and hypothesis testing using the T-Test formula. Based on the results of data analysis, the average value of the pre-test of the control group is 51,11 and the experimental class before using the CIRC learning models was 49,95. And the post-test value of the control class is 76,47 while the post-test value of the experimental class that has used the CIRC learning model is 82,4. After testing the hypothesis using the T-test, the T-Test result show the sig. Value. (2-tailed) is $0,019 < 0,05$, and the mean difference is 5,296. So it can be concluded that there is the influence of the CIRC learning model (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) on learning achievement of 6th grade students on special animal characteristics in 2 Cirangkong elementary school, and the effect is the difference in the average value of the post-test between the control class and experimental class which is equal to 5,296.

Key Words

CIRC, Learning Achievement, Science, special features of animals

A. PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di kelas pastilah diikuti oleh seluruh pelajar disetiap sekolah. Proses pembelajaran tersebut bertujuan untuk mentransfer pengetahuan seluruh pelajaran dari seorang guru kepada seluruh murid di kelas. Setelah berakhirnya proses pembelajaran siswa dituntut untuk mengetahui dan menguasai tujuan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang telah diikutinya. Peserta didik yang ada di Sekolah Dasar haruslah mampu mengetahui dan menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang direncanakan oleh guru dapat dikuasai oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, semua komponen pembelajaran haruslah ikut berperan aktif untuk mensukseskan pembelajaran yaitu mulai dari guru, peserta didik, media pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, dan sumber belajar yang digunakan oleh guru.

Banyaknya komponen yang terlibat dalam suatu proses pembelajaran tetaplah bertitik tolak dari seorang guru yang mengajar dalam memilih dan menyiapkan komponen tersebut. Dari beberapa komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, terdapat komponen yang penting dipertimbangkan oleh guru, yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Maolani (2017:54) menyatakan bawa model pembelajaran adalah: Pola yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan dijadikan pedoman pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi belajar di kelas yang merupakan pengejawantahan dari penyusunan kurikulum, pengaturan menteri, serta pemberian petunjuk untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam pembelajaran.

Dari pengertian diatas, dapat diperoleh bahwa model pembelajaran yang digunakan oleh guru menjadi penunjang utama kesuksesan proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut untuk bisa memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkan. Sehingga guru haruslah pintar-pintar dalam menggunakan model pembelajaran di kelas. Model pembelajaran bermanfaat untuk memudahkan guru dalam menyampaikah materi pelajaran,



serta mempermudah peserta didik untuk mengerti materi pelajaran.

Model pembelajaran dalam penggunaannya di kelas disesuaikan untuk setiap mata pelajaran dan materi yang diajarkan karena model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi. Guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran yang bukan model pembelajaran konvensional agar seluruh materi dari setiap mata pelajaran dapat dikuasai oleh peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi yang sesuai dengan materi yang diajarkan akan berkaitan dengan prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa. Djamarah (2017:24) menyebutkan “prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar.” Kemajuan siswa dapat diperoleh apabila siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru ketika proses pembelajaran. Dalam upaya untuk memahami materi pembelajaran, menurut Darmadi (2010:188-190), terdapat 2 faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal, faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial mencakup lingkungan alam dan lingkungan fisik. 2. Faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa meliputi intelegensi siswa, minat, sikap dan motivasi siswa. Prestasi sangatlah penting diukur untuk mengetahui kemajuan siswa dan untuk laporan kepada orangtua atau wali murid. Setiap siswa dituntut untuk menaikkan prestasi belajar mereka dalam setiap materi pembelajaran, tetapi sering mendapati kesulitan dalam proses pembelajaran karena tidak mengerti materi yang diajarkan tersebut.

Salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Menurut Abdullah (2009:18), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksud



agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.

Namun, dalam pembelajaran IPA di sekolah masih banyak siswa yang tidak memahami materi karena adanya pemikiran bahwa IPA adalah mata pelajaran yang sulit dan pembelajaran yang disajikan oleh guru yang masih konvensional. Sehingga hal tersebut menyebabkan prestasi belajar IPA siswa menjadi rendah. Salah satunya yaitu materi makhluk hidup sub materi ciri-ciri khusus hewan. Untuk mengubah pemikiran siswa terhadap IPA yang begitu sulit, diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan agar prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran IPA menjadi baik dan meningkat.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru dan peserta didik di SD Negeri 2 Cirangkong, kesulitan dan penyebab utama prestasi belajar IPA di sekolah rendah karena adanya kebingungan dari guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan guru juga menggunakan model pembelajaran yang konvensional sehingga menyebabkan pembelajaran di kelas menjadi kurang menarik motivasi siswa, sehingga siswa tidak merasa tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan berakhir pada prestasi belajar siswa yang rendah.

Oleh karena itu, harus adanya pengetahuan baru tentang model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran IPA di kelas yang mampu memotivasi siswa untuk memperhatikan materi dan menyerap materi pembelajaran serta pemikiran siswa yang menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit untuk dimengerti menjadi hilang dan prestasi belajar IPA siswa bisa menjadi tinggi.

Model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran IPA di kelas salah satunya yaitu model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition).

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dalam proses pembelajarannya peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Sejalan dengan itu, menurut Shoimin (2017:45) menyatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengonstruksi konsep dan menyelesaikan persoalan.” Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif, peserta didik akan saling membantu dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Tetapi, meskipun siswa bekerja dalam kelompok, tetapi setiap siswa tetap memiliki tanggungjawab secara individu dalam mengerjakan tugas. Dalam penelitian ini, model pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition).

Model pembelajaran kooperatif tipe Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk melatih kemampuan siswa secara terpadu antara membaca dan menemukan ide pokok suatu wacana/materi dan memberikan tanggapan secara tertulis. Slavin “tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu atau anggota kelompok, ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok peserta didik tersebut.” (Taniredja, 2013:60). Dalam pelaksanaan pembelajaran CIRC, siswa akan langsung mencari sendiri materi yang penting dari bacaan.

Jika siswa mencari sendiri secara langsung pengetahuan tentang materi tersebut dari bacaan, siswa akan merasa tertantang dan benar-benar akan fokus untuk mencari tahu ide pokok materi yang ada dalam bacaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Shoimin (2017:53) menjelaskan bahwa pelaksanaan model pembelajaran CIRC memiliki lima fase pembelajaran. 1. Fase orientasi yaitu guru melakukan aperepsi dan pengetahuan awal peserta didik tentang materi yang akan diberikan. 2. Fase organisasi, yaitu guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok secara heterogen. 3. Fase

pengenalan konsep yaitu mengenalkan suatu konsep baru berdasarkan hasil penemuan dari bacaan yang diberikan guru. 4. Fase publikasi yaitu peserta didik mengkomunikasikan hasil temuannya di depan kelas yaitu dengan melaksanakan presentasi. 5. Fase penguatan dan refleksi yaitu guru memberi penguatan materi di akhir pembelajaran.

Pembelajaran IPA yang menggunakan model pembelajaran CIRC dirasa dapat membuat siswa mengerti materi ajar karena dalam proses pembelajaran siswa akan terlibat langsung dan berinteraksi dengan teman sebaya yang akan saling membantu ketika ada siswa lain yang tidak mengerti. Sehingga model pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) mampu mempengaruhi prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam).

Hal inilah yang menjadi dasar dibuatnya penelitian yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran CIRC ((Cooperative Integrated Reading and Composition) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 Materi Makhluk Hidup di Sekolah Dasar Negeri 2 Cirangkong.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Quasi Eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Sani (2018:28) menjelaskan bahwa “Quasi Experimen bertujuan untuk mengkaji kemungkinan hubungan sebab akibat antar variabel namun dalam keadaan tidak mungkin mengontrol semua variabel luar.”

Dipilihnya desain ini, karena dalam pelaksanaan penelitian menurut (Creswell, 2016:231), penelitian terdiri dari dua kelompok yang masing masing diberikan pre-test dan post-test yang kemudian diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif CIRC untuk kelas eksperimen.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 2 Cirangkong. Populasi penelitian yaitu kelas 6 tahun ajaran 2018/2019 di SDN 2 Cirangkong. Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa soal dengan teknik analisis data berupa uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dengan rumus uji-T.

Hipotesis penelitian yaitu: Hartono (2008:158) menyebutkan bahwa kaidah pengambilan keputusan adalah:

Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dengan hipotesis penelitian ini yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap prestasi belajar siswa materi ciri-ciri khusus hewan

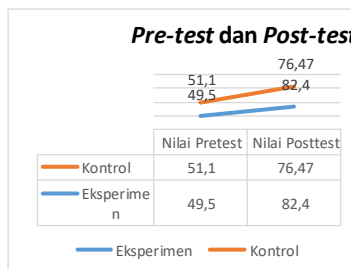
H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap prestasi belajar siswa materi ciri-ciri khusus hewan.

B. HASIL dan PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian adalah data yang dihasilkan dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* di kelas kontrol dan di kelas eksperimen.

Berdasarkan hasil analisis data, nilai rata-rata *pre-test* kelompok kontrol adalah 51,11 dan kelas eksperimen sebelum menggunakan model pembelajaran CIRC adalah 49,95. dan nilai *post-test* kelas kontrol adalah 76,47 sedangkan nilai *post-test* kelas eksperimen yang telah menggunakan model pembelajaran CIRC adalah 82,4.



Gambar 1. Perbandingan Hasil Rata-Rata *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah memperoleh data *pre-test* dan *post-test*, kemudian dilaksanakan uji hipotesis untuk menjawab hipotesis penelitian. Uji data yang digunakan yaitu uji normalitas dengan menggunakan uji kolmogorov smirnov dengan kaidah pengambilan keputusan yaitu jika nilai sig. $> 0,05$ maka data

berdistribusi normal. Setelah melaksanakan uji normalitas, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

	Kelas	<i>Kolmogorov-Smirnov^a</i>		
		<i>Statistic</i>	Df	Sig.
<i>Pre-test</i>	Eksperimen	.143	20	.200
	Kontrol	.163	19	.200
<i>Post-Test</i>	Eksperimen	.181	20	.086
	Kontrol	.156	19	.200

Berdasarkan tabel 1, dapat diperoleh hasil bahwa data berdistribusi normal, karena data menunjukkan nilai sig. > 0,05. Karena data berdistribusi normal, maka dilanjutkan uji homogenitas dengan menggunakan one way anova dengan kaidah pengambilan keputusan jika nilai sig. > 0,05 maka data dikatakan bersifat homogen. Setelah dilaksanakan uji homogenitas, diperoleh hasil:

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

	<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
<i>Pre-test</i>	2.187	1	37	.148
<i>Post-test</i>	.021	1	37	.886

Berdasarkan tabel 2, nilai sig. Yang diperoleh lebih dari 0,05. Sehingga data yang diperoleh adalah data yang bersifat homogen. Karena data yang diperoleh bersifat homogen, maka uji hipotesis yang digunakan yaitu uji statistik parametrik yaitu Uji-t. Uji-t yang digunakan adalah uji *independent sample t-test* dengan berbantuan SPSS 16. Hasil yang diperoleh setelah melaksanakan uji-t adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji-t atau T-Test

<i>Independent Samples Test</i>									
	<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>		<i>t-test for Equality of Means</i>						
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
Equal variances assumed	.021	.886	2.448	37	.019	5.926	2.421	1.020	10.832
Equal variances not assumed			2.451	37.00	.019	5.926	2.418	1.027	10.825

Berdasarkan tabel 3 diatas, diperoleh hasil nilai sig. (2-tailed) adalah $0,019 < 0,05$, dan nilai mean *difference* adalah 5,296. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 materi ciri-ciri khusus hewan di SDN 2 Cirangkong, dan besar pengaruhnya adalah perbenaan nilai rata-rata nilai *post-test* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen yaitu sebesar 5,296.

2. Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di SDN 2 Cirangkong dan dilaksanakan dari tanggal 26 Maret 2019 sampai dengan 4 Mei tahun 2019 dengan memperoleh hasil:

a. Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 materi Makhluk Hidup

Pembelajaran di kelas eksperimen adalah dengan menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Menurut Slavin dalam Ilham (2017:122), “model pembelajaran CIRC merupakan program pembelajaran komprehensif untuk mengajarkan membaca dan menulis pada sekolah dasar pada tingkat yang lebih tinggi dan pada sekolah menengah”. Membaca disini bukan hanya ketika peserta didik dengan lantangnya membaca bacaan, tetapi adanya kemampuan siswa dalam menyerap dan memperoleh informasi dari suatu bacaan.

Shoimin (2017:52) menyatakan bahwa pembelajaran CIRC adalah suatu model pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan suatu bacaan secara menyeluruh kemudian mengomposisikannya menjadi bagian-bagian penting. Hal tersebut terbukti yaitu saat pembelajaran di kelas siswa akan membaca bacaan secara mendalam untuk mengerti bacaan dan menuliskan hal-hal penting dari bacaan tersebut untuk lebih dipahami pada saat dipresentasikan.

Penggunaan model pembelajaran CIRC di kelas eksperimen adalah untuk membuat siswa aktif dan mampu menyerap informasi atau materi dari bacaan yang telah disediakan.

Model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) membuat siswa lebih mampu menyerap materi adalah karena siswa bekerja dengan kelompok sehingga siswa yang tidak mengerti dengan materi akan dengan mudah bertanya dan belajar bersama anggota kelompok lain yang telah mengerti. Dengan

penggunaan model pembelajaran CIRC saat pembelajaran dapat mempengaruhi nilai prestasi belajar siswa.

Data tersebut bisa ditunjukkan dalam perolehan nilai atau data *pre-test* kelas eksperimen sebelum digunakannya model pembelajaran CIRC yaitu 49,95 sedangkan setelah digunakannya model pembelajaran CIRC, dengan diberikan *test post-test* mampu memperoleh nilai rata-rata 82,40.

Hasil data yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki data distribusi yang normal karena hasil pengujian uji normalitas yang menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan bantuan SPSS 16, nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,086 dan 0,200. Artinya nilai yang diperoleh adalah $> 0,05$.

Data yang telah menunjukkan berdistribusi normal kemudian dilakukan uji homogenitas dengan metode *one wae anova* dengan bantuan SPSS 16 dan diperoleh data yang homogen yaitu nilai signifikansi *pre-test* adalah 0,148 dan nilai signifikansi *post-test* adalah 0,866. Artinya nilai signifikansi adalah $> 0,05$ sehingga data adalah homogen.

Setelah diperoleh data memiliki distribusi yang normal dan homogen, proses selanjutnya adalah uji hipotesis dengan menggunakan rumus Uji-T. Digunakannya Uji-T adalah karena data berdistribusi normal dan homogen. Uji-T yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 16 dengan diperoleh hasil sig. $0,019 < 0,05$ sehingga menghasilkan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 ditolak dan H_a diterima artinya adalah terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 materi ciri-ciri khusus hewan di SD Negeri 2 Cirangkong. Dengan menggunakan model pembelajaran CIRC, siswa lebih mengerti tentang materi yang diajarkan, dibandingkan hanya mendengarkan ceramah dari pendidik saja.

Dengan dilihatnya data di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai prestasi belajar siswa meningkat, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC terhadap prestasi belajar siswa materi makhluk hidup.

b. Terdapat Perbedaan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dengan Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 6 materi Makhluk Hidup

Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas 6 Materi Makhluk Hidup di Sekolah Dasar Negeri 2 Cirangkong yang dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 memperoleh data penelitian yang dihasilkan dari *pre-test* dan *post-test* yang membuktikan bahwa penelitian yang menggunakan model pembelajaran CIRC memiliki perbedaan dengan model pembelajaran konvensional ceramah dalam materi ciri-ciri khusus hewan.

Data bisa ditunjukkan dalam perolehan nilai atau data *pre-test* kelas eksperimen sebelum digunakannya model pembelajaran CIRC yaitu 49,95 sedangkan setelah digunakannya model pembelajaran CIRC, dengan diberikan *post-test* mampu memperoleh nilai rata-rata 82,40. Sedangkan untuk kelas kontrol, nilai rata-rata *pre-test* memperoleh 51,1, dan rata-rata *post-test* menjadi 76,47.

Meskipun kelas kontrol juga memiliki kenaikan rata-rata dari nilai *pre-test* ke nilai *post-test*, tetapi kenaikan tersebut tidak terlalu tinggi karena nilai *pre-test* kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen, tetapi ketika nilai *post-test*, nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding nilai rata-rata *post-test* kelas kontrol.

Pada tabel *output* Uji-T diperoleh hasil bahwa terdapat mean *difference* sebesar 5,926. Artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata antara *post-test* kelas kontrol dengan kelas eksperimen sebesar 5,926.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 materi ciri-ciri khusus hewan di SD Negeri 2 Cirangkong dan lebih efektif serta diminati dalam kegiatan pembelajaran.

Naiknya nilai prestasi belajar siswa di kelas adalah karena dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran CIRC yang dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa terhadap materi. Hal tersebut diperoleh karena siswa belajar secara berkelompok tetapi memiliki tanggungjawab belajar secara individu.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*)

Penelitian yang dilakukan adalah melaksanakan perlakuan atau eksperimen berupa penggunaan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*). Pada saat proses pembelajaran di kelas eksperimen, diperoleh kelebihan dan kekurangan model CIRC.

Kelebihan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah model pembelajaran CIRC dapat membuat siswa lebih mengerti materi karena siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok dalam diskusi tetapi tetap diingatkan akan tugas bahwa meskipun berkelompok tetapi akan dinilai secara individu.

Model ini juga membuat siswa menjadi berpikir kritis dan percaya diri. Percaya diri siswa dilatih saat melaksanakan presentasi di depan, dan berpikir kritis adalah untuk bertanya pada siswa yang di depan, dan siswa yang sedang presentasi harus juga berpikir kritis untuk menjawab soal dari teman kelasnya.

Kelebihan selanjutnya yaitu membuat siswa untuk belajar menulis dan membaca secara sekaligus, menjadi termotivasi untuk memahami materi agar saat presentasi di depan, siswa mampu menjelaskan materi dengan baik pada temannya.

Kelebihan lain dari penggunaan model pembelajaran CIRC adalah siswa yang tidak paham tetapi biasanya malu bertanya pada guru telah terbantu karena dapat dengan mudah bertanya pada rekannya atau anggota kelompok lain yang telah mengerti materi.

Selain kelebihan untuk siswa, kelebihan penggunaan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah untuk guru yaitu kurangnya dominasi guru dalam pembelajaran.

Kekurangan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) adalah masih adanya siswa yang telah mengerti materi tetapi tidak mau mengajarkan anggota yang lain yang tidak mengerti.

C. SIMPULAN

Penelitian Pengaruh Model Pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) Terhadap Prestasi belajar Siswa kelas 6 Materi Makhluk Hidup di SDN 2 Cirangkong dilaksanakan selama 5 kali pertemuan yaitu 1 kali *pre-test*, 3 kali pelaksanaan penelitian yaitu penggunaan model pembelajaran CIRC di kelas eksperimen, dan metode ceramah di kelas kontrol, serta 1 kali pertemuan terakhir untuk melaksanakan *post-test*.

Data yang diperoleh adalah data yang dihasilkan dari pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari olah data *pre-test* dan *post-test*, diperoleh rata-rata nilai *pre-test* kelas eksperimen adalah 49,95 dan kelas kontrol adalah 51,1. Setelah dilaksanakan *pre-test*, selanjutnya melaksanakan perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah. Setelah itu dilaksanakan *post-test* dengan memperoleh nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 82,4 dan kelas kontrol adalah 76,47.

Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji-t dengan hasil sig. (2-tailed) 0,019. Dengan pengambilan keputusan



yaitu jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya nilai sig. (2-tailed) $0,019 < 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap prestasi belajar siswa kelas 6 materi ciri-ciri khusus hewan di SD Negeri 2 Cirangkong. Selain itu, pada tabel output uji-t diperoleh nilai mean *difference* sebesar 5,926. Artinya terdapat perbedaan antara nilai *post-test* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan model pembelajaran CIRC berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa materi ciri-ciri khusus hewan, dengan pengaruh sebesar 5,296.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmadi, Hamid. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar Landasan Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful B. 2017. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hartono. 2008. *SPSS 16.0 Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maolani, Ilam. 2017. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Sani, R.A., Manurung, A.R., Suswanto, H., Sudiran. 2018. *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart.
- Shoimin, Ars. 2017. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Taniredja, Tukiran dan Efi Miftah dkk. 2013. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta.

**PENGARUH MODEL *COOPERATIVE*
LEARNING TIPE
BROKEN TRIANGLE AND SQUARE
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS IV SDN KERTASARI PADA MATERI
STRUKTUR
DAN FUNGSI TUMBUHAN**

Iqbal Rahmatillah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar Muhammadiyah Tasikmalaya, Email :
Iqbalrahmatillah2@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle and square* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA siswa kelas IV pada materi struktur dan fungsi tumbuhan. Karena pembelajaran di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila penyampaian guru dari sumber belajar dapat memberikan pemahaman kepada siswa dengan baik dan tepat, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran. Salah satunya yaitu model pembelajaran tipe *broken triangle and square*. Sebagian guru masih ada yang tidak menggunakan model saat pembelajaran berlangsung, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle and square* yang belum sama sekali digunakan pada mata pelajaran IPA. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian Quasi Eksperimen dengan desain *Time Series Design* bentuk *One Group Pretest-posttest Design*. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Kertasari. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas IV SD Negeri Kertasari yang berjumlah 21 orang, sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 21 orang siswa. Teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes soal pilihan ganda, dengan teknik analisis data berupa uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat pengaruh positif penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle and square* terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi tumbuhan dengan hasil pengujian yang diperoleh ($0,000 < 0,05$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan diperoleh hasil yaitu nilai L_{hitung} sebesar 3,381, sedangkan pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ ($dk=20$) diperoleh nilai $L_{tabel} 0,190$. Karena $L_{hitung} > L_{tabel}$ ($3,381 > 0,190$), maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan nilai signifikansi pengujian sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle and square* terhadap prestasi belajar siswa

pada mata pelajaran IPA materi struktur dan fungsi tumbuhan di kelas IV SD Negeri Kertasari.

Kata kunci

Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe *Broken Triangle and Square*, Prestasi Belajar Siswa, Pembelajaran IPA.

Abstract

*This study aims to determine the effect of the implementation of cooperative learning models of broken triangle and square type on student learning achievement in class IV science subjects in material structure and function of plants. Because learning in schools can be done well if the delivery of teachers from learning resources can provide students with a good understanding and right, using cooperative learning models in the learning process. One of them is a broken triangle and square learning model. Some teachers still do not use the model when learning takes place, namely a broken triangle and square cooperative learning model that has not been used at all in science subjects. The research method used was the Quasi Experiment research method with the design of the Time Series Design in the form of the One Group Pretest-posttest Design. The study was conducted at Kertasari Elementary School. The study population was all of the fourth grade students of SD Negeri Kertasari which numbered 21 people, the samples taken in this study were 21 students. The data collection techniques and instruments used are in the form of multiple choice questions, with data analysis techniques in the form of normality tests, homogeneity tests, and hypothesis tests. Based on the results of the study, there is a positive influence on the use of cooperative learning models broken triangle and square on student learning achievement in science subjects material structure and plant function with the results of testing obtained ($0,000 < 0,05$). Then H_0 is rejected and H_a is accepted, and the results obtained are the *Lhitung* value of 3.381, while at the significance level $\alpha = 0.05$ ($dk = 20$) the *Ltabel* value is 0.190. Because *Lhitung* $< Ltabel$ ($3.381 > 0.190$), then H_0 is rejected and H_a is accepted, and the significance value of the test is $0,000 < 0.05$. So H_0 is rejected and H_a is accepted. The results showed a positive influence in the use of cooperative learning models broken triangle and square type on student learning achievement in science subjects material structure and function of plants in grade IV SD Negeri Kertasari.*

Keywords

Cooperative Learning Model, Broken Triangle and Square Type, Student Learning Achievement, Science Learning.

A. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan dan membina sumber daya manusia melalui berbagai kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan di tingkat dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Guru harus memberikan motivasi berbentuk strategi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga dengan motivasi tersebut siswa dapat mengetahui materi pembelajaran yang telah diajarkan dan mencapai prestasi belajar yang baik.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal. Sekolah dasar ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada siswa sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains. Pada dasarnya IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang berkenaan dengan fenomena alam. IPA sudah mulai diberikan kepada siswa sekolah dasar agar mereka lebih cepat mengenal tentang alam sekitarnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni penelitian eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment/perlakuan*) terhadap variabel dependen (hasil) alam kondisi yang terkendalikan (Sugiyono, 2016: 107).

Menurut Fraenkel, dan Wallen dalam Sugiyono (2018: 110) bahwa *“to experiment is to try, to look for, to confirm”*. Diperjelas oleh Creswell dalam Sugiyono (2018: 111) bahwa *“You use an experiment when you want to establish possible cause and effect between independent and dependent variables. This means that you attempt to control all variable that influence the outcome except for the independent variable”*. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami metode eksperimen merupakan penelitian yang bertujuan untuk mencoba, mencari, dan membuktikan. Maksud dari penjelasan diatas yakni penggunaan metode

eksperimen digunakan untuk mengetahui sebab dan akibat antara variabel independen dan dependen, hal ini peneliti harus mengontrol seluruh variabel yang mempengaruhi selama terjadinya pelaksanaan penelitian. Variabel di sini tidak hanya variabel bebas dan variabel terikat saja yang harus dikontrol saat penelitian, akan tetapi variabel luar pun harus dikontrol selama penelitian. sedangkan pada penelitian ini mengambil desain quasi eksperimen

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan selama wawancara untuk menemukan sebuah masalah yang terjadi selama proses pembelajaran, sebagai awal untuk menentukan permasalahan dalam penelitian.

Tabel 6. Pedoman Wawancara

No	Pedoman Wawancara
1	Jumlah peserta didik kelas IV SD Negeri Kertasari
2	Kurikulum yang digunakan di sekolah
3	Kesulitan yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pembelajaran IPA
4	Metode yang digunakan dalam penyampaian materi khususnya pembelajaran IPA
5	Prestasi yang didapatkan siswa dalam pembelajaran IPA

Dari hasil wawancara bersama guru wali kelas IV SDN Kertasari, dapat disimpulkan bahwasannya jumlah siswa di kelas IV sebanyak 21 siswa, dalam pembelajarannya menggunakan kurikulum 2013, kesulitan yang dialami selama penyampaian materi pembelajaran yaitu menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan selama proses pembelajaran, kesulitan tersebut bisa dilihat dari hasil ulangan siswa yang tidak mencapai KKM, khususnya materi yang tidak mencapai nilai rata-rata yaitu materi struktur dan fungsi tumbuhan yang disampaikan di semester I, dan proses pembelajaran yang di lakukan hanya dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah.

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes tertulis dalam bentuk pilihan ganda yang dilakukan setiap awal dan akhir siklus untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap konsep Struktur dan Fungsi Bagian Tumbuhan. Adapun kisi-kisi yang ddigunakan dalam membuat soal *pre-test* dan *post-test*, sebagai berikut :

Tabel 7. Kompetensi Dasar IPA

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kisi-kisi Soal
3.1. Menganalisis hubungan antara struktur dan fungsi pada hewan dan tumbuhan.	1. Struktur dan fungsi tumbuhan. (Tema 3, subtema 1)	1. Struktur dan fungsi akar. 2. Struktur dan fungsi batang. 3. Struktur dan fungsi daun.

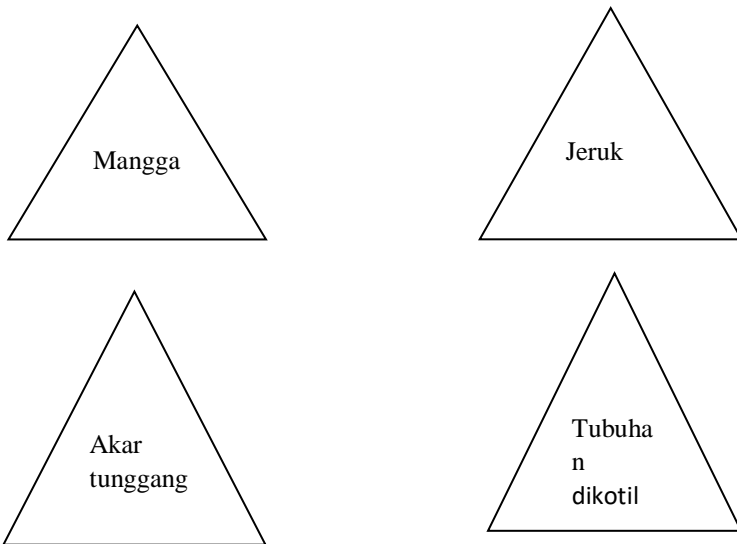
Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas yakni belajar dan mengajar. Dimana belajar biasanya dikaitkan atau cenderung pada siswa, sedangkan mengajar biasanya dilakukan oleh guru. Dalam proses belajar atau pembelajaran tertentu diperlukan model pembelajaran tertentu pula, maksudnya bahwa banyak sekali model mengajar dan banyak gaya belajar dengan tujuan berbeda-beda. Jika seseorang guru menginginkan siswanya produktif, aktif, dan kreatif maka guru haruslah membiarkan siswa bertumbuh dan berkembang sesuai dengan gaya belajarnya sendiri, dan penerapan model pengajaranpun haruslah mengikuti kebutuhan siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk mengelompokan materi yang terpisah-pisah (pecah-pecah) ke

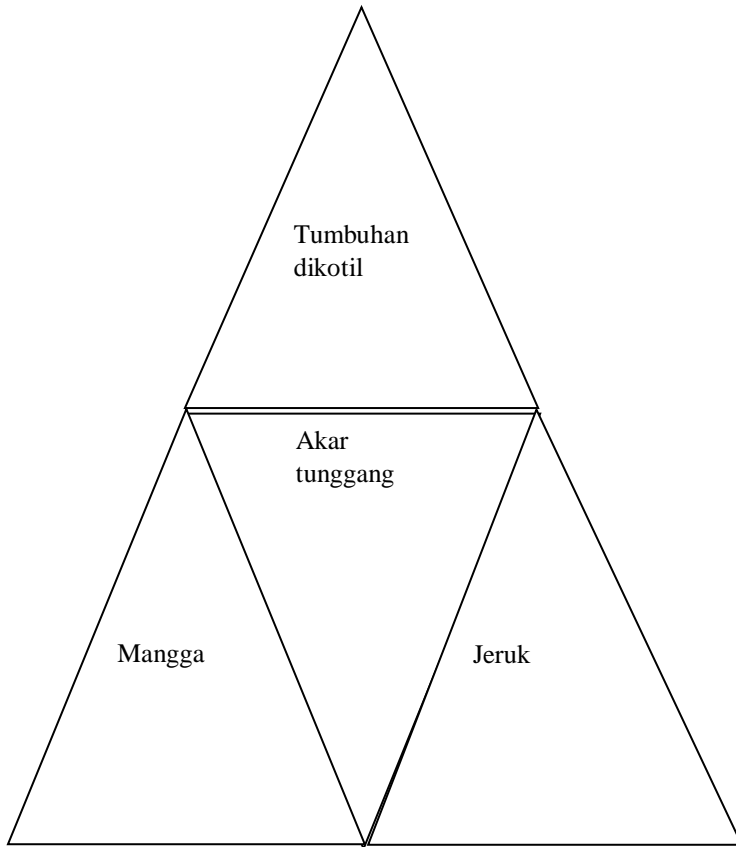
dalam satu kesatuan konsep materi yang terbentuk dalam segitiga an bujursangkar. Tipe pembelajaran ini sering disebut juga dengan *puzzle*. Umumnya digunakan pada materi yang berisi uraian dalam bentuk *option-option*.

Menurut Komalasari, Kokom (2013: 86) langkah langkah pembelajarannya adalah:

1. Guru menyiapkan beberapa bentuk segitiga yang dipecah ke dalam beberapa kartu, masing-masing kartu berisi satu option uraian dari materi dan akan membentuk satu kesatuan utuh bentuk segitiga dan bujur sangkar;



Gambar 1. Gambar pecahan segitiga



Gambar 2. Media Segitiga Utuh

2. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dengan anggota kelompok berjumlah 4 orang, setiap kelompok siswa mendapat potongan kartu pecahan dari segitiga;
3. Setiap kelompok siswa membentuk satu kesatuan kartu ke dalam segitiga yang tepat sehingga membentuk satu kesatuan konsep materi;
4. Setiap kelompok siswa yang dapat membentuk satu kesatuan kartu pecahan segitiga sebelum batas waktu diberi *point*;

5. Perwakilan masing-masing kelompok siswa menempelkan satu kesatuan pecahan segitiga di papan tulis;
6. Guru dan siswa mengklarifikasi hasil karya siswa dalam bentuk segitiga konsep materi; dan
7. Simpulan

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan pada penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle and square* pada materi struktur dan fungsi tumbuhan dapat disimpulkan:

1. Berdasarkan hasil *pre-test* prestasi belajar IPA siswa yang mencapai KKM adalah 5 orang (25%), sedangkan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 15 orang (75%). Dan hasil *post-test* prestasi belajar IPA siswa yang mencapai KKM adalah 16 orang (80%), sedangkan jumlah siswa yang tidak mencapai KKM sebanyak 4 orang (20%).
2. Pembelajaran konsep struktur dan fungsi tumbuhan dengan penggunaan model pembelajaran *broken triangle and square* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, hal tersebut dapat dilihat dari perolehan hasil rata-rata *post-test*. Yakni dimana sebelum melakukan perlakuan siswa diberikan *pre-test* dengan rata-rata nilai 62,5 dan setelah dilakukan perlakuan sebanyak 3 kali siswa diberikan *post-test* untuk mengetahui peningkatan terhadap prestasi siswa dengan nilai rata-rata 80,35. Dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *broken triangle and square* dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Sutikno, Sobry. 2014. Metode dan Model-model Pembelajaran. Lombok. Holistic
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta. Prenadamedia Group
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta. PT Rineka Cipta
- Komalasari, Kokom. 2013. Pembelajaran Kontekstual. Bandung. PT. Refika Aditama
- B.Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad. 2011. Belajar dengan Pendekatan PAILKEM. Jakarta. PT. Bumi Aksara
- Hamdayana, Jumantan. 2017. Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor. Ghalia Indonesia
- Wahyono, Budi, Setyo Nurachmandani. 2008. Ilmu Pengetahuan Alam untuk SD dan MI Kelas IV. Jakarta. Pusat Perbukuan
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung. Alfabeta
- Jakni. 2016. Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan. Bandung. alfabeta

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NHT (*NUMBER HEAD TOGETHER*) TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS PADA SUB TEMA LINGKUNGAN TEMPAT TINGGALKU DI KELAS IV SDN CINEAM

Fuzna Fauziah

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya
Email: Fuznafauziah041@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) terhadap prestasi belajar IPS pada subtema lingkungan tempat tinggal di kelas IV SDN Cineam. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan bentuk *Quasi Eksperimen* dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Populasinya adalah siswa kelas IV dengan jumlah 48 dengan teknik *Total Sampling*. Menentukan sampel dilakukan teknik random. Instrumen pengumpulan data dengan tes, wawancara tak terstruktur dan dokumentasi. Teknik analisis data uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*, uji homogenitas menggunakan *One-way-Anova*, dan hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) terhadap prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggal hal ini terbukti dengan data nilai sig $0,003 < 0,05$ yang artinya H_a diterima dengan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SDN Cineam. Kemudian adanya perbedaan hasil prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggal di kelas IV SDN Cineam pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti dengan adanya nilai rata-rata *post-test* eksperimen dengan nilai 85,42 yang artinya lebih signifikan dari nilai *post-test* kontrol dengan nilai 75,42.

Kata Kunci

model NHT (*Number Head Together*), Prestasi belajar, IPS sub tema lingkungan tempat tinggal.

Abstract

This study aims to determine the effect of the use of the NHT (Number Head Together) type of cooperative learning model on social studies achievement in the sub-theme of my neighborhood in grade IV SDN Cineam. The research method used in this study is a quantitative method in the form of a Quasi Experiment with the Nonequivalent Control Group Design. The population is grade IV students with a total of 48 with Total Sampling techniques. Determining the sample is done by random technique. Data collection instruments with tests, unstructured interviews and documentation. Technique of analyzing normality test data using Kolmogrov-Smirnov, homogeneity test using One-way-Anova, and hypothesis using t-test. The results of this study indicate that there is a significant influence on the use of the NHT (Number Head Together) type of cooperative learning model on social studies learning achievements in the sub themes of the environment where I live. This is evidenced by the data value of sig 0.003 <0.05, which means that H_a is accepted by the influence which is significant in the use of the NHT (Number Head Together) type cooperative learning model for social studies learning achievement in grade IV SDN Cineam. Then there are differences in the results of social studies learning achievements in the sub-theme of my neighborhood in class IV SDN Cineam on the use of the NHT (Number Head Together) cooperative learning model compared with the use of conventional learning models. This is evidenced by the existence of the average value of experimental post-test with a value of 85.42 which means it is more significant than the value of the post-test control with a value of 75.42.

Keywords

NHT (Number Head Together) model, Learning achievement, IPS sub-theme of the environment where I live.

A. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia tidak pernah berhenti berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya yaitu tuntutan dalam dunia pendidikan sudah banyak berubah, dengan peran seorang guru menentukan kualitas keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu guru harus pandai bervariasi dalam proses pembelajaran misalnya dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat sehingga menciptakan tujuan pembelajaran yang efektif. Kesalahan Menentukan model pembelajaran dapat menghambat tujuan pembelajaran.

Ketika melakukan tes wawancara tidak terstruktur pada hari Rabu, 3 Januari 2019 mengenai permasalahan yang sering muncul pada saat pembelajaran yaitu pembelajaran kurang mengesankan sehingga pembelajaran tidak bermakna, sulit memahami materi pembelajaran, tidak fokus ketika guru menerangkan. Hal ini dibuktikan dengan hasil perolehan nilai pada mata pelajaran IPS penilaian harian KD 3.3 mengidentifikasi kegiatan ekonomi dalam meningkatkan kehidupan masyarakat dibidang pekerjaan, sosial dan budaya dilingkungan sekitar sampai profinsi. Terdapat 8 orang siswa atau sekitar 30% dari jumlah seluruh siswa sebanyak 48 orang siswa yang mendapat nilai dibawah rata-rata KKM. Dengan nilai standar KKM diatas 70. Hal ini terjadi karena permasalahan pada saat penyampaian materi media atau model pembelajaran yang biasa digunakan yaitu masih menggunakan pembelajaran konvensional misalnya dengan ceramah dan mencatat. Pada saat pembelajaran terhadap mata pelajaran IPS ini siswa merasa pembelajaran yang semakin tidak bermakna dan tidak mengesankan untuk belajar.

Dan kegiatan belajar mengajar pun membuat siswa semakin tidak tertarik. Sebagaimana menurut Inah (2015: 164), “dalam dunia pendidikan proses pembelajaran yang ideal dan akan efektif jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif”. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal. Dalam pembelajaran di dalam kelas proses komunikasi akan berlangsung baik antara guru ke siswa atau antara peserta didik dengan guru atau pendidik. Menurut Hammond, dkk dalam Inah (2015: 165), “menyatakan beberapa strategi untuk menumbuh kembangkan intreksi yang produktif di kelas seperti mengelola diskusi siswa, membantu pengembangan prestasi siswa, mengembangkan komunitas belajar bermakna penting dalam pembelajaran”.

Sehingga dalam penyampaian pelajaran IPS diperlukan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran pun sangat membantu dalam pembelajaran memudahkan siswa dalam penyampaian materi sehingga membuat siswa tertarik dalam mata pelajaran IPS dan meringankan guru pada

penyampaian materi. Model pembelajaran yang akan digunakan pada masalah ini yaitu NHT (Number Head Together) dimana penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan minat dan antusiasme siswa untuk mengikuti pembelajaran IPS yang bermakna sehingga siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, dan guru lebih inovatif dalam mengembangkan pembelajaran. Model NHT (Number Head Together) ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk bekerja sama dalam suatu

kelompok kecil untuk menuntaskan materi pelajarannya. Menurut Slavin (1995) dalam buku Huda(2017: 204), “menyatakan metode yang dikembangkan oleh Russ Frank ini cocok untuk memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran NHT (Number Head Together) merupakan bentuk variasi dari diskusi kelompok, dimana setiap siswa dalam kelompok mendapat ciri nomor sebagai tanda untuk digunakan di kepala”.

Djamarah (2017: 19), “presatasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “prestasi” dan “belajar”. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Adapun menurut ahli Sardiman A.M menemukan belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa-raga menuju perkembangan pribadi manusia yang seutuhnya. Dapat disimpulkan bahwa presatsi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

Dengan adanya model NHT (Number Head Together) ini dapat diterapkan pada salah satu tema pada kurikulum 2013 kelas IV yaitu pada tema 8 subtema 1 tentang lingkungan tempat tinggalku pembelajaran 3. Untuk itu perlu dilakukan penelitian mendalam dan hasilnya dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) terhadap prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Cineam”

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) terhadap prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggalku. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang dipandang adalah penelitian eksperimen. Menurut Sugiyono (2012: 107), “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”.

Metode yang digunakan adalah metode Quasi Experimental Design, yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan kelompok eksperimen. Menurut Sugiyono (2012: 114), “Quasi Experimental Design, digunakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian”. Adapun alasan menggunakan metode Quasi Experimental Design untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari suatu perlakuan (treatment) dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelas eksperimen dan kelas kontrol namun pemilihan subyek atau kelompok tidak dengan teknik random tetapi peneliti meneliti sekolah yang terdapat dua kelas sehingga siswa yang dilakukan untuk penelitian sesuai dengan kelas masing-masing hanya saja melakukan secara acak dan kelas berbeda untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. dan juga untuk mengetahui pengaruh perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran NHT (Number Head Together) dan kelas kontrol dengan menggunakan pembelajaran konvensional untuk mengetahui prestasi belajar.

Bentuk desain yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design*. Sugiyono (2016: 116), “Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak di pilih secara random”. maksudnya

dalam menggunakan desain *Nonequivalent Control Group Design* belum ditentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol tetapi mengetahui jumlah subyek terlebih dahulu kelas ditentukan secara sampling total. Adapun alasan menggunakan desain penelitian ini karena perbedaan nilai yang tidak sama terhadap kelas IV A dan kelas IV B.

Arikunto (2010: 173), “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. yang menjadi populasi adalah siswa kelas IV SDN Cineam dengan jumlah 48 orang siswa. Di kelas IV A terdapat 24 orang siswa dan di kelas IV B terdapat 24 orang siswa. dan Arikunto (2010: 174), “Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteleti”. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik sampling total. Sugiyono (2018: 140), “sampling total adalah teknik pengambilan sampel dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel semua”. Penelitian yang dilakukan pada populasi dibawah 100 sehingga seluruh anggota populasi tersebut dijadikan sampel sebagai subyek yang dipelajari atau sebagai responden pemberi informasi. Dimana semua kelas IV sebanyak 48 orang siswa dengan alasan dilihat dari hasil nilai pembelajaran harian kelas yang rata-rata nilainya di bawah KKM. Adapun sampel yang digunakan sebagai penerapan penggunaan model pembelajaran kooperati tipe NHT (*Number Head Together*) pada penelitian ini dilakukan di kelas IV B.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes untuk menilai dari arah kognitif, wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan informasi awal tentang berbagai masalah yang ada pada obyek. Dokumentasi yang artinya barang-barang tertulis. Adapun dokumentasi sebagai bukti. Dalam hal ini penelitian perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrument yang dikenal dengan istilah kisi-kisi dan soal-soal pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal.

Instrument yang baik adalah yang memenuhi persyaratan penting, yaitu valid dan reliable. Uji validitas yang digunakan yaitu validitas konstruk (*construct validity*). Untuk pengujian validasi instrumen berdasarkan pendapat ahli (*expert judgment*). Teknik yang digunakan untuk



validitas konstruk pada instrumen ini adalah teknik korelasi *Product Moment*. Dari hasil validitas ahli, diujicobakan kepada siswa penghitungan uji validitas menggunakan SPSS 16 for Windows. Dengan instrumen dinyatakan valid apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$. uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini dengan menggunakan SPSS 16 for windows. Uji reliabilitas ini menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Darmawan (2016: 180), “Untuk analisis reliabilitas internal dapat digunakan *Alpha Cronbach* jika koefisien yang didapat $> 0,60$, maka instrument penelitian bisa dikatakan reliabel.

Tabel 1. Uji Reliabilitas Instrumen

Bentuk Instrumen	Koefesien Reliabilitas	Katagori
Pilihan Ganda	0,979	Sangat Reliabel

(Sumber: Data Uji Reliabilitas)

Sedangkan menurut Siregar (2014: 50), untuk menentukan tingkat reliabilitas instrumen menggunakan kriteria sebagai berikut:

- α 0,00 s.d 0,20 : kurang reliabel
- α 0,21 s.d 0,40 : agak reliabel
- α 0,41 s.d 0,60 : cukup reliabel
- α 0,61 s.d 0,80 : reliabel

Dalam penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) terhadap prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Cineam. Pada uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 16 for windows. Kriteria dalam pengujian normalitas, apabila nilai $(p > 0,05)$ maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Dan jika nilai $(p < 0,05)$ maka data tidak berdistribusi normal.

Uji homogenitas data sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan uji *One-Way-Anova* dengan bantuan SPSS 16 for windows. Adapun karakteristik dari uji *One-Way-Anova* apabila $sig > 0,05$ atau sig lebih besar dari 0,05.

Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan teknik uji t. Yaitu menggunakan uji Independen Sampel T-Test dengan menggunakan bantuan SPSS 16 for windows untuk mengolah data dan mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Cineam. Hipotesis berlaku ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai sig (2-tailed) $< 0,005$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
2. Jika nilai sig (2-tailed) $> 0,005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Setelah uji analisis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas maka dilakukan uji-t. uji-t dilakukan untuk melihat pengaruh prestasi belajar berupa tes pada kelas eksperimen dan kelas control melalui post-test pada setiap siswa. Hasil uji independen sampel t-test dilihat pada t-test for equality of means. Jika nilai sig. (2-tailed) $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Dalam peneliti ini, untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Cineam. Pengumpulan data dilakukan pada waktu sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berikut hipotesis penelitian.

H_0 : Hipotesis nol, tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran NHT (number head together) pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Cineam.

H_a : Hipotesis alternatif, terdapat pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar IPS dengan menggunakan model pembelajaran NHT (number head together) pada sub tema lingkungan tempat tinggalku di kelas IV SDN Cineam.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini melibatkan dua kelas peneliti yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Siswa kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil pre-test dan post-test kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada penelitian ini kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan pre-test terlebih dahulu kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran dengan konvensional. Penelitian ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan. Baik di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dengan waktu 2 kali jam pembelajaran yaitu 2 X 35 jam pembelajaran. Pada akhir pembelajaran kemudian siswa diberikan post-test. Proses pembelajaran ini telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

1. Pre-Test Kelas Eksperimen

Pre-test kelas eksperimen dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 25 April 2019. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang nantinya digunakan untuk mengetahui nilai kognitif dari siswa sebelum dilakukannya perlakuan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

a. Perlakuan Pada Kelas Eksperimen

Setelah pre-test dilakukan kemudian siswa yang ada di kelas eksperimen diberikan tiga kali pertemuan guna untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together). Maka tahapan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pembelajaran I

Pada pertemuan pembelajaran pertama pada hari Kamis tanggal 25 April 2019 dengan mengadakan proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) pada perlakuan pertama sub tema yang diajarkan tentang

lingkungan tempat tinggalku tentang materi jenis mata pencaharian penduduk berdasarkan tempat tinggalnya dan perbedaan mata pencaharian penduduk sesuai lingkungan tempat tinggalnya.

2) pembelajaran II

Pada pertemuan pembelajaran kedua, yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 30 April 2019 materi yang akan diajarkan yaitu mengenai cerita rakyat dengan judul asal mula bukit catu dan nama-nama kabupaten dan kota di daerah bali.

3) Pembelajaran III

Pada pertemuan pembelajaran ketiga yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019 dengan materi yang akan diajarkan yaitu tentang jenis-jenis mata pencaharian dan profesi berdasarkan daerahnya.

2. Post-Test Kelas Eksperimen

Perlaksanaan *Post-test* pada pada kelas eksperimen dilakukan pada hari Jumat tanggal 3 Mei 2019.

3. Pre-Test Kelas Kontrol

Pre-test kelas kontrol dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 26 April 2019. *Pre-test* bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang nantinya digunakan untuk mengetahui nilai kognitif dari siswa sebelum dilakukannya perlakuan di kelas eksperimen dan di kelas kontrol.

b. Perlakuan Pada Kelas Kontrol

Setelah *pre-test* dilakukan kemudian siswa yang ada di kelas kontrol diberikan tiga kali pertemuan guna untuk menerapkan model pembelajaran konvensional. Maka tahapan pembelajaran sebagai berikut:

1) Pembelajaran I

Penelitian ini dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 26 April 2019 dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Pada pertemuan pembelajaran pertama materi yang akan diajarkan yaitu mengenai sub tema lingkungan tempat tinggalku tentang pengertian profesi



dan mata pencaharian berdasarkan masing-masing contohnya.

2) Pembelajaran II

Pada pertemuan pembelajaran kedua pelaksanaan pembelajaran dilakukan pada hari Selasa tanggal 30 April 2019 materi yang di pelajari tentang cerita rakyat dengan judul cerita asal mula bukit catu dan nama-nama kabupaten dan kota di daerah bali.

3) Pembelajaran III Pada pertemuan pembelajaran ketiga pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan pada hari Kamis tanggal 2 Mei 2019. Materi yang dipelajari yaitu tentang jenis-jenis mata pencaharian dan profesi berdasarkan daerahnya.

4. Post-Test Kelas Kontrol

Perlaksanaan *Post-test* pada pada kelas kontrol dilakukan pada hari Jumat tanggal 3 Mei 2019. Soal *post-test* sebanyak 20 butir soal pilihan ganda. *Post-test* dilakukan agar bisa melihat nilai akhir setelah diberikannya perlakuan model pembelajaran tersebut. Pada kelas kontrol dalam pembelajarannya dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Hasil *post-test* yang baik akan terlihat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Tabel 2. Uji Normalitas

Statistik	Eksperimen		Kontrol	
	Pre-test	Post-test	Pre-test	Post-test
Sig.	0,200	0,196	0,200	0,088
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	Sig>0,05	Sig>0,05	Sig>0,05	Sig>0,05
Kesimpulan	Normal	Normal	Normal	Normal

(Sumber: Data Uji Normalitas)

Berdasarkan data di atas, bahwa uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada uji normalitas dapat disimpulkan bahwa dari *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai signifikansi >

0,05 yang artinya data tersebut berdistribusi normal karena pada setiap data penelitian tersebut memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Tabel 3. *Descriptive Statistic* Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig
3.775	1	46	.058

(Sumber: Data Homogenitas)

Berdasarkan data diatas dari data kelas keduanya antara kelas eksperimen dan kelas kontrol homogen karena $0,058 > 0,05$. Yang artinya signifikansi pada data uji homogenitas ini 0,058 lebih besar dari 0,05 dan bisa dikatakan homogen karena data tersebut terdapat perbedaan varian anantara nilai pre-test dengan nilai post-test (kedua kelompok data homogen) memiliki kemampuan yang sama pada tahap awal sebelum diadakan model pembelajaran.

Tabel 4. Rangkuman Nilai Rata-rata
Independen Sampel T-Test

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
hasil belajar siswa	<i>post-test</i> eksperimen	24	85.42	8.836	1.804
	<i>post-test</i> control	24	75.42	12.676	2.588

(Sumber:Data Uji Independen Sampel T-Test)

Berdasarkan tabel diatas, nilai rata-rata (mean) post-test kelas eksperimen yaitu 85,42 sedangkan nilai rata-rata (mean) post-test kelas kontrol 75,42 yang artinya maka terdapat perbedaan nilai rata-rata post-test kelas eksperimen dan nilai rata-rata kelas kontrol sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Head Together) dengan



pembelajaran konvensional pada sub tema lingkungan tempat tinggal di kelas IV SDN Cineam.

C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengolahan data dan pengujian hipotesis yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) terhadap prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggal hal ini terbukti pada data uji *Independen Sampel T-Test* dengan nilai sig $0,003 < 0,005$ yang artinya H_a diterima dengan adanya pengaruh yang signifikan pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) terhadap prestasi belajar IPS di kelas IV SDN Cineam. Kemudian adanya perbedaan hasil prestasi belajar IPS pada sub tema lingkungan tempat tinggal di kelas IV SDN Cineam pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Number Head Together*) dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Hal ini terbukti dengan adanya nilai rata-rata *post-test* eksperimen dengan nilai 85,42 yang artinya lebih signifikan dari nilai *post-test* kontrol dengan nilai 75,42.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Satuan Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta
- Darmawan, Deni. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Djamarah, 2017. *Presentasi Belajar Dalam Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional
- Huda, Miftahul. 2017. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Inah, 2015. *Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa*. Jurnal ilmiah Vol.8 No 2
- Ibrahim. 2017. *Perpaduan Model Pembelajaran Aktif Konvensional Ceramah Dengan Kooperatif Make a Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, sains, dan Humaniora Vol. 3 No. 2
- Jakni. 2016. *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Maolani, Ilam. *Strategi Pembelajaran*. 2017. Yogyakarta: Leutikaprio
- Rizqi, Husnul. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Number Head Together) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 12 Pamulang*. Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan. Vol. 2. No. 1.
- Ruseffendi. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan & Bidang Non-Eksata Lainnya*. Bandung: Tarsito
- Rahmawati, S. Nur. 2014. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif teknik Number Head Together dengan Teknik Make a Match Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V SD Negeri Gedongkiwo*. Jurnal Ilmiah JPGSD. Vol.02 No 02.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapai Dengan Perbandingan Perhitungan Manual dan SPSS*. 2014. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sudjana, Nana. 2015. *Penilaian Prestasi Belajar proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya



- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada, Idad. 2017. *Konsep dasar IPS* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taniredja, dkk. 2015. *Model-Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta
- Wina, Sanjaya. 2006. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Yuliarianingsih, 2002. *Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran kooperatif*. Jurnal Ilmiah. Vol. 02. No. 02
- Yuni, Shari. A. R. 2018. *Pengaruh Model Number Hea Together Terhadap Hasil Belajar PKN IV SDN 10 Bandar Buat*. e-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD. Volume 1



PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TASIKMALAYA

ISBN 978-623-90554-7-9



9 786239 055479